

DAMPAK PERCERAIAN ORANGTUA PADA PERILAKU SOSIAL ANAK

(Studi Kasus Mahasiswa Korban Perceraian Orangtua)



**SARTIKA PURNAMASARI
4825072333**

**Skripsi ini di Susun Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Mendapatkan
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
(KONSENTRASI PEMBANGUNAN)
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2011**

ABSTRAKSI

Sartika Purnamasari, Dampak Perceraian Orangtua Pada Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Mahasiswa Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta) Skripsi Program Studi Sosiologi (Konsentrasi Pembangunan)Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak perceraian orangtua pada perilaku sosial anak, yang mana perceraian sering dianggap menjadi suatu peristiwa “menegangkan” didalam kehidupan keluarga. Perceraian cenderung membawa dampak yang tidak baik bagi kehidupan anak yang menjadi korban dari perceraian orangtua. Perceraian yang terjadi pada orangtua salah satunya disebabkan karena kurangnya komunikasi yang baik antara orangtua yang terikat didalam ikatan perkawinan. Selain itu banyak faktor lain yang menjadi penyebab dari perceraian yaitu permasalahan ekonomi, perbedaan prinsip hidup, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), campur tangan keluarga besar dan adanya pihak ketiga (perselingkuhan). Perceraian cenderung membawa dampak yang kurang baik pada perubahan perilaku sosial anak sehingga pada akhirnya mengarah pada perubahan perilaku sosial yang negatif.

Penelitian ini menggunakan konsep perkawinan, keluarga serta perceraian selain itu teori yang digunakan adalah teori struktural fungsional yang menekankan pada skema AGIL dari talcot parson serta teori sosialisasi. Metodologi penelitian didalam penelitian ini adalah menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan tehnik pengumpulan data adalah wawancara mendalam serta observasi langsung. Informan dari penelitian ini adalah lima orang mahasiswa jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta yang menjadi korban dari perceraian orangtua, kelima informan dari penelitian ini adalah V,Z,S,N dan C. Selain itu informan kunci dari penelitian yang peneliti lakukan ini adalah Dra. Clara Istiwardarum Kriswanto MA pakar psikologi.

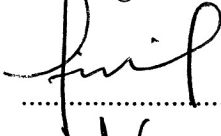
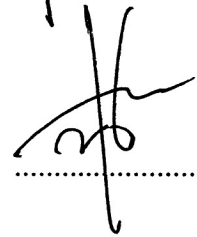

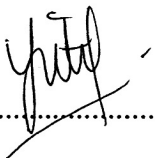

Perubahan perilaku sosial anak terjadi disaat hancurnya ikatan perkawinan orangtua. perubahan perilaku sosial anak yang terjadi akibat peceraian orangtua yaitu anak menjadi tertutup, cenderung pendiam, pergaulan bebas (sex bebas) dan homoseksualitas. Informan dari penelitian ini adalah lima orang mahasiswa jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta yang menjadi korban dari perceraian orangtua.

Kata kunci : Keluarga, Sosial, Perceraian

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/Dekan
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

Drs. Komarudin. Msi
NIP. 19640301 1991031 1 001

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dra. Rosita Andiani, M.A Ketua NIP. 197405042005011002		18/1/2012
2.	Abdul Rahman Hamid, SH, MH Sekretaris NIP. 196008131987032001		18/1/2012
3.	Prof. Dr Suriani SH, MA Dosen Pembimbing 1 NIP.130346207		18/1/2012
4.	Yuanita Aprilandini M.Si Dosen Pembimbing 2 NIP.198004172010122001		18/1/2012
5.	Dra. Ikhlasiah Dalimonthe M.Si Penguji Ahli NIP.19605291989032001		18/1/2012

Tanggal Lulus : 30 Desember 2011

LEMBAR PERSEMBAHAN

“Rahasia Kesuksesan anda ditentukan oleh jadwal harian anda”

(John C. Maxwell)

“Tidak ada orang yang menjadi kaya kecuali ia memperkaya yang lain”

(Andrew Carnegie)

Skripsi ini Ku persembahkan untuk orangtuaku, Papa, almh Mama dan Mami yang selalu memberikan kucuran doa dan materi, abang dan adik-adikku tersayang serta segenap keluarga ku yang telah memberikan cinta dan kasih sayangnya dalam hidup ini...

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat ALLAH SWT, atas Rahmat dan Kuasa-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini. Skripsi ini berjudul “ Implikasi Perceraian Orangtua pada Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Terhadap Lima Remaja Mahasiswa Yang Menjadi Korban Perceraian Orangtua Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta), yang dimaksudkan untuk memenuhi syarat kelulusan Sarjana Sosial. Walaupun sudah banyak penelitian sejenis mengenai anak dan perceraian orangtua namun peneliti menganggap penelitian yang penulis lakukan ini berbeda karena peneliti lebih memfokuskan pada perubahan perilaku sosial anak yang dihasilkan dari perceraian orangtua. skripsi yang dihasilkan merupakan bentuk pemikiran dan pengaplikasian ilmu selama perkuliahan yang dielaborasi dengan pemahaman akademis ilmiah. Guna untuk mendapatkan Gelar Sarjana Sosial. Rasa syukur tak hentinya peneliti ungkapkan atas selesainya penelitian ini sesuai dengan waktunya. Namun pada dasarnya keberhasilan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan banyak pihak yang telah membantu selama proses pembuatan skripsi ini. oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Drs. Komarudin, M.Si Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Jakarta (UNJ).
2. Ibu Dra.Evy Clara, M.Si Selaku Ketua Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta. Terima kasih atas saran dan bimbingannya.
3. Ibu Dian Rinata Sari,S.Sos Selaku Dosen Penasihat Akademik. Serta Seluruh Staf Jurusan yang telah membantu penulis selama proses penyusunan penelitian.
4. Ibu Prof. Dr Suriani SH, MA selaku dosen pembimbing I, terima kasih banyak karena beliau memberikan dukungan, semangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik, serta terima kasih atas segala masukan dan saran dari beliau yang mampu menyempurnakan hasil penulisan skripsi ini.
5. Ibu Yuanita Aprilandini M.SI selaku dosen pembimbing II. Terima kasih banyak karena beliau memberikan kritikan serta saran yang sangat membangun bagi kemajuan peneliti.
6. Ibu Dra. Ikhlasiah Dalimonthe M.SI selaku penguji ahli, terima kasih banyak untuk semua saran yang beliau berikan untuk kemajuan peneliti.

7. Seluruh pengajar Jurusan Sosiologi, Program studi Sosdiologi Pembangunan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta terima kasih banyak atas pengajaran serta ilmu pengetahuan yang diberikan kepada peneliti selama masa perkuliahan
8. Kedua orangtuaku Papa dan Mami tercinta yang telah memberikan doa dan kasih sayangnya, keyakinan, motivasinya selama ini, serta dukungan materi dan spiritual kepada peneliti sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini, almh. Mama yang selalu memberikan support tersendiri untuk peneliti agar dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. abang Dika yang selalu mendukung peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Adik-adikku Naghmah Hafidzah dan Akram Fawaz Abrar yang selalu memberikan hiburan-hiburan bagi penulis disaat penulis merasakan titik kejenuhan.
9. Keluargaku Rika Fitriasari, Sri Murni Riski dan Keluarga Besar Krukut yang selalu memberikan dukungan-dukungan serta masukan-masukan untuk peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini dan Keluarga Besar Palembang yang selalu mendoakan peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Buat teman-temanku Vina, Zaki, Shifa, Nisa, dan Citra sebagai informan utama skripsi ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala pengalaman hidup yang telah kalian bagi kepada peneliti, sehingga pengalaman kalian memberikan sebuah pembelajaran yang belum pernah penulis dapatkan sebelumnya.
11. Teman-teman Sosiologi Pembangunan Reg 2007 dan semua teman-teman diluar dari ruang lingkup kampus. Atas segala masukan, kritik, saran dan keceriaan serta kebersamaan selama empat setengah tahun ini, merupakan pengalaman yang tak terlupakan oleh peneliti.
12. Sahabat-sahabatku Nindi, Shinta, Risna, Randi, Conoco, Mar, Roma tersayang. Terima kasih atas semua masukan dan saran yang tak henti-hentinya kepada peneliti, dimana suka duka kita lewati bersama tangis dan tawa selalu ada didalam persahabatan yang indah ini, terima kasih untuk semua yang telah kalian berikan , hari-hari yang indah kita lalui bersama, terima kasih untuk persahabatan yang tak kenal batas ini, peneliti berharap persahabatan ini tak akan pernah terhapus oleh zaman meski maut memisahkan kita kelak.

13. Kepada Muhammad Irsal Bone yang selalu menjadi tempat cerita bagi peneliti, tempat menuangkan rasa kesal, marah, sedih, seseorang yang memberikan support tersendiri bagi peneliti, seseorang yang selalu memberikan dukungan-dukungannya untuk peneliti, memberikan kekuatan-kekuatan bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini, kamu adalah makhluk terindah didalam hidup peneliti, makhluk istimewa yang telah ALLAH anugerahkan untuk menjadi penyemangat bagi peneliti, terima kasih karena kamu telah menjadi sosok yang sangat berharga bagi hidup peneliti, singkat tetapi sangat berarti.
14. Terima kasih untuk Ardi Maulana yang selalu membantu penulis dalam pengeditan skripsi. Terima kasih untuk segala usahanya dalam membantu kesempurnaan pengetikan skripsi peneliti.

Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun bagi kesempurnaan skripsi ini. semoga skripsi ini akhirnya dapat bermanfaat, menjadi acuan untuk ilmu pengetahuanserta informasi yang sejenis dan menjadi bagian yang dapat dipersembahkan untuk ilmu pengetahuan dan informasi dimasyarakat semua kalangan.

Jakarta, November 2010

Sartika Purnamasari

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR BAGAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Manfaat Teoritis	8
1.4.2 Manfaat Parktis	9
1.4.3 Penelitian Sejenis	9
1.5 Penelitian Sejenis	9
1.6 Kerangka Konseptual dan Teori	13
1.6.1 Konsep Perceraian.....	13
1.6.2 Konsep Perkawinan.....	16
1.6.3 Konsep Keluarga.....	18
1.7 Metodologi Penelitian	27
1.7.1 Subjek Penelitian.....	27
1.7.2 Peran Peneliti	28
1.7.3 Waktu dan Lokasi Penelitian	29
1.7.4 Teknik dan Pengumpulan Data	30
1.7.5 Strategi Analisis Data.....	31
1.7.6 Strategi Analisis Data.....	31
1.8 Sistematika Penelitian	32
BAB II DESKRIPSI BIOGRAFI INFORMAN	
2.1 Profil Informan dan Sejarah Kehidupan Informan.....	35
BAB III PERCERAIAN ORANGTUA DAN PERILAKU	
SOSIAL ANAK	
3. Penyebab Perceraian Orangtua	45
3.1 Faktor Internal	47
3.1.1 Faktor Ekonomi.....	47
3.1.2 Perbedaan Prinsip Hidup.....	49
3.1.3 Tidak Adanya Komunikasi yang Baik	51

3.1.4	Kekerasan didalam Rumah Tangga (KDRT)...	52
3.2	Faktor Eksternal	53
3.2.1	Campur Tangan Keluarga Besar	53
3.2.2	Pihak Ketiga	55
3.2.3	Informasi Informan	57
4.	Pandangan Anak Mengenai Perceraian Orangtua.....	69
5.	Hubungan Orang Tua dan Anak Setelah Terjadinya Perceraian.....	76
6.	Perubahan Perilaku Anak Sebelum dan Sesudah Perceraian Orangtua.....	79
7.	Dampak Perceraian Orang Tua Dalam Lingkungan Keluarga Besar	81
7.1	Permasalahan Kebutuhan Kasih Sayang.....	82
8.	Dampak Perceraian di dalam Lingkungan Masyarakat	86
BAB IV	PERCERAIAN DAN PANDANGAN MASYARAKAT	
4.1	Perceraian Orangtua	89
4.2	Pandang Masyarakat pada Keluarga yang Tidak Utuh	98
BAB V	PENUTUP	
1.1	Kesimpulan	100
1.2	Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN		
RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian dengan Tinjauan Pustaka.....	12
Tabel 2.1 Profil Informan Korban Perceraian.....	43
Tabel 3.1 Latar Belakang Perceraian serta Dampak dari Perceraian.....	55

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 : Penyebab dari Perceraian.....	47
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya, sehingga setiap individu selalu saling berinteraksi, bersosialisasi dan saling mempengaruhi. Seperti yang telah dikatakan oleh Aristoteles dalam Soetrisno R bahwa manusia adalah “zoon politikon”, yang berarti bahwa “manusia adalah sebagai makhluk sosial”.¹ Sebagai makhluk sosial manusia mempunyai sifat untuk berkumpul dan berinteraksi dengan sesama manusia lain, dalam hal ini manusia selalu ingin berkumpul untuk mencapai suatu tujuan hidup melalui suatu pergaulan yang pada intinya manusia memerlukan pendamping atau pasangan untuk melakukan proses reproduksi yang bertujuan untuk menghasilkan keturunan didalam kehidupan di dunia. Menurut kodrat alam, manusia selalu hidup bersama serta hidup berkelompok. Dimana pergaulan hidup yang akrab antara manusia dipersatukan dengan cara-cara tertentu oleh hasrat yang ada didalam diri setiap manusia yang hidup didunia.

Hasrat yang dimiliki oleh setiap manusia menjadi faktor pendorong setiap individu untuk mencari pasangan hidupnya dengan cara mengikatkan diri pada sebuah ikatan perkawinan. Perkawinan bukanlah suatu hal yang tabu untuk dilakukan karena manusia yang hidup didunia pada intinya akan bersatu dan terikat pada ikatan

¹ R,Soetrisno *Pemberdayaan Masyarakat*, Philosophy, (Yogyakarta,2001)hlm 186

perkawinan. Setiap pasangan yang akan melangsungkan suatu perkawinan haruslah memenuhi syarat sahnya perkawinan. Dengan demikian perkawinan dapat dikatakan sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya, seperti yang dikatakan didalam pasal 2 ayat 1 UU No.1 tahun 1974 bahwa :

*“Perkawinan merupakan perjanjian yang setia, dan sama-sama bertanggung jawab dalam menunaikan tugasnya sebagai suami-isteri atas keselamatan dan kebahagiaan rumah tangga yang telah dibentuk oleh setiap individu atau pasangan”.*²

Dengan terikatnya sepasang manusia didalam sebuah perkawinan maka akan terbentuk sebuah kumpulan didalam suatu komunitas yang disebut dengan keluarga. Umumnya sebuah keluarga terdiri dari ayah yang memiliki peran sebagai kepala dari rumah tangga, ibu sebagai pengurus dari rumah tangga dan anak-anak sebagai tempat untuk mencurahkan segenap kasih sayang. Sebagai sebuah kelompok terkecil yang ada dilingkungan masyarakat, keluarga memiliki peran yang sangat penting untuk menjadi media sosialisasi anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Membentuk keluarga yang bahagia adalah tujuan dari perkawinan. Sebuah keluarga bisa dikatakan menjadi keluarga yang baik dan bahagia apabila keluarga tersebut dapat memberikan rasa aman, nyaman , kasih sayang serta pendidikan lahir dan batin untuk anak serta semua anggota keluarga yang ada didalamnya.

Hubungan yang harmonis antara ayah dan ibu didalam sebuah keluarga sangat berpengaruh dengan kondisi keadaan keluarga tersebut serta berpengaruh penuh atas kondisi psikologi anak, Hubungan perkawinan antara ayah dan ibu adalah sebuah

² R.I. *Undang-Undang Perkawinan*, Pasal 2 ayat 1 Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974

ikatan sentral persatuan keluarga didalam masyarakat. Hubungan ayah dan ibu didalam sebuah keluarga sangat memiliki pengaruh besar didalam kesatuan setiap anggota keluarga. Apabila ikatan ini pecah, keluarga juga akan mengalami sebuah perpecahan. Pertengkaran yang terjadi diantara ayah dan ibu didalam sebuah keluarga akan menjadi sebuah permasalahan baru didalam kehidupan rumah tangga, permasalahan ini sering menjadi penyebab terjadinya perceraian antara ayah dan ibu dan akan mengakibatkan sebuah disharmoni keluarga. Seperti yang dikatakan oleh Endang Lestari Astuti dan Suhartono bahwa disharmoni keluarga adalah “sebuah keluarga yang mengalami situasi dan kondisi kehidupan yang tidak harmonis dan tidak adanya ketentraman”.³ Situasi dan kondisi seperti ini akan berdampak pada anak secara tidak langsung sehingga situasi dan kondisi ini akan membawa pada kondisi yang tidak harmonis dan bermasalah bagi keluarga dan anak.

Perceraian membawa akibat tertentu khususnya bagi anak dan anggota keluarga lain yang menjadi korban dari perceraian orang tua, perceraian juga membawa dampak yang tidak baik bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Perceraian bagi seorang anak serta anggota keluarga yang menjadi korban dari perceraian ini adalah sebuah tanda “kematian” dimana anak dan anggota keluarga akan merasakan hancurnya keutuhan keluarga serta anak yang berada didalam suasana perceraian orangtua. Mereka akan merasakan bahwa separuh dari diri serta kehidupannya hilang, karena hidup tak akan sama lagi setelah orangtuanya bercerai

³ Endang Lestari Astuti dan Suhartono, *Penelitian Tentang Hubungan Antara Kenakalan Orangtua dengan Kenakalan Remaja di Yogyakarta*, Yogyakarta : Balai Besar Penelitian & Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, 1994, hlm.3.

dan mereka pun harus menerima kesedihan dan perasaan kehilangan yang mendalam, contohnya anak-anak dan anggota keluarga yang menjadi korban dari perceraian orang tua, mereka harus memendam rasa rindu yang mendalam terhadap sosok ayah atau ibunya yang tidak tinggal bersamanya lagi karena adanya perceraian antara orang tuanya. Menurut Kelly Cole dalam Yeni Novitasari mengatakan “beberapa anak akan mengalami efek-efek merugikan terhadap harga dirinya sehingga mereka menganggap diri mereka sebagai anak “nakal” yang telah menyebabkan perceraian orang tua mereka”.⁴ Perceraian orangtua yang terjadi didalam sebuah keluarga akan membuat anak yang menjadi korban dari perceraian tersebut merasa dirinya adalah seorang yang tidak beruntung dan kekurangan didalam hidupnya.

Kehidupan anak yang menjadi korban dari perceraian yang dilatarbelakangi dengan kondisi perceraian orang tua cenderung akan mengalami trauma, takut, gelisah, tertekan, sedih, marah, kecewa dan putus asa serta merasa tidak nyaman berada didalam rumah. Seringkali anak atau anggota keluarga yang menjadi korban dari perceraian orang tua akan mencari kebahagiaan diluar rumahnya. Kebahagiaan yang dicari oleh anak yang menjadi korban dari perceraian orang tua biasanya kebahagiaan yang diharapkan dari lingkungan mereka, seperti sebuah kebebasan untuk melakukan hal-hal yang diluar batas wajar, hal ini secara mereka anggap sebagai penghibur dari rasa kecewa mereka atas perceraian yang terjadi diantara ayah dan ibu. Perceraian yang terjadi akan memberikan dampak sosial bagi perkembangan perilaku sosial anak

⁴ Cole. Kelly (2004 :3), dikutip dari skripsi Yeni Novitasari yang berjudul “ *Dampak Perceraian Pada Anak*”, Universitas Negeri Semarang : 2006

yang menjadi korban perceraian disaat mereka berinteraksi di lingkungan masyarakat. Didalam penelitian ini, peneliti ingin melihat dampak perceraian yang pada umumnya selalu berdampak negatif pada setiap perkembangan dan perilaku sosial dari korban perceraian orang tua ini. terkadang keputusan dari perceraian tersebut merupakan suatu keputusan yang dianggap baik bagi orang tua tetapi berdampak buruk bagi anak atau anggota keluarga yang menjadi korban dari perceraian tersebut. Meskipun perceraian dianggap orang tua sebagai sebuah upaya penyelesaian konflik diantara mereka tetapi perceraian cenderung sangat memberikan dampak yang kurang baik bagi perkembangan psikis anak. Karena perceraian sering kali meninggalkan bekas untuk kehidupan seorang anak kelak dilingkungan sosial masyarakat.

Dilihat dari fenomena-fenomena yang diakibatkan karena perceraian orang tua tersebut, peneliti sangat tertarik terhadap isu-isu seputar perilaku sosial anak yang menjadi korban perceraian orang tua dalam melakukan sosialisasi serta interaksi di lingkungan sosial masyarakat. Peneliti sangat tertarik serta termotivasi dalam melakukan penelitian ini dan melihat fenomena yang terdapat didalam perubahan perilaku seseorang yang menjadi korban dari perceraian orang tua. Selain itu, peneliti memilih tema dari penelitian ini karena banyak kisah perceraian di sekitar lingkungan teman sepergaulan peneliti yang menjadi korban dari perceraian orang tua serta dapat memberikan banyak pelajaran yang berharga bagi peneliti untuk melihat bagaimana perjuangan para korban perceraian dalam bertahan diantara kondisi perceraian orang tua mereka dan adanya rasa simpati dan empati peneliti terhadap setiap perubahan

perilaku yang terjadi dalam diri korban perceraian orang tua, ini juga menjadi isu terpenting dalam penelitian ini.

1.2 Perumusan Masalah

Konflik yang terjadi diantara kedua orang tua akan menimbulkan banyak masalah yang berkepanjangan tidak jarang konflik ini akan berujung dengan perceraian. Perceraian yang terjadi ini akan berpengaruh pada perkembangan psikis anak, yang mana konflik yang berkepanjangan itu akan sangat mempengaruhi emosi anak, anak akan merasakan dampak dari konflik yang terjadi diantara orang tua mereka. Pada dasarnya didalam masa perkembangan seorang anak menuju sebuah tahap kedewasaan memerlukan suasana aman, tenang dan tentram. Keadaan demikian diharapkan dapat diperoleh didalam ruang lingkup kehidupan keluarga, karena hal ini adalah suatu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi didalam kehidupan perkembangan perilaku sosial seseorang.

Orang tua harus dapat menciptakan suatu keadaan dimana anak berkembang dalam suasana damai, jujur dan dapat bekerja sama, yang diciptakan dan dipertahankan masing-masing anggota didalam hidup mereka setiap hari. Sebaliknya sulit sekali untuk menumbuhkan perilaku-perilaku yang baik pada anak didaam lingkungan sosialnya, bila seorang anak tumbuh, berkembang dan dibesarkan didalam suasana dimana pertikaian, pertengkaran, ketidakjujuran menjadi hal yang biasa didalam hubungan antara anggota keluarga maupun orang-orang diluar rumah. Karena hal ini dapat menyebabkan “kerusakan emosi” pada anak. Sikap, pandangan

dan tingkah laku seorang anak sangat dipengaruhi oleh perilaku orang tua dan orang-orang yang berada disekeliling anak tersebut jadi apabila perilaku dari orang tua dan orang-orang disekitar anak itu baik maka perilaku sosial anak juga cenderung akan baik, sebaliknya apabila perilaku dari orangtua atau orang-orang disekitar anak itu berperilaku buruk maka perilaku anak juga cenderung akan menjadi buruk dan kearah yang negatif. Semua hanya tergantung dari keadaan kehidupan dan sosialisasi seorang anak dengan keluarganya dirumah.

Maka permasalahan utama dalam penelitian yang akan peneliti lakukan adalah implikasi perceraian orang tua pada perilaku sosial anak, peneliti melakukan penelitian ini pada mahasiswa-mahasiswi Universitas Negeri Jakarta Kampus A Jurusan Sosiologi. Selain itu peneliti juga akan mencari tahu apa yang menjadi latar belakang perceraian orang tua tersebut serta bagaimana keadaan perilaku sosial korban perceraian, sesudah perceraian orang tuanya tersebut.

Dalam hal ini saya sebagai peneliti berasumsi awal bahwa kondisi perceraian orangtua berdampak negatif pada perilaku sosial anak. Untuk itu dalam penelitian empiris ini peneliti akan memusatkan perhatian pada keterkaitan perceraian orang tua pada perilaku sosial anak. Poin penting yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana dampak perceraian orang tua pada perilaku sosial anak?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam lagi mengenai dampak dari perceraian orangtua pada perilaku sosial anak. Dimana perubahan perilaku anak

yang menjadi korban dari perceraian orangtua ini bisa dilihat melalui beberapa aspek yang mendasari yaitu aspek pergaulan, pendidikan serta semangat kuliah. perubahan perilaku sosial para korban perceraian ini sangat dipengaruhi oleh keadaan dari hubungan kedua orang tua, keluarga serta lingkungan yang ada disekeliling korban perceraian.

Dengan adanya tujuan penelitian diharapkan peneliti memiliki pandangan yang jelas dalam mencari gejala-gejala dan informasi yang penting dan akurat pada saat penelitian. Tujuan penelitian membantu peneliti agar tidak menyimpang dari permasalahan dan pertanyaan penelitian. Dan memberikan batasan bagi peneliti agar penelitian yang dilakukan lebih fokus dan terarah dengan baik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan penjelasan secara teoritis tentang implikasi perceraian orang tua pada perkembangan perilaku sosial korban perceraian yang selama ini sering tidak dilihat oleh masyarakat pada umumnya. Dan diharapkan hasil dari penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis. Untuk memperkaya kajian sejenis sosiologi keluarga, psikologi sosial tentang dampak perceraian, yakni perubahan pada perilaku sosial korban perceraian. Dengan adanya kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya sosiologi keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembuktian secara sosiologis mengenai dampak perceraian orang tua pada perilaku sosial korban perceraian didalam lingkungan sosialnya. Dalam hal ini peneliti memfokuskan penelitian pada mahasiswa-mahasiswi Universitas Negeri Jakarta Kampus A jurusan Sosiologi. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas pada orang tua bahwa perceraian akan memberikan berbagai akibat pada perilaku sosial seorang korban perceraian.

1.5 Penelitian Sejenis

Penelitian yang dilakukan peneliti ini banyak diberi inspirasi dari penelitian sebelumnya yang pernah ada dari berbagai pihak yang melakukan penelitian yang sejenis dengan penelitian ini ada tiga penelitian yang dielaborasi sehingga menjadi sebuah penelitian baru dengan mengembangkan beberapa disiplin ilmu. Dengan merujuk beberapa penelitian yang dianggap sejenis ini diharapkan dapat mengisi kekosongan yang dilakukan penelitian sebelumnya.

Sebagai rujukan pertama , penelitian yang dilakukan oleh Julia Retno Kinasih sebagai syarat mendapatkan gelar S1-sosialnya pada tahun 1986 di Universitas Indonesia. Penelitian kualitatif ini ingin melihat dampak dari perceraian orang tua pada remaja.“Diduga dampak yang ditimbulkan akibat perceraian orang tua pada remaja ini memiliki dampak atas setiap perubahan sikap dan tingkah laku seorang remaja yang sedang dalam proses menuju kedewasaan dimana hal ini akan

menyulitkan remaja untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya dengan setiap perubahan yang terjadi didalam hidupnya”.⁵ Penelitian yang dilakukan di lingkungan Universitas Indonesia ini juga cenderung merefleksikan semua akibat yang terjadi pada kehidupan seorang remaja karena perceraian orang tua, serta perubahan sikap dan tingkah laku pada remaja yang menjadi korban perceraian, didalam skripsi yang ditulis oleh Julia ini lebih memberikan pandangan bahwa seorang remaja yang hidup didalam keluarga yang mengalami perpisahan cenderung akan lebih besar terbentuk menjadi seorang remaja yang nakal dibandingkan dengan seorang remaja yang hidup didalam keluarga yang utuh.

Didalam penelitian yang dilakukan oleh Julia ini menggunakan beberapa konsep yaitu konsep perkawinan, keluarga, perceraian dan remaja, yang mana konsep-konsep ini menjelaskan keseluruhan hasil penelitian yang dikaji oleh peneliti. Dari berbagai kesimpulan didalam penelitian diatas, yang akan dijadikan referensi untuk penelitian ini adalah kecenderungan perubahan sikap dan perilaku seorang remaja yang menjadi korban perceraian orang tua.

Penelitian kedua yang menjadi rujukan dari penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Yudo Hato Balibo Tim Tim sebagai syarat mendapat gelar sarjana jurusan Bimbingan Konseling di Universitas Negeri Jakarta yang berjudul Survei Tahap Penalaran Moral Remaja dengan Latar Belakang Keluarga Bercerai Pada Siswa SMA Suluh Jakarta Selatan. didalam penelitian

⁵ Julia Retno Kinasih, *Dampak dari Perceraian Orangtua pada Remaja*; Jakarta : Skripsi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu sosial-Universitas Indonesia, 1986

kuantitatif ini menekankan “pada tahap penalaran moral remaja dengan latar belakang keluarga bercerai, dimana dijelaskan didalam penelitian ini bahwa adanya perubahan-perubahan tahap penalaran moral yang terjadi didalam diri setiap individu seorang remaja yang berasal dari latar belakang keluarga yang bercerai”.⁶ Didalam penelitian yang dilakukan oleh Yudo ini ingin melihat berada pada tahap manakah penalaran moral seorang remaja yang menjadi korban dari perceraian orang tua.

Penelitian ketiga yang menjadi acuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan Niken Setiyowati, didalam penelitiannya Niken membahas perilaku sosial seorang anak akibat dari perceraian orang tua dilingkungan masyarakat. Penelitian ini menekankan “bahwa perceraian orang tua tidak selalu memberikan dampak yang buruk pada anak dan perilaku sosialnya, karena perilaku sosial anak dapat dilihat disaat anak berinteraksi dengan lingkungan sehari-hari”.⁷ Pada penelitian yang dilakukan oleh Niken ini, Niken melihat bahwa terkadang kondisi psikis anak akan menjadi lebih baik ketika adanya perceraian yang terjadi diantara orang tuanya sehingga anak tidak akan sering melihat pertengkaran-pertengkaran yang terjadi didalam ruang lingkup keluarganya. Karena hal ini akan sangat berpengaruh pada keadaan kejiwaan dan psikis seorang anak pada saat

⁶ Yudo Hato Balibo Tim Tim, Survei Tahap Penalaran Moral Remaja; “*Studi Kasus Latar Belakang Keluarga Bercerai pada Siswa SMA Suluh Jakarta Selatan*”, Jakarta : Skripsi Bimbingan Konseling-Universitas Negeri Jakarta

⁷ Niken Setiyowati, “*Perilaku Sosial Anak Akibat Perceraian Orang tua di Lingkungan Masyarakat*” ; *Studi Kasus di Kelurahan Sudimara Jaya, Kecamatan Ciledug, Kota Tangerang* , Jakarta : Skripsi PPKN, FIS-Universitas Negeri Jakarta,2004

pembentukan jati dirinya yang secara tidak langsung akan sangat mempengaruhi anak pada saat berinteraksi dilingkungan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Niken Setyowati ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memfokuskan perspektif psikologis. Tetapi dari keseluruhan penelitian yang dilakukan oleh Niken ini, Niken tidak menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan penelitiannya, sehingga tidak dapat memperkuat pembahasan penelitian yang telah dilakukan oleh Niken ini. Karena pada hakikinya penelitian yang baik adalah mencantumkan teori serta konsep yang berkaitan dengan penelitian, agar penelitian serta pembahasan yang ada dipenelitian dapat terarah dengan baik.

Pada kesimpulannya ketiga penelitian yang menjadi bahan rujukan peneliti diharapkan dapat memberikan banyak inspirasi serta pandangan untuk peneliti dalam menyelesaikan penelitian yang berjudul Implikasi kondisi perceraian orang tua pada perilaku sosial korban perceraian.

Tabel 1.1
Perbedaan dan Persamaan Penelitian dengan Tinjauan Pustaka

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Julia Retno Kinasih (Dampak Perceraian Orangtua pada Remaja)	<ul style="list-style-type: none"> - Melihat perubahan sikap dan tingkah laku pada remaja yang menjadi korban dari perceraian orangtua. - Menggunakan konsep perkawinan, keluarga perceraian. - Penelitian Kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan konsep remaja. - Tidak menggunakan teori yang berkaitan dengan penelitian.
2.	Yudo Hato Balibo Tim-Tim	<ul style="list-style-type: none"> - Menekankan pada tahap penalaran remaja - Melihat perubahan-perubahan 	<ul style="list-style-type: none"> - Latarbelakang studi kasus penelitian

		tahap penalaran moral yang terjadi di dalam diri remaja.	keluarga bercerai - Penelitian Kuantitatif
3.	Niken Setiyowati	- Penelitian Kualitatif - Melihat perilaku sosial seorang anak akibat perceraian orangtua dilingkungan masyarakat	- Tidak menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian.
4	Sartika Purnamasari (Peneliti)	- Penelitian Kualitatif - Melihat Dampak Perceraian Orangtua Pada Perilaku Sosial Anak - Menggunakan Konsep Perkawinan, Perceraian, Keluarga	- Menggunakan Teori Struktural Fungsional agil Talcot Parson, Sosialisasi.

Sumber : Data dari Penelitian Sejenis

1.6 Kerangka Konseptual dan Teori

1.6.1 Konsep Perceraian

Perceraian dalam arti yang sebenarnya adalah cerai hidup antara pasangan suami istri sebagai akibat dari kegagalan mereka menjalankan peran serta tugas dan perannya masing-masing didalam keluarga. Menurut UU No 1 tahun 1974 bahwa:

“perceraian adalah putusnya perkawinan dengan putusan hakim atas tuntutan salah satu pihak dalam perkawinan berdasarkan alasan-alasan yang disebutkan didalam UU.”⁸

Dari penjelasan undang-undang diatas menjelaskan bahwa setiap orang yang mengajukan gugatan cerai didasari oleh alasan dari kedua belah pihak yang pada akhirnya berujung diatas meja hijau berdasarkan keputusan hakim. Dalam hal ini

⁸ R.I. *Undang-Undang Perkawinan*, Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974

menurut Tim Sosiologi mengatakan bahwa perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan sebuah perkawinan dimana pasangan suami istri yang terikat oleh ikatan perkawinan ini kemudian hidup terpisah dan secara resmi telah diakui oleh hukum-hukum yang berlaku.⁹ Perceraian merupakan terputusnya ikatan kesatuan keluarga karena salah satu pasangan atau kedua pasangan yang terikat perkawinan ini memutuskan untuk berpisah serta mereka berhenti melakukan kewajiban-kewajibannya sebagai suami dan istri.

Perceraian merupakan titik kulminasi dari akumulasi berbagai permasalahan yang menumpuk. Menurut Paul Bohannon dalam Fadilah Nurusaadah terjadinya proses perceraian melalui 6 tahapan yaitu perpisahan secara emosional, perpisahan secara hukum, perpisahan secara ekonomi, perpisahan koparental (pengasuhan anak), perpisahan komunitas, dan perpisahan dari ketergantungan.¹⁰ Sebelum terjadinya perceraian didalam kehidupan pasangan suami-istri, biasanya kedua pasangan suami istri ini akan mengalami krisis-krisis komunikasi diantara mereka, sehingga sering kali terjadi perselisihan diantara pasangan suami istri tersebut.

Menurut teori Disonansi Komunikasi yang dijabarkan oleh Festinger dalam Werner J Saverin menjabarkan bahwa teori Disonansi ini membahas tentang hubungan yang disonan(tidak harmonis). Teori ini berpendapat bahwa “disonansi secara psikologis merupakan suatu yang tidak harmonis atau ketidaknyamanan

⁹ Tim Sosiologi, Sosiologi Keluarga. (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm 157.

¹⁰ Dikutip dari skripsi Fadilah Nurusaadah, Kecerdasan Emosi Remaja Perempuan Dari Keluarga Bercerai Yang Tinggal Bersama Ibu., fakultas Ilmu Pendidikan : Universitas Negeri Jakarta : Jakarta ., (Juli :2006).

sehingga menyebabkan seseorang akan berusaha mengurangi disonansi yang terjadi”.¹¹ Perceraian pada intinya terjadi karena tidak ada rasa nyaman diantara pasangan yang terikat didalam sebuah perkawinan. Ketidakadanya rasa nyaman didalam sebuah kehidupan perkawinan merupakan suatu pemicu adanya perceraian, ketidaknyamanan diantara pasangan suami istri tersebut disebabkan karena adanya krisis komunikasi didalamnya, sehingga disaat krisis komunikasi ini tidak dapat diselesaikan dengan baik maka akan menimbulkan ketidaknyamanan terhadap setiap pasangan yang terikat didalam sebuah ikatan perkawinan serta akan menyebabkan perceraian yang sering terjadi dikalangan masyarakat, perceraian yang terjadi pun membawa dampak untuk pasangan yang bercerai, keluarga serta anak mereka. Anaklah yang akan menjadi korban paling terberat disaat terjadi perceraian diantara orang tua mereka.

Konflik-konflik yang terjadi diantara pasangan suami istri pada intinya dipicu dari komunikasi yang tidak baik diantara mereka sehingga komunikasi yang tidak baik ini lama kelamaan akan menimbulkan masalah-masalah yang akhirnya memicu terjadinya perselisihan pendapat dan kesalahpahaman diantara pasangan suami istri ini, dengan seiringnya konflik-konflik yang terjadi diantara pasangan suami istri ini bila tidak terselesaikan akan menyebabkan terjadinya perceraian.

¹¹ Werner J. Severin dan James W. Tankard, Jr., *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, & Terapan di Dalam Media Masa* (Jakarta: Kencana), edisi ke-5, cetakan 1: 2005. hlm. 165

1.6.2 Konsep Perkawinan

Perkawinan adalah sebuah ikatan dua individu pria dan wanita yang terikat dalam sebuah ikatan janji suci pernikahan. Seperti yang dijabarkan oleh Idris Fahmi “Perkawinan merupakan hal yang wajib dilaksanakan oleh setiap individu yang hidup didunia, pengertian dari perkawinan ialah perpaduan dua pribadi (laki-laki dan perempuan) yang saling melengkapi dan saling membutuhkan, sehingga mereka saling mengikatkan diri dalam suatu perkawinan”.¹² Perkawinan dalam arti yang lebih sempit adalah sebuah hubungan yang sah dan terikat antara dua orang yang berlainan jenis kelamin(pria dan wanita). Hubungan ini adalah sebuah hubungan yang sah dimata agama dan hukum, dimana dengan adanya perkawinan didalam kehidupan setiap individu masyarakat maka akan terbentuklah sebuah keluarga.

Bila dilihat didalam bab I pasal 1 undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan dikatakan bahwa :

“Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan utama membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa”.¹³

Yang dimaksud dengan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa disini, perkawinan tersebut adalah sebuah perkawinan yang mengikuti kaedah dan aturan-aturan dari ketuhanan yang maha esa yang mana sebuah perkawinan dilaksanakan sebagai sebuah bentuk penyesuaian diri

¹² Idris Fahmi dkk.,*mempersiapkan dan membina perkawinan.*,(Jakarta:PT Pustaka Antara,1996),hlm.7

¹³ R.I. *Undang-Undang Perkawinan*, Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974, Bab 1, pasal 1.

seseorang dengan pasangan sehingga dapat membentuk sebuah keluarga yang bahagia dan kekal tanpa ada perselisihan didalamnya.

Yasmine S.Al Hadar mengatakan bahwa “Perkawinan merupakan suatu gejala yang terdapat pada semua masyarakat didunia, serta menduduki tempat yang penting dalam kehidupan seseorang”.¹⁴ Perkawinan yang dianggap penting didalam kehidupan seseorang ini memiliki faktor-faktor pendorong yaitu faktor secara biologis yang mana setiap makhluk hidup melakukan perkawinan untuk mendapatkan keturunan serta untuk memenuhi hasrat yang ada didalam diri setiap individu, selain faktor biologis, faktor pendorong terjadinya sebuah perkawinan didalam kehidupan masyarakat atau individu yang hidup didunia adalah faktor agama yang mana didalam faktor agama ini perkawinan sangat diwajibkan karena untuk menghindari zina antara individu masyarakat yang hidup didunia, selain itu perkawinan dianggap penting didalam masyarakat atau didalam setiap kehidupan individu karena adanya faktor pendorong yaitu faktor sosial dimana perkawinan dilakukan antara individu sebagai peningkatan prestise didalam diri setiap individu yang mana dengan adanya perkawinan ini bisa meningkatkan prestise salah satu individu dari pasangan yang melakukan perkawinan tersebut, selain itu faktor pendorong terjadinya sebuah perkawinan didalam masyarakat adalah faktor ekonomi dimana faktor ekonomi menjadi salah satu faktor pendorong yang sangat mempengaruhi terjadinya sebuah perkawinan.

¹⁴ Yasmine S.Al Hadar, *Perkawinan dan Perceraian di Indonesia* (Jakarta : Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1977), hlm.63.

1.6.3 Konsep Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal pada suatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Nurusadah Fadilah “keluarga adalah kumpulan dari ibu, dan ayah serta anak-anaknya, seisi rumah, satuan kekerabatan yang sangat mendasar didalam kehidupan masyarakat”.¹⁵ Keluarga pun adalah sebuah organisasi terkecil dalam masyarakat yang mana didalam sebuah keluarga dibutuhkan kesatuan serta kerjasama sesama anggota keluarga. Selain itu dalam Idris Fahmi,” keluarga dapat diartikan sebagai suatu kesatuan yang dinamis, terjadinya saling berhubungan atau interaksi diantara anggotanya”.¹⁶

Dalam Sunarto Kamanto, “keluarga dibagi menjadi dua tipe yaitu keluarga batih (nuclear family) dan keluarga luas (extended family)”.¹⁷ Keluarga batih merupakan satuan keluarga terkecil yang terdiri atas ayah,ibu dan anak.Menurut William Goode keluarga batih tidak mengandung hubungan fungsional dengan kerabat keluarga orientasi salah satu pihak.¹⁸ Sedangkan keluarga luas adalah jumlah keluarga inti dengan tambahan anggota keluarga lain yang menjadi tanggungan dalam satu rumah. Didalam keluarga luas ini beranggotakan nenek, kakek, om, tante,saudara

¹⁵ Dikutip dari skripsi Nurusadah Fadilah yang berjudul “*kecerdasan emosi remaja perempuan dari keluarga yang bercerai yang tinggal bersama ibu*”, jurusan Bimbingan Konseling,Universita Negeri Jakarta:2006.,hlm.43

¹⁶ Idris Fahmi dkk.,*Kesehatan Jiwa Keluarga.*,(Jakarta:PT Pustaka Antara,1996),hlm.7

¹⁷ Sunarto Kamanto, *Pengantar Sosiologi*(Jakarta:Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi,Universitas Indonesia) edisi ketiga,2004. Hlm.63

¹⁸ Sunarto Kamanto, *Ibid* hlm.64

sepupu atau keponakan. Sehingga, yang dimaksud dengan keluarga adalah satuan kekerabatan yang terdapat didalam masyarakat yang terdiri dari sedikitnya ayah, ibu, dan anak yang tinggal dalam satu rumah.

Pada dasarnya keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberi dasar perilaku perkembangan sikap didalam kehidupan seorang anak serta menjadi lingkungan sosial yang sangat dekat hubungannya dengan seseorang, terutama pada anak. Selain itu, keluarga juga berfungsi sebagai seleksi budaya luar dan sebagai penyaring hubungan anak dengan lingkungannya. Keluarga pun menjadi tempat mengkondisikan pemberian nilai positif pada seorang anak.

Namun pada kenyataan yang ada, keluarga juga sering menjadi sumber konflik bagi sejumlah orang. Konflik-konflik tersebut sering disebabkan oleh suasana keluarga yang tidak harmonis, tidak rukun serta komunikasi yang kurang baik diantara anggota keluarga. Keadaan ketidakharmonisan, ketidakrukunan serta komunikasi yang kurang baik didalam sebuah keluarga menjadi faktor pendorong terjadinya konflik antara kedua orang tua didalam sebuah keluarga.

Menurut teori sosialisasi dalam Kamanto Sunarto, “keluarga adalah sebuah agen sosialisasi primer yang sangat penting didalam kehidupan seorang individu didalam lingkungan masyarakat yang mana agen sosialisasi ini terdiri dari keluarga inti yaitu ayah, ibu, dan saudara kandung”.¹⁹ Keluarga inti yang terdapat didalam sebuah keluarga adalah memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter individu yang ada didalam keluarga selain itu Keluarga pun sangat memiliki

¹⁹ Sunarto Kamanto, Ibid hlm.26

peran yang sangat penting dalam setiap perkembangan serta perubahan perilaku anak yang bersosialisasi ditengah kehidupan masyarakat.

Menurut Berger dalam Sunarto Kamanto mengatakan bahwa “sosialisasi sebagai proses melalui mana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi didalam masyarakat”.²⁰ Seorang anak dapat berpartisipasi didalam lingkungan masyarakat tidak terlepas dari peran keluarga yang merupakan agen sosialisasi primer yang berperan dalam membentuk seorang anak sehingga memiliki sifat sosial, sehingga anak tersebut mengerti bahwa setiap manusia yang hidup didunia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Pengertian dari anak adalah makhluk hidup yang diberikan Tuhan kepada manusia melalui hasil pernikahan guna meneruskan kehidupan selanjutnya.²¹ Dengan adanya pemahaman didalam diri seorang yang telah ditekankan didalam keluarganya bahwa setiap manusia yang hidup didunia adalah sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, maka individu tersebut akan mengerti bahwa sebagai makhluk sosial yang hidup ditengah lingkungan masyarakat haruslah bisa berpartisipasi serta bisa bersosialisasi dengan baik oleh lingkungan masyarakat.

Menurut Gertrude Jaeger dalam Sunarto Kamanto mengatakan bahwa “peran para agen sosialisasi pada tahap awal ini sangat penting, seorang anak sangat bergantung pada orang tua mereka dan apa yang terjadi antara orang tua dan anak

²⁰ Sunarto Kamanto, *Pengantar Sosiologi*(Jakarta:Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi,Universitas Indonesia) edisi ketiga,2004. Hal.23

²¹ Kangmoes.com//pengertian-anak.html (diakses tanggal 16 januari 2012 pukul 08:33)

pada tahap ini jarang diketahui orang luar”.²² Selain itu Peter L. Berger dan Luckmann mendefinisikan bahwa sosialisasi primer (keluarga) ialah sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota masyarakat (keluarga). Anak mulai mengenal anggota keluarga dan lingkungan keluarga. Secara bertahap dia mulai mampu membedakan dirinya dengan orang lain di sekitar keluarganya. Dalam tahap ini, peran orang-orang yang terdekat dengan anak menjadi sangat penting sebab seorang anak melakukan pola interaksi secara terbatas di dalamnya. Kepribadian anak akan sangat ditentukan oleh warna kepribadian dan interaksi yang terjadi antara anak dengan anggota keluarga terdekatnya.

Jadi apabila orang tua atau keluarga tidak bisa menjalankan peran sosialnya dengan baik yang diakibatkan karena terjadinya perceraian diantara hubungan mereka, maka perilaku sosial anak atau pun anggota keluarga yang lain juga akan menjadi tidak baik dilingkungan masyarakat karena perkembangan serta perubahan perilaku sosial anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua sebelum, selama dan pasca perceraian. Perilaku sosial korban perceraian didalam sosialisasi anak pada lingkungan masyarakat akan mengalami banyak perubahan dimana anak yang merasakan tekanan-tekanan didalam hidupnya yang diakibatkan dari masalah-masalah yang ada diantara kedua orang tuanya cenderung akan mengalami perubahan menjadi kearah yang tidak baik dimana perilaku anak menjadi berbeda disaat bergaul

²² Sunarto Kamanto, Pengantar *Sosiologi* (Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Univesitas Indonesia 3/2004), hlm.26

dengan teman sebaya serta masyarakat, tidak jarang anak menjadi lebih emosional disaat berinteraksi dengan lingkungan serta anak akan susah untuk berkomunikasi dengan teman-teman sebayanya, karena anak akan merasa berbeda dibanding teman-temannya yang memiliki keluarga utuh.

Anak yang menjadi korban atas perceraian orangtuanya seringkali mengalami banyak perubahan pada perilaku sosialnya serta komunikasi sosialnya dengan masyarakat serta lingkungan sekitarnya. Perubahan yang terjadi adalah perubahan perilaku sosial dan komunikasi sosial yang mengarah negatif sehingga perilaku sosial anak dimata masyarakat pun akan dicap negatif. Menurut Goffman dalam Janu Murdiyatmoko mengatakan bahwa “penyimpangan sosial yang terjadi tidak selalu menekankan pada tindakan seseorang melainkan pada pelabelan yang telah dilekatkan pada tindakan tersebut”.²³ Teori labeling adalah suatu kecendrungan untuk pemberian label (cap) tertentu pada suatu perilaku. Pelabelan dihasilkan dari penanaman nilai-nilai yang sudah ada lama mengenai sebuah stereotype yaitu broken home didalam kaitannya dengan anak remaja sebagai korban perceraian dengan lingkungan masyarakat yang ada disekitarnya. Dalam hal ini peran orang tua sebelum, selama dan pasca perceraian sangat dibutuhkan seorang anak. Peran orang tua dalam memberikan perhatian serta kasih sayang yang lebih terhadap anak sehingga anak tidak merasa berbeda disaat bergabung dilingkungan masyarakat dan teman sebayanya.

²³ Janu Murdiyatmoko, *Sosiologi : Memahami dan Mengakaji Masyarakat*, Bandung : Grafindo Media Pratama, 2007. hlm 131.

Selain itu dengan adanya agen sosialisasi primer (keluarga) didalam perkembangan perilaku sosial anak dalam berinteraksi dengan masyarakat, anak bisa bersosialisasi dengan baik dilingkungan masyarakat didalam kehidupan seorang anak dan perubahan perilaku sosial anak pasca perceraian orangtuanya tidak mengarah kepada perubahan perilaku sosial yang negatif. Pada umumnya sosialisasi ialah sebuah proses yang terjadi seumur hidup didalam diri seorang individu, yang mana seorang individu mempelajari kebiasaan-kebiasaan yang meliputi cara-cara hidup seorang individu, nilai-nilai dan norma sosial yang terdapat didalam diri individu agar dapat diterima dilingkungan masyarakatnya selain agen sosialisasi primer (keluarga) yang sangat berperan penting dalam kehidupan seorang anak adalah agen sosialisasi sekunder (masyarakat), karena masyarakat juga memiliki pengaruh yang sangat penting dalam perkembangan sosialisasi dan interaksi seorang anak.

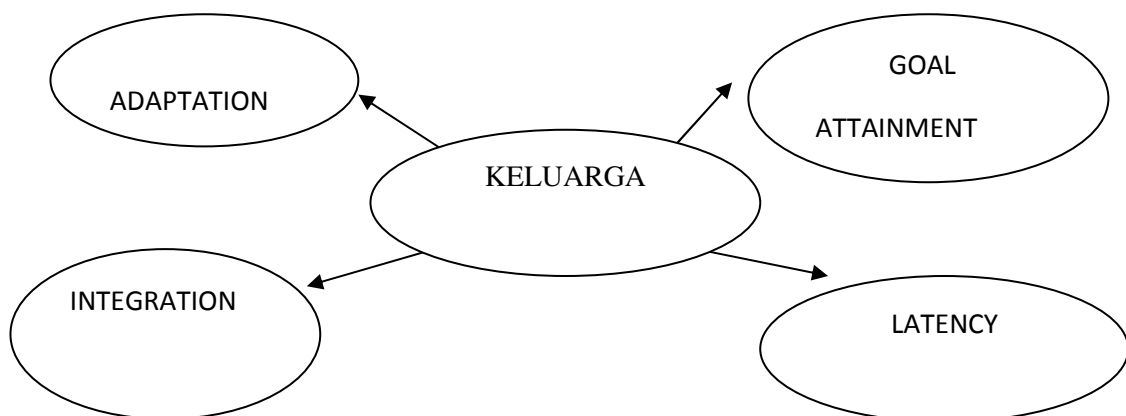
Dalam teori yang dijabarkan oleh Herbert Mead manusia berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan anggota masyarakat lain. Menurut pendapat Mead dalam Sunarto Kamanto mengatakan bahwa “pengembangan diri manusia ini berlangsung melalui tahap play stage, tahap game stage dan tahap generalized other”.²⁴ teori sosialisasi merupakan sebuah tahap-tahap pengembangan diri (self) manusia. Manusia yang baru lahir belum mempunyai diri. Diri manusia berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan anggota masyarakat. Mead mengatakan bahwa setiap anggota baru masyarakat harus mempelajari peranan-peranan yang ada

²⁴ Sunarto Kamanto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia 3/2004), hlm.24

dalam masyarakat-suatu proses yang dinamakannya pengambilan peranan (role taking). Dalam proses ini seseorang belajar untuk mengetahui peranan yang harus dijalankannya serta peranan yang harus dijalankan orang lain. Melalui penguasaan peranan yang ada dalam masyarakat ini seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain.

Peranan masyarakat dalam pengembangan perilaku sosial korban perceraian sangat penting karena peran masyarakat sangat dibutuhkan oleh seorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Anak yang menjadi korban perceraian orang tua akan mengalami banyak kesulitan disaat bersosialisasi serta berinteraksi dilingkungan masyarakat dimana anak akan merasa tertekan disaat berinteraksi, tekanan-tekanan yang terjadi didalam seorang anak, akan membuat anak mengalami perubahan perilaku sosialnya, disinilah sangat diharapkan peran masyarakat untuk membantu seorang yang menjadi korban perceraian orang tua dalam berinteraksi serta bersosialisasi dilingkungannya selama serta setelah masa perceraian orangtuanya.

Skema 1.1



Sumber : Skema AGIL Talcot Parson

Bila dilihat dari teori struktural fungsional yang dijabarkan oleh Talcot Parson dalam George Ritzer dan Douglas J. Goodman dengan menggunakan skema AGIL (Adaptation, Goal attainment, Integration, Latency) maka bisa dikatakan bahwa “keluarga adalah suatu organisasi terkecil yang didalamnya terdapat kumpulan orang yang disatukan didalam sebuah komunitas yang disebut keluarga”.²⁵ Didalam keluarga yang merupakan sebuah organisasi kecil sangat membutuhkan adaptation atau adaptasi yang baik diantara anggota keluarga, dengan adanya adaptasi yang baik ini akan menciptakan suasana yang nyaman bagi setiap anggota keluarga yang ada didalamnya, selain itu didalam keluarga yang merupakan suatu organisasi terkecil ini haruslah memiliki goal attainment yaitu tujuan yang sama sehingga dengan memiliki tujuan yang sama maka kehidupan didalam sebuah keluarga akan berjalan dengan baik dan terarah karena didalam pembentukan sebuah keluarga yang baik maka haruslah memiliki tujuan yang sama dalam membangun kekokohan dari keluarga itu sendiri. Selain itu didalam sebuah keluarga yang merupakan suatu organisasi terkecil didalam masyarakat haruslah memiliki integration atau integrasi yang tinggi yaitu harus adanya rasa saling menyatu diantara setiap anggota keluarga, karena kesatuan keluarga adalah penopang segala keutuhan yang ada didalam keluarga itu sendiri. Keluarga sebagai sebuah organisasi terkecil ini pun harus memiliki latency atau pemeliharaan pola, yang dimaksud dengan pemeliharaan pola disini, setiap anggota keluarga haruslah dapat menjalankan peran-perannya masing-masing, sebagai contoh

²⁵ George Ritzer dan Douglas J. Goodman., *Teori Sosioogi Modern*, (Jakarta-Kencana), edisi ke 6, cetakan 5 : 2008.hal.121

seorang ayah harus bisa menjalankan perannya sebagai seorang suami dan seorang ayah dengan baik didalam keluarga, karena pada intinya seorang ayah haruslah dapat menjalankan perannya sesuai dengan peran dan fungsinya sebagai seorang kepala keluarga. Demikian dengan ibu, seorang ibu haruslah bisa menjalankan peran dan fungsinya sebagai seorang istri dan seorang ibu yang bertugas sebagai pengatur dari rumah tangga, ibu memiliki peranan yang tidak kalah penting dari ayah, sehingga ibu haruslah bisa menjalankan perannya dengan baik, sehingga terciptanya keutuhan dan keharmonisan didalam rumah tangga. Selain itu anak juga harus menjalankan peran dan fungsinya sebagai seorang anak.

Sehingga apabila setiap anggota keluarga dapat menjalankan peran dan fungsinya dengan baik maka keluarga yang merupakan suatu komunitas dan organisasi terkecil didalam lingkungan masyarakat yang harus merupakan suatu keluarga yang harus selalu saling memelihara, saling melengkapi setiap kekurangan yang ada didalam keluarga sehingga dengan adanya upaya saling memelihara dan saling melengkapi maka keluarga tersebut akan memiliki keutuhan, kenyamanan serta ketentraman didalamnya. Teori struktural fungsional yang dijabarkan oleh Talcot Parson dengan menggunakan skema AGIL ini, sangat berkaitan erat dengan konsep keluarga yang ada didalam penelitian yang peneliti lakukan. Teori yang dijabarkan oleh Talcot parson ini memberikan inspirasi serta pemahaman dan pembelajaran bagi peneliti untuk dapat mengembangkan penulisan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Subjek Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bersifat eksploratif, yang mana penelitian ini mengeksplorasikan masalah-masalah baru yang merupakan dampak dari perceraian orangtua yang menjadi tema dari penelitian ini. Peneliti didalam penelitiannya menggunakan metode ini untuk menggali secara lebih mendalam lagi fenomena-fenomena dan permasalahan-permasalahan baru dampak perceraian pada perilaku sosial korban dari perceraian tersebut. Peneliti lebih menekankan pada perubahan perilaku anak yang menjadi korban perceraian didalam sosialisasi dan interaksi mereka didalam lingkungan masyarakat sampai pada akhirnya penelitian ini dapat menjawab pertanyaan penelitian yang ada. Untuk subjek dari penelitian ini peneliti memilih 5 informan, yang terdiri dari mahasiswa sosiologi Universitas Negeri Jakarta merupakan korban dari perceraian orang tua yaitu Vina (nama disamarkan), Zaki (nama disamarkan), dan Shifa (nama disamarkan), Nisa (nama disamarkan), Citra (nama disamarkan). Pemilihan informan dari penelitian ini disesuaikan dengan tema dan topik penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dampak perceraian orang tua pada perilaku sosial korban perceraian.dengan dipilihnya informan tersebut oleh peneliti adalah bertujuan untuk mengumpulkan semua penjelasan mengenai dampak dari perceraian orang tua pada perilaku sosial korban perceraian, yaitu dengan melihat secara langsung perilaku sosial dari korban perceraian orang tua didalam sosialisasi mereka di lingkungan masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti juga ingin melihat seberapa besar peran dari keluarga dan lingkungan sekitar dalam membantu para korban perceraian untuk dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik dilingkungan masyarakat atau lingkungan keluarga pasca perceraian orang tua. Pemilihan informan didalam penelitian ini diutamakan adalah narasumber yang memiliki keterkaitan yang kuat dalam permasalahan penelitian. Sehingga pada intinya akan memberikan informasi secara terperinci yang berkaitan dengan dampak perceraian orangtua yang berpengaruh dalam perilaku sosial anak yang bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan.

1.7.2 Peran Peneliti

Pada penelitian ini, peran peneliti adalah sebagai instrument utama dalam mengumpulkan data dan mengidentifikasi informasi-informasi saat proses penelitian berlangsung. Tidak hanya itu peran peneliti dalam penelitian ini dituntut pula untuk menjaga privasi para informan dalam melakukan wawancara di Lapangan. Dalam penelitian ini peneliti menjadi partisipan total. Dalam Creswell W John mengatakan “para peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi,observasi perilaku dan wawancara dengan para informan sebagai acuan untuk melengkapi semua data-data serta informasi-informasi yang diperlukan oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya”.²⁶ Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitiannya dengan cara wawancara serta observasi secara langsung dengan melakukan interaksi secara intensif kepada informan. Dengan melakukan pendekatan secara persuasif

²⁶ Creswell. W John ,*Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 1/2010),hlm.261

yaitu dengan mengadakan pertemuan yang panjang, dengan begitu akan lebih mudah untuk memulai berdiskusi, meskipun memang agak sulit memasuki ruang lingkup pribadi seseorang sehingga perlu adanya pendekatan yang lebih intensif sehingga akan terciptanya rasa percaya informan untuk menceritakan tentang kehidupan pribadinya. Dengan cara pendekatan yang lebih dalam maupun melihat secara langsung bentuk sosialisasi serta interaksi korban perceraian dilingkungan masyarakat, dipenelitian ini peneliti memiliki peran secara langsung dalam pengumpulan data serta wawancara secara langsung dengan para informan penelitian.

1.7.3 Waktu dan Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan penelitian pada bulan Mei hingga Juli 2011, waktu ini dipilih peneliti dengan menyesuaikan jadwal para informan yang sedang kuliah. Sehingga peneliti mendapatkan data serta informasi yang dibutuhkan didalam penelitian ini dalam beberapa kali pertemuan yang mengikuti jadwal harian dari para informan. Sedangkan lokasi penelitian mengambil latar yang berbeda-beda dimana para korban perceraian ini bertemu secara langsung tatap muka serta berinteraksi dengan peneliti. Penelitian dalam pengambilan data ini ikut serta dalam melakukan penelitian dengan informan yang melakukan komunikasi atau interaksi secara langsung di tengah lingkungan informan seperti di tempat-tempat umum (kampus, mall, restoran)

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini diperlukan adanya data-data yakni sebagai bahan studi penelitian. Untuk dapat memperoleh data perlu adanya metode yang dipakai sebagai bahan pendekatan. Metode penelitian yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif.

Pada tahap ini dilakukan jaringan informasi melalui wawancara mendalam. Artinya adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti atau dalam wawancara '*face to face*' antara peneliti dengan responden untuk mendapatkan informasi secara lisan, dengan tujuan memperoleh data yang dapat menjelaskan atau pun menjawab suatu pertanyaan penelitian serta dengan melakukan observasi atau pengamatan langsung sebagai metode tambahan untuk pengumpulan data yang diperlukan didalam penelitian ini. Didalam penelitian ini digunakan wawancara berstruktur dengan jenis jawaban yang terbuka. Untuk teknik wawancara yaitu dengan menggunakan teknik wawancara mendalam. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh pendapat serta pernyataan secara langsung dari informan, yang di berikan secara terbuka, mendalam serta mampu memberikan penjelasan yang praktis dan akurat dari semua pertanyaan penelitian yang beragam. Setelah data-data terkumpul dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan, peneliti melanjutkan untuk melakukan observasi terlibat dan pengamatan secara langsung. Pengamatan yang dilakukan ini sesungguhnya untuk menyamakan semua pernyataan yang telah dijabarkan oleh informan dengan kenyataan yang sesungguhnya yang terjadi di lapangan. Sedangkan observasi terlibat adalah observasi yang dilakukan melalui diskusi serta pendekatan

personal secara langsung kepada lima informan yang menjadi subyek penelitian didalam penelitian ini. Untuk memperkuat data yang ada dilapangan maka peneliti mengambil data-data sekunder dari berbagai sumber seperti buku, internet dan artikel yang ada dimedia massa. Data-data inilah yang menjadi alat bantu bagi peneliti dalam mempertajam dan mendukung keberhasilan pengamatan peneliti terhadap data-data yang akan diolah oleh peneliti

1.7.5 Triangulasi Data

Teknik Triangulasi data bertujuan untuk menemukan validitas antara asumsi dengan temuan yang ada dilapangan. Untuk itu peneliti mengkomparasi hasil penelitian ini dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Niken Setyowati dalam Perilaku Sosial Anak Akibat Perceraian Orangtua di Lingkungan Masyarakat pada tahun 2004 serta mengkomparasikan setiap pernyataan dari pakar psikologi Dra.Clara Istiwardarum Kriswanto,MA.

1.7.6 Strategi Analisis Data

Unit dari penelitian yang telah dilakukan peneliti ini adalah Perilaku Sosial Korban Perceraian. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka hasil penelitiannya dijabarkan atau di deskripsikan. Data-data yang telah diperoleh dilapangan, meliputi hasil wawancara, pengamatan langsung serta observasi terlibat maupun studi-studi kepustakaan yang berkaitan dengan topik penelitian yang peneliti lakukan. Kemudian dianalisis dengan bahasa yang baik mengikuti kefaedahanya serta mengikuti langkah-langkah berikut ; pertama, membuat pedoman wawancara untuk

mengarahkan jawaban informan dengan topik penelitian. Kedua, membuat transkrip atas semua wawancara untuk memudahkan proses pemetaan ataupun kategorisasi data-data yang diperoleh. Ketiga, pemetaan atau kategorisasi data yaitu data-data yang telah diperoleh dikumpulkan dan dipetakan sehingga menghasilkan suatu pengelompokan berdasarkan sub-unit yang telah dirancang. Keempat, penulisan laporan penelitian akan ditulis secara deskriptif analitis, yang mana data dan informasi yang bersumber dari informan dan data yang telah didapat dari studi kepustakaan atau dokumen dapat dikembangkan berdasarkan penafsiran-penafsiran rasional peneliti.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk melihat secara umum isi dan urutan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ini, maka peneliti menggunakan bagian dari penulisan ini agar dapat melihat urutan dari penelitian secara lebih sistematis. Pada Bab I adalah pendahuluan yang didalamnya berisi latar belakang pemilihan dari topik penelitian, hingga pada akhirnya akan ditarik satu permasalahan dari penelitian selanjutnya diturunkan ke signifikansi penelitian ini bagi peneliti serta para pembaca. Kemudian pada bab ini dicantumkan tinjauan pustaka yang berisi gambaran studi sejenis untuk mencari kelebihan studi ini dengan studi terdahulu, sedangkan untuk menginterpretasikan secara sosiologis fenomena yang sedang diteliti oleh peneliti, peneliti menggunakan serta menguraikan kerangka konseptual serta teori-teori yang

berkaitan dengan pembahasan pada topik penelitian, hal ini menjadi alat analisis peneliti dalam pengolahan data hasil penelitian.

Pada bab II, peneliti menggambarkan secara umum sejarah kehidupan dari informan. Sejarah ini meliputi sejarah kehidupan serta perilaku sosial informan dalam berinteraksi dengan masyarakat sebelum dan pasca perceraian orang tua, sedikit banyak peneliti akan membahas tentang latar belakang informan dan permasalahan yang dihadapi informan serta peneliti akan memaparkan perilaku informan sebelum terjadinya perceraian dan setelah terjadinya perceraian orang tua.

Pada bab III, menjelaskan temuan penelitian yang ada didalam penelitian yang peneliti lakukan ini, dengan mulai memaparkan tentang perceraian orang tua yang didalamnya membahas tentang penyebab terjadinya perceraian orangtua, setelah itu peneliti akan menjelaskan bagaimana keadaan orang tua dan anak yang menjadi korban dari perceraian orang tua pasca perceraian terjadi, selanjutnya peneliti akan memaparkan perubahan perilaku sosial anak sebelum dan setelah terjadinya perceraian orangtua, serta dampak dari perceraian orang tua pada lingkungan keluarga besar dan dampak perceraian orangtua pada lingkungan masyarakat, sehingga kemudian barulah akan dipahami keterkaitan perceraian orang tua pada perubahan perilaku sosial dari anak yang menjadi korban dari perceraian tersebut.

Pada bab IV, merupakan bagian penulisan yang menyajikan bahasan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, berupa kumpulan data-data yang dianalisis oleh konsep penelitian serta teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Bab ini adalah bab yang mengkaloborasikan data-

data yang ditemukan dilapangan dengan analisis teoritis yang menggunakan beberapa konsep dan beberapa teori sosiologi serta pandangan masyarakat tentang keluarga didalam kehidupan arena sosial. Sedangkan untuk bab V berisi kesimpulan atas penelitian serta rekomendasi sebagai masukan peneliti dalam penelitian yang dilakukan.

BAB II

DESKRIPSI BIOGRAFI INFORMAN

2.1 Profil Informan dan Sejarah Kehidupan Informan

Didalam penelitian yang dilakukan peneliti mengenai implikasi perceraian orang tua pada perilaku sosial anak , pertama yang harus dilakukan oleh peneliti adalah mengetahui subjek utama dari penelitian yaitu beberapa orang yang ditarik peneliti untuk dijadikan informan pertama. Dalam hal ini, informan pertama penelitian terdiri dari lima mahasiswa yang terpilih berdasarkan latar belakang permasalahan yang berbeda terhadap perceraian yang terjadi diantara kedua orang tua mereka masing-masing. Dari kelima informan tersebut nantinya digunakan oleh peneliti sebagai kajian utama didalam meneliti permasalahan mengenai fenomena-fenomena perubahan perilaku sosial pada anak yang menjadi korban dari perceraian orang tua. Sehingga akhirnya peneliti dapat mengambil hasil dari observasi langsung dari sosialisasi mereka dilingkungan masyarakat. Untuk itu, peneliti akan memulai dengan menjabarkan lima profil informan yang menjadi instrumen penelitian serta mewakili kelompok-kelompok anak remaja atau mahasiswa korban dari perceraian orang tua.

Vina (Informan 1)

Informan pertama bernama Vina, berusia 22 tahun. Vina adalah anak ke tiga dari tiga bersaudara yang berasal dari pasangan suami istri Bapak Hendra dan Ibu

Era. Ayahnya berprofesi sebagai seorang seniman sedangkan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga. Pasca perceraian orangtuanya Vina tinggal di kawasan Cileduk-Jakarta Selatan bersama ayahnya serta ibu tirinya. Dalam kehidupan sehari-hari, Vina adalah seorang mahasiswi jurusan sosiologi Universitas Negeri Jakarta. Vina memiliki hobi menyanyi, sehingga sering sekali Vina mendaftarkan dirinya pada acara atau ajang-ajang pencari bakat olah vocal, hoby menyanyinya ini hasil turun menurun dari ayahnya yang notabenenya adalah seorang seniman musik (pencipta lagu). Vina memiliki sifat yang agak pendiam, santun, dan tertutup hal itu pun dipengaruhi karena pengalaman yang terjadi didalam hidupnya, yaitu pengalaman atas perceraian orang tuanya. bila dilihat dari kehidupan Vina dan keluarganya sehari-hari, keluarga Vina termasuk yang berasal dari golongan keluarga yang berkecukupan dari segi materi, ayahnya yang berprofesi sebagai seorang seniman mampu menghidupi serta mencukupi kebutuhan Vina dan kedua kakaknya serta ibunya. Dengan segala kehidupan yang bisa dibilang sangat mencukupi inilah keluarga Vina termasuk keluarga yang terpendang dilingkungan masyarakat, orang tua Vina memiliki status sosial yang tinggi didalam masyarakat karena faktor pendidikan yang mendukung sehingga adanya penilaian yang lebih atas keluarga Vina. Dari segi kebahagiaan keluarga awalnya kehidupan keluarga Vina bisa dikatakan cukup bahagia tetapi karena faktor yang kurang baik dari sifat dan sikap ibunya membuat kehidupan keluarga Vina mulai mengalami kegoncangan sehingga timbullah banyak permasalahan-permasalahan baru didalam keluarga Vina yang berakhirnya perceraian diantara kedua orangtua Vina. Perceraian yang terjadi diantara kedua orangtuanya

awalnya membawa pengaruh yang besar pada kehidupan Vina dimana saat terjadinya perceraian Vina masih duduk dikelas 1 SD sehingga terjadinya pergolakan batin yang sangat besar didalam diri Vina, tetapi dengan seiring berjalannya waktu akhirnya semua bisa diterima oleh Vina, dan Vina mulai belajar hidup mandiri sehingga tidak bergantung dengan kedua orangtuanya, didalam keluarganya Vina pun berkontribusi penuh dengan perannya sebagai anak, perceraian orang tuanya tidak memberikan banyak pengaruh terhadap posisinya sebagai seorang anak didalam keluarganya. Selain itu perceraian orangtuanya pun tidak banyak memberikan dampak yang buruk pada bidang akademik serta sosialisasi Vina, Terlihat didalam sosialisasi Vina cukup baik serta akademiknya pun bisa dikatakan sangat baik. Sehingga peneliti mengambil kesimpulan sementara bahwa perceraian yang terjadi diantara kedua orangtua Vina tidak membawa dampak yang buruk terhadap kehidupannya baik secara ekonomi, sosial serta akademik.

Setelah peneliti mencoba memaparkan profil tentang Vina yang menjadi informan didalam peneetian yang peneliti lakukan ini, peneliti juga akan memaparkan profil tentang Zaki yang menjadi informan kedua didalam penelitian yang telah peneliti lakukan ini.

Zaki (Informan 2)

Informan kedua dalam penelitian yaitu Zaki, berusia 23 tahun. Zaki sama dengan Vina yaitu seorang mahasiswa jurusan sosiologi di Universitas Negeri Jakarta. Kehidupan Zaki pun tidak terlalu beda jauh dengan Vina, Zaki terlahir

menjadi anak ketiga dari tiga bersaudara yang berbeda ayah. Ayah Zaki bernama Bapak Indra dan Ibunya bernama Ibu Dewi, kehidupan Zaki dan keluarganya bisa digolongkan kedalam golongan kelas atas, ayahnya yang berkerja sebagai seorang pelaut dan ibunya sebagai seorang wanita karir mampu menghidupi serta memenuhi kebutuhan keluarganya, Zaki terlahir didalam keluarga yang penuh kasih sayang tetapi semua ternyata tidak bertahan lama, ayahnya yang notabenenya adalah seorang pelaut memiliki sifat dan perilaku yang kurang baik, ayahnya yang selalu berselingkuh hingga ini menjadi salah satu penyebab timbulnya permasalahan didalam keluarga Zaki sehingga pada akhirnya berujung dengan perceraian. disaat perceraian diantara kedua orangtuanya terjadi hak asuh atas Zaki jatuh pada ibunya, Sehingga Zaki hidup, tumbuh dan di besarkan didalam kasih sayang seorang ibu, didalam kehidupannya setelah pasca perceraian orangtua, Zaki tumbuh menjadi anak yang manja didalam segi ekonomi ibunya sangat mencukupi segala kebutuhan Zaki serta kedua kakaknya, posisi Zaki sebagai anak pun mempengaruhi kehidupan sosial keluarganya, karena ibunya selalu memberikan kesempatan untuk Zaki berpendapat dalam segala hal, kehidupan sosial orangtua Zaki pun didalam lingkungan masyarakat cukup baik, meskipun perceraian telah terjadi tetapi pandangan masyarakat tidak menjadi buruk terhadap orangtua Zaki terutama pada ibu Zaki. Jika dilihat perceraian orangtuanya memberikan dampak yang kurang baik didalam kehidupan sosial Zaki, banyak perubahan pada perilaku sosial Zaki yang menjadi seorang homoseksual, sedangkan didalam akademik Zaki bisa dikatakan cukup pintar, sehingga bisa ditarik kesimpulan sementara perceraian orangtua Zaki tidak memberikan dampak yang

buruk dibidang akademik, tetapi didalam kehidupan sosialnya perceraian orangtua menjadi salah satu penyebab terjadinya perubahan-perubahan perilaku sosialnya.

Sedikit banyak peneliti sudah dapat memaparkan profil dari kedua informan dari penelitian ini, tidak berhenti sampai disini peneliti pun mencoba untuk memaparkan profil dari ketiga remaja lain yang menjadi informan didalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini. untuk itu peneliti akan langsung memaparkan profil informan ketiga yang bernama Shifa.

Shifa (Informan 3)

Informan ketiga dari penelitian ini adalah Shifa, berusia 22 tahun. Saat ini, Shifa sedang menyelesaikan studinya di jurusan sosiologi Universitas Negeri Jakarta. Shifa tinggal di daerah kemang bersama dengan ibu serta kaka dan adiknya. Informan dari penelitian yang telah peneliti lakukan ini memiliki banyak bakat dan talenta didalam hidupnya, salah satunya adalah shifa merupakan seorang vokalis disalah satu band indie yang ada di Jakarta. Shifa terlahir sebagai anak kedua dari tiga bersaudara, shifa seorang wanita yang sporty dan cenderung cuek, shifa sangat menyukai dunia tarik suara karena baginya dengan menyanyi dia bisa meluapkan semua perasaan yang ada dihati, menyanyi adalah merupakan sebuah pengaktualisasian diri serta dapat membantunya dalam melupakan semua masalah yang ada dihidupnya. Semua ini terlihat dari representasinya di lingkungan sosial yang bebas. Meskipun begitu semua teman-temannya dapat menerima dan memahami keadaannya. Ayahnya adalah seorang wirausaha yang bernama Bapak Tomi serta ibunya seorang ibu rumah tangga

yang bernama Ibu Shanti. Kehidupan keluarga Shifa tidak mengalami banyak permasalahan, perceraian yang terjadi diantara kedua orangtuanya tidak disebabkan karena adanya permasalahan-permasalahan yang cenderung menjadi faktor penyebab dari perceraian yang biasa terjadi, tetapi perceraian yang terjadi diantara kedua orangtuanya dikarenakan adanya faktor kerelaan diantara kedua orangtuanya. Ayah Shifa mengambil keputusan untuk bercerai dengan ibunya Shifa dikarenakan ayah shifa merasa tidak bisa lagi memenuhi kebutuhan keluarganya setelah pasca kecelakaan yang terjadi pada diri ayah Shifa, dilihat dari segi ekonomi keluarga Shifa cukup sederhana, hal ini tidak menjadi permasalahan yang signifikan didalam keluarga, karena Shifa sudah sangat terbiasa mencari uang sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam bidang akademik Shifa memiliki prestasi yang membanggakan meskipun didalam kehidupan sosialnya Shifa bisa dikatakan merupakan anak yang bebas dalam segi pergaulan sehingga terlihat jelas banyaknya perubahan-perubahan perilaku sosial yang terjadi didalam diri Shifa pasca perceraian yang terjadi meskipun tidak dilatarbelakangi permasalahan-permasalahan tetapi hal ini secara tidak langsung merupakan salah satu penyebab dari perubahan perilaku sosial Shifa karena kurangnya perhatian dari kedua orangtua shifa serta tertanamnya sistem keluarga liberal didalam keluarga shifa.

Selanjutnya peneliti akan langsung memaparkan tentang profil informan keempat dari penelitian yang peneliti lakukan.

Nisa (Informan 4)

Yang menjadi informan keempat dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti bernama Nisa, Nisa juga merupakan mahasiswi dari jurusan sosiologi di Universitas Negeri Jakarta, Nisa berumur 21 tahun. Nisa adalah seorang gadis yang manis, ramah, pintar namun sangat tertutup dalam hal pribadinya. Nisa pasca perceraian orangtuanya Nisa memutuskan untuk tinggal seorang diri dan kost didekat kampusnya, ayahnya bernama Subari bekerja sebagai seorang kontraktor dan Ibunya bernama Dina adalah seorang ibu rumah tangga, sebelum terjadinya perceraian diantara kedua orangtuanya, keluarga Nisa sangat bahagia dan terbilang berasal dari keluarga yang sangat mampu dari segi ekonomi, serta kasih sayang, tetapi lambat laun permasalahan mulai muncul sehingga timbul banyak masalah-masalah yang pada akhirnya menjadi penyebab dari perceraian orangtuanya, status sosial keluarga Nisa ditengah masyarakat sangat baik dan menjadi keluarga yang terpandang dalam hal ekonomi serta pendidikan, hal ini memberikan banyak pandangan yang baik, tetapi pasca perceraian terjadi semua berubah, kehidupan Nisa pun mulai berubah jauh dari sebelumnya. Nisa cenderung tertutup dan masa bodo dengan semua yang terjadi, disini kurang adanya peran anak yang dilibatkan, sehingga tertutupnya akses untuk anak mengutarakan pendapat serta ketidaksetujuannya dengan apa yang telah terjadi didalam keluarganya, diluar dari konteks itu Nisa terbilang salah satu mahasiswa pintar dibidang akademik. Perceraian yang terjadi diantara kedua orangtuanya tidak membawa pengaruh yang buruk didalam bidang akademiknya tetapi justru membawa dampak yang buruk pada perilaku sosialnya di tengah

lingkungan masyarakat, semua perubahan-perubahan yang terjadi ini disebabkan rasa kecewa Nisa terhadap perceraian orang tuanya sehingga membentuk Nisa menjadi pribadi yang bebas yang pada akhirnya perubahan-perubahan perilaku sosial akhirnya mempengaruhi kehidupan Nisa hingga sekarang pasca perceraian orangtua.

Citra (Informan 5)

Informan kelima dari penelitian yang peneliti lakukan adalah bernama Citra, Citra berumur 22 tahun dan Citra pun juga mahasiswa jurusan Sosiologi di Universitas Negeri Jakarta, Citra anak yang pandai bergaul dan ceria dan sangat terbuka. Citra merupakan anak dari bapak Erwin dan ibu Leni, ayahnya seorang pegawai swasta dan ibunya adalah ibu rumah tangga, didalam kehidupan keluarga Citra terbelang dari kalangan keluarga sederhana, tetapi berkecukupan, permasalahan yang terjadi diantara ayah dan ibunya membawa mereka dalam keputusan untuk bercerai, hal ini merupakan suatu guncangan bagi Citra dan kakaknya. Tetapi dengan seiring berjalannya waktu Citra pun akhirnya dapat menerima semua keputusan orangtuanya, pasca perceraian orangtuanya Citra diasuh dan tinggal bersama ayahnya dan seorang ibu tiri, dengan kehadiran ibu tiri ini membuat Citra semakin berani menunjukkan rasa berontaknya terhadap perubahan yang terjadi didalam kehidupannya. Dari segi ekonomi sekarang keuangan Citra diatur oleh ibu tirinya sehingga Citra sangat sering merasa kekurangan, selain itu kurang adanya penempatan posisi anak didalam keluarga Citra, sehingga peran yang lebih dominan pasca perceraian orangtuanya adalah peran dari ibu tiri Citra, meskipun begitu

didalam akademik Citra tidak terlalu berpengaruh, akademik citra bisa dikatakan baik meskipun masih kurang memuaskan dikarenakan Citra terlalu santai dalam menjalani semuanya, perubahan perilaku Citra pun mengaami perubahan yang signifikan, Citra mulai menjadi anak pembangkang dan tidak memperdulikan apapun yang terjadi didalam keluarganya, hal ini terjadi dikarenakan perceraian yang terjadi diantara kedua orangtuanya.

Dari pemaparan kelima profil informan didalam penelitian ini, peneliti melihat bahwa perceraian orangtua tidak memberikan dampak yang buruk terhadap anak didalam bidang akademik karena konflik yang terjadi diantara orangtuanya memberikan motivasi tersendiri dalam berprestasi dibidang akademik, tetapi didalam perilaku sosial anak, perceraian yang terjadi merupakan suatu masalah besar yang menyebabkan adanya perubahan-perubahan perilaku sosial anak didalam kehidupan anak yang menjadi korban dari perceraian orangtua. Penyebab perceraian serta pertanyaan penelitian yang menjadi fokus dalam penelitian ini akan peneliti lebih bahas pada bab 3 yang merupakan bab penemuan hasil dari penelitian.

Tabel 2.1
Profil Informan Korban Perceraian

Informan	Usia Ketika Perceraian Terjadi	Status Informan	Latarbelakang Perceraian Orangtua
Vira	6 tahun	Mahasiswa PTN	<ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya Komunikasi diantara ayah dan ibu - Perbedaan Prinsip Hidup - Gaya Hidup yang berbeda

Zaki	12 Tahun	Mahasiswa PTN	<ul style="list-style-type: none"> - Komunikasi yang kurang baik - Tidak adanya kecocokan diantara ayah dan ibu - Poligami - Masalah Ekonomi (tidak dinafkahi)
Shifa	13 Tahun	Mahasiswa PTN	<ul style="list-style-type: none"> - Keputusan bersama atas dasar kerelaan
Nisa	20 Tahun	Mahasiswa PTN	<ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan prinsip hidup dan hidup hura-hura - Hutang piutang - Perselingkuhan - Ketidakcocokan dalam rumah tangga - Campur tangan keluarga besar
Citra	16 tahun	Mahasiswa PTN	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak adanya komunikasi yang baik diantara kedua orangtua - Perbedaan prinsip hidup (cara mendidik anak, gaya hidup) - Perselingkuhan

Sumber : Informan Penelitian Tahun 2011

BAB III

PERCERAIAN ORANGTUA DAN PERILAKU SOSIAL ANAK

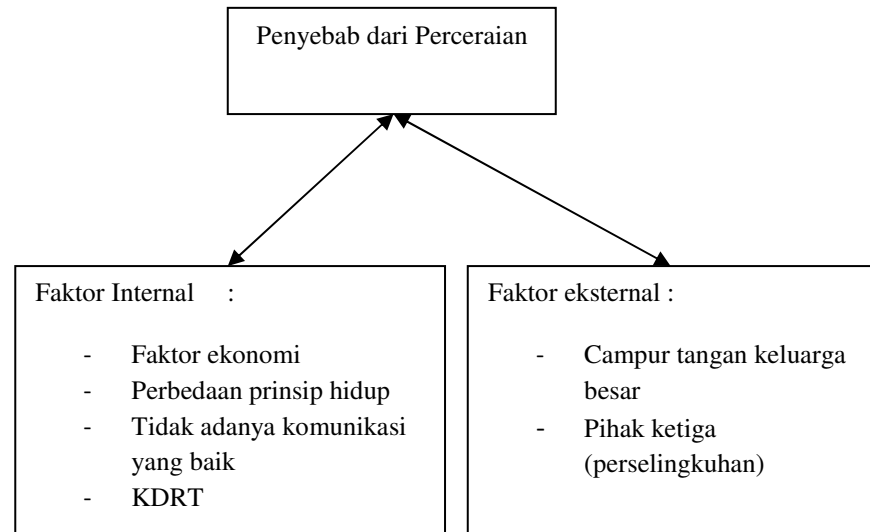
3. Penyebab Perceraian Orangtua

Perceraian pada dasarnya merupakan salah satu fenomena yang terjadi didalam kehidupan masyarakat, terutama pada masyarakat perkotaan pada umumnya, terlihat bahwa kesakralan pernikahan sudah tidak memiliki arti apaun didalam kehidupan masyarakat perkotaan, terlihat kesakralan pernikahan semakin hari semakin pudar didalam kehidupan masyarakat modern saat ini. Untuk itu, peneliti akan memulai dengan menjabarkan penuturan kelima informan penelitian ini mengenai latar belakang yang menjadi penyebab dari perceraian orangtua mereka. Kelima informan ini merupakan perwakilan dari kelompok-kelompok anak remaja atau mahasiswa korban dari perceraian orang tua.

Dari beberapa kasus perceraian yang terjadi ditengah-tengah masyarakat perkotaan pada saat ini, faktor internal dan eksternallah yang menjadi sebuah pendorong terjadinya keputusan untuk melakukan perceraian diantara pasangan suami istri. Perceraian yang terjadi diantara pasangan suami dan istri ini dilatarbelakangi dari berbagai alasan-alasan mereka untuk mengambil keputusan bercerai. Sehingga terkadang tanpa fikir panjang lagi dalam memutuskan perceraian diantara mereka. Terjadinya perceraian diantara pasangan suami istri yang telah terikat oleh ikatan perkawinan ini menimbulkan banyak dampak serta sangat

mengancam keutuhan keluarga yang telah dibangun selama masa perkawinan tersebut berlangsung. Dalam hal ini sangat diperlukan sekali komitmen pernikahan yang seharusnya bisa menjadi pondasi utama dalam menyelamatkan keutuhan perkawinan pasangan suami istri tersebut. Pondasi pernikahan yang dimaksud disini adalah prioritas dalam berkomunikasi yang harus diutamakan dalam hubungan suami dan istri, karena pada umumnya penyebab terjadinya perceraian diantara pasangan suami istri adalah berkisar masalah komunikasi yang sangat kurang baik diantara pasangan suami istri tersebut. Dengan demikian dalam menyelamatkan keharmonisan keluarga diperlukan sebuah upaya yaitu komunikasi yang baik diantara pasangan suami istri.

Dalam kasus perceraian, banyak hal yang menjadi faktor pendorong perceraian yang terjadi diantara pasangan suami istri tersebut. Yaitu dengan adanya konflik internal dan eksternal dalam rumah tangga. Konflik-konflik internal umumnya dipicu oleh beberapa faktor, antara lain : faktor ekonomi, perbedaan prinsip, rasa jenuh dalam menjalani pernikahan, kurang adanya komunikasi yang baik diantara pasangan suami istri serta adanya kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan seorang suami terhadap istrinya, sedangkan faktor eksternal yang menjadi pendorong dari perceraian yang terjadi diantara pasangan suami istri adalah disebabkan dari campur tangan orang tua, saudara maupun adanya “pihak ketiga” dalam urusan rumah tangga pasangan suami istri tersebut. Untuk melihat penyebab dari perceraian yang terjadi diantara pasangan suami istri tersebut peneliti membuat sebuah bagan mengenai penyebab dari perceraian, berikut adalah bagannya :

Bagan 3.1 : Penyebab dari Perceraian

Diolah dari data lapangan tahun 2011

3.1 Faktor Internal

3.1.1 Faktor Ekonomi

Dalam kehidupan masyarakat pada saat ini, peneliti melihat bahwa faktor ekonomi menjadi faktor yang sangat besar dan dominan yang menjadi penyebab dari perceraian diantara pasangan suami istri. Hal ini disebabkan dari ketidaknyamanan masyarakat akan sebuah kejenuhan dari kehidupan bahtera rumah tangga yang serba kekurangan serta pas-pas'an. Dalam pandangan serta persepsi ini bisa dilihat bahwa lebih berpacu pada kaum wanita (istri) yang sering memicu permasalahan ekonomi didalam keluarganya. hal ini bukan semata-mata bahwa wanita(istri) hanya bisa melakukan penuntutan terhadap suami, namun pada kenyataannya pendorong utamanya adalah urusan-urusan domestik didalam rumah tangga, urusan domestik ini berkaitan dengan urusan dapur, biaya anak sekolah, uang jajan anak, rekening listrik,

serta tagihan-tagihan lain yang kesemuanya akhirnya menyangkut manajemen keuangan didalam kehidupan rumah tangga.

Biasanya dalam hal ini para pria (suami) hanya tahu menafkahi keluarganya dengan uang yang diberikannya setiap bulan hasil dari gajinya, tanpa mengetahui semua urusan tercukupi atau tidaknya dari penafkahan yang diberikannya untuk membiayai kehidupan sehari-hari keluarganya. karena hal inilah biasanya permasalahan didalam rumah tangga akhirnya hadir, dikarenakan perbedaan pandangan serta pengaturan manajemen keuangan yang menjadi faktor pendorong paling utama yang menjadi masalah besar didalam kehidupan keluarga pada saat sekarang ini. hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Zaki yang peneliti kutip dari profil informan :

“ sebenarnya tuh ya papa gw ga pernah nafkahi mama gw, ga tau deh kenapa gitu dia, tapi sih kalo ke gw dia ga pernah pelit cuma ya gitu kalo sama mama gw boro-boro dia nafkahi, makanya selain dari masalah nyokap gw dijadiin istri kedua dan bokap doyan selingkuh ternyata masalah keuangan dikeluarga juga berantakan banget, ternyata bokap ga pernah nafkahi nyokap, jadi tuh bokap ngelupain semua tanggung jawabnya sebagai suami untuk nafkahi keluarga, ga tau deh yang jelas karena hal ini juga memicu masalah-masalah diantara nyokap dan bokap”²⁷

Dari petikan diatas bisa dilihat salah satu penyebab terjadinya perceraian adalah dengan adanya faktor ekonomi yang menjadi pendorong terjadinya perceraian tersebut. Karena permasalahan ekonomi yang menjadi salah satu pendorog perceraian yang terjadi tersebut sehingga sering kali tuntutan ekonomi menjadi perdebatan didalam kehidupan rumah tangga saat ini, yang mengarahkan ketidakadanya rasa

²⁷ Kutipan wawancara,Zaki. 06 Juni 2011. Lokasi : Solaria Blok M Plaza

tanggung jawab dari seorang suami dalam menafkahi keluarganya dikarenakan kurangnya penghasilan suami untuk memenuhi segala kebutuhan keluarga.

3.1.2 Perbedaan Prinsip Hidup

Dalam bagan di atas mengenai perbedaan prinsip hidup yang menjadi salah satu faktor internal dari penyebab perceraian yang terjadi diantara pasangan suami istri. Peneliti melihat bahwa selama menjalani sebuah bahtera rumah tangga, pasangan suami istri lambat laun akan mengetahui bagaimana karakteristik, sifat dan watak dari pasangannya masing-masing secara lebih mendalam. Hal ini tentu berbeda ketika mereka masih dalam status berpacaran, dimana disaat menjalani proses perkenalan atau berpacaran hanya terlihat kebaikan-kebaikan serta nilai-nilai positif yang diperlihatkan. Tetapi pada saat menjalani bahtera rumah tangga atau lebih tepatnya setelah terjadinya sebuah pernikahan terlihatlah bagaimana karakteristik, sifat dan watak dari pasangan suami istri tersebut secara terbuka. Disini akhirnya terlihat bahwa terkadang banyak pasangan suami istri yang merasakan penyesalan dengan alasan merasa kurang cocok dengan pasangan hidupnya. Setiap perbedaan-perbedaan visi serta misi diantara pasangan suami istri seolah akan menjadi sebuah perdebatan-perdebatan serta perbedaan pendapat mengenai prinsip hidup dari mereka. Bisa dilihat perbedaan cara pandang untuk menyelesaikan sebuah masalah didalam kehidupan rumah tangga, perbedaan cara mendidik anak serta memberikan kasih sayang kepada anak, perbedaan-perbedaan cara atau tata cara hidup serta kebiasaan-

kebiasaan dalam keluarga besar sebelumnya. Ha ini diperkuat dari hasil wawancara dengan Nisa yang peneliti kutip dari hasil wawancara di profil informan.

“ ...hmmm dulu sih pas bunda sama ayah berantem suka bawa-bawa gw sama adek gw, dulu ayah selalu nyalahin bunda karena kata ayah bunda ga bisa didik anak dengan baik, dulu juga sempet gw sama adek gw dimasukin pesantren di bandung , gila deh pokoknya ayah tuh bener-bener ga ngerti banget karena ga kuat adek gw hampir gila, udah gitu juga mungkin karena bunda sering hura-hura ya pokoknya kalo gw liat sih gaya hidup dan prinsip hidup ayah sama bunda beda banget, kalo bunda itu lebih ngebebasin anak-anaknya, tapi kalo ayah keras banget sama aturan-aturan yang dibuatnya, gw sih ga kuat sebenarnya sama semua aturan dari ayah cuma mau gimana lagi coba semua musti gw jalanin juga kan”²⁸

Dari kutipan diatas, dapat dilihat adanya kesalahan pada pasangan suami istri dimana kurangnya pengenalan yang lebih dalam terhadap pasangannya masing-masing pada saat sebelum menikah sehingga terkesan sangat terburu-terburu pada saat megambil keputusan untuk menikah. Sehingga akhirnya hanya ada penyesalan-penyosalan ketika semua akhirnya terjadi diantara pasangan suami istri tersebut disaat menjalani bahtera rumah tangga. Namun disisi lain, peneliti juga tidak mengatakan bahwa frekuensi sebuah hubungan serta perkenalan yang cukup lama akan membawa kelanggengan didalam kehidupan rumah tangga. Disni peneliti tidak melihat secara subyektif namun lebih mengarah kearah penilaian yang lebih obyektif, peneliti pun menyimpulkan bahwa sebuah penyesuaian diri terhadap pasangan secara terus menerus akan meberikan sebuah pondasi atau kekuatan didalam rumah tangga. Dengan kata lain sebaiknya setiap pasangan suami istri ini lebih bijak dalam melihat segala perbedaan-perbedaan yang ada pada diri pasangan hidupnya sebagai sesuatu

²⁸ Kutipan wawancara dengan Nisa, 9 Juni 2011 di Kost-Rawamangun

yang bisa saling melengkapi satu sama lain serta dapat menerima setiap kekurangan serta keebihan dari pasangannya agar tidak ada lagi jarak diantara pasangan suami istri yang telah terikat dalam ikatan suci pernikahan.

3.1.3 Tidak Adanya Komunikasi yang Baik

Pasangan suami istri yang telah terikat didalam ikatn suci pernikahan dalam menjalani biduk rumah tangga haruslah memiliki rasa saling mengerti, menyayangi, saling menghargai serta saling memiliki dan menerima setiap kekurangan yang ada diantara pasangan suami istri tersebut , perasaan-perasaan ini akan tercipta disaat adanya komunikasi yang baik diantara pasangan suami istri tersebut. Peneliti melihat bahwa didalam kehidupan rumah tangga, sering kali terjadi masalah-maalah yang disebabkan kurangnya komunikasi yang baik diantara pasangan suami istri, hal ini biasa terjadi disaat kurang adanya waktu untuk bersama dan untuk berkomunikasi diantara pasangan suami istri tersebut. Sehingga hal inilah yang terkadang menimbulkan masalah-masalah diantara pasangan suami istri dan menyudutkan salah satu pasangan dalam masalah yang seharusnya bisa terselesaikan dengan berkomunikasi yang baik. Biasanya masalah komunikasi yang kurang baik diantara pasangan suami istri ini diakibatkan terlalu sibuknya salah satu diantara pasangan tersebut sehingga melupakan bagaimana berinterkasi serta berkomunikasi dengan istri serta keluarga dirumah. Berikut kutipan wawancara dengan Vina :

“hmmmm dulu masalah dirumah tuh yang paling utama cuma masalah komunikasi aja, bokap sama nyokap kurang banget bisa berkomunikasi, jarang ngobrol layaknya suami istri deh, soalnya nyokap lebih sibuk dengan semua kegiatannya diluar

sampe-sampe kadang lupa ma keluarganya, nah hal ini deh yag kadang jadi pemicu masalah antara nyokap sama bkap yang akhirnya kalo ketemu dirumah mereka cuma bisa ribut..ribut..ribut.. terus makanya bokap gw tuh marah banget sama nyokap yang ga bisa melaksanakan perannya sebagai seorang istri dan ibu dirumah”²⁹

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa kurang adanya komunikasi yang baik diantara pasangan suami istri menyebabkan permasalahan serta konflik-konflik yang berkepanjangan sehingga akhirnya membuka celah terjadinya setiap perselisihan yang tidak ada ujungnya. Apalagi permasalahan kurangnya komunikasi diantara pasangan suami istri ini dikaitkan pada gaya hidup serta prinsip hidup didalam rumah tangga yang pada akhirnya akan menjadikan masalah ini memuncak dan akan berujung dengan keputusan untuk bercerai.

3.1.4 Kekerasan didalam Rumah Tangga (KDRT)

Didalam kehidupan rumah tangga permasalahan yang menjadi salah satu penyebab perceraian diantara pasangan suami istri adalah masalah kekerasan rumah tangga yang terjad didalam keluarga, biasanya kekerasan ini terjadi dan dilakukan oleh seorang suami terhadap istrinya karena menganggap bahwa derajatnya sebagai seorang suami selalu lebih tinggi dibandingkan istrinya, hal ini menjadi penyulut permasalahan-permasalahan yang ada didalam kehidupan rumah tangga. Dimana tertanam budaya patriarki yang menekankan bahwa laki-laki selalu berada diatas wanita, sehingga hal ini tekadang membuat tertanamnya rasa egois didalam diri setiap individu. Dengan tertanamnya rasa egois inilah membuat terjadinya banyak

²⁹ Kutipan wawancara, Vina. 01 Juni 2011. Lokasi : D’cost Plaza Semanggi.

perselisihan dan percekocokan yang terjadi diantara pasangan suami istri sehingga mereka bisa dikatakan sangat kurang memahami hakikat dari rumah tangga. Menurut Yustimar, SH mengatakan bahwa “perceraian yang terjadi diantara pasangan suami istri yang terikat oleh ikatan perkawinan disebabkan oleh ego dan tidak adanya pemahaman mengenai hakekat perkawinan”.³⁰ Bisa dilihat perceraian yang didasari dengan rasa ego yang besar memicu masalah sehingga terkadang disaat dari masing-masing individu tidak bisa mengontrol egonya pada akhirnya akan tersulut emosi sehingga menyebabkan permasalahan-permasalahan baru yang akhirnya menghancurkan ikatan pernikahan diantara pasangan suami istri.

3.2 Faktor Eksternal

3.2.1 Campur Tangan Keluarga Besar

Dalam penelitian yang peneliti lakukan ini, peneliti menemukan bahwa didalam kehidupan rumah tangga sering sekali ada campur tangan orangtua dan keluarga besar didalamnya, sehingga tanpa disadari hal inilah yang menjadi salah satu pemicu keributan diantara pasangan suami istri. Hal ini diperkuat oleh pernyataan kutipan wawancara dengan Nisa, yaitu sebagai berikut :

“ waktu ayah sama bunda gw sering ribut ya, keluarga dari ayah tuh sering banget ikut campur yang lebih parahnya ya, uwak gw sampe maki-maki nyokap gw, yang lebih parahnya keluarga besar tuh sampe tau semua ayah sama bunda gw, parah kan malu banget tau ga aib sampe kebuka gitu ke publik”.³¹

³⁰ Di kutip pada artikel oleh Yustimar SH “*umumnya penyebab perceraian*” majalah paras, Jakarta :2005, Hlm 19

³¹ Kutipan wawancara dengan Nisa, 9 Juni 2011 di Kost-Rawamangun

Dari pernyataan diatas, terlihat adanya andil keluarga besar ditengah-tengah kehidupan rumah tangga pasangan suami istri, dilihat secara tidak langsung awalnya terdapat nilai positif karena dianggap dapat membantu dan sebagai penengah dalam mencari penyelesaian masaah tetapi pada akhirnya keikut campuran keluarga besar dalam masalah kehidupan rumah tangga merupakan pemicu hadirnya permasalahan-permasalahan baru , bukan menjadikan rumah tangga harmonis dan bahagia tetapi justru memperkeruh suasana yang ada didalam kehidupan rumah tangga.

Mulanya hal-hal ini dipicu dari banyaknya campur tangan keluarga besar dalam berbagai permasalahan-permasalahan yang terjadi didalam kehidupan rumah tangga pasangan suami istri, seperti masalah tata cara mendidik anak, pengaturan-pengaturan keuangan didalam rumah tangga serta berbagai tata cara dan kebiasaan-kebiasaan yang sengaja didominasi dari salah satu keluargapak suami/istri. Belum lagi jika dijumpai adanya permasalahan-permasalahan yang terjadi didalam kehidupan rumah tangga pasangan suami istri. Terkadang saran-saran dari keluarga besar bahkan campur tangan keluarga besar terhadap semua permasalahan rumah tangga bisa memperkeruh suasana dan makin membuat keadaan semakin lebih buruk. Dari sinilah setiap pasangan suami istri diwajibkan untuk bersikap mandiri sehingga setiap permasalahan yang ada didalam rumah tangga dapat diselesaikan dengan baik tanpa mengikutsertakan keluarga besar sehingga kemungkinan terburuk sekalipun dapat terselamatkan didalam rumah tangga.

3.2.2 Pihak Ketiga

Kenyataan yang sangat sulit diterima dalam sebuah perceraian adalah hadirnya pihak ketiga. Dalam permasalahan ini orang luar yang menyebabkan retaknya mahligai pernikahan atau lebih sering disebut perselingkuhan. Perselingkuhan ini biasanya terjadi dikarenakan tidak adanya keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga, sehingga rasa jenuh dengan pasangan membuat munculnya permasalahan-permasalahan baru yang pada akhirnya terbersitlah niat atau keinginan dari salah satu pihak atau kedua pihak untuk mencari kebahagiaan lain yang tidak didapatkan didalam rumah tangganya. Penelitian ini diperkuat dari kutipan wawancara Nisa yang dikutip kembali oleh peneliti di profil informan :

“ ga nyangka aja ternyata dibelakang ayah, si bunda malah selingkuh ma berondong,, parah ya udah ngabisin uang ayah doang eh malah selingkuh lagi ma berondong, sangking ga tahannya akhirnya ayah nyerein bunda, sebenarnya juga perselingkuhan bunda yang jadi penyebab dari perceraian antara ayah dan bunda”.³²

Dari kutipan wawancara diatas dapat terlihat dengan jelas bahwa ada beberapa faktor yang menjadi faktor penyebab terjadinya perselingkuhan salah satunya adalah adanya kejenuhan terhadap pasangan, serta adanya rasa nyaman yang lebih yang didapatkan dari orang lain suami atau istri sendiri, adanya berbagai kesempatan untuk melakukan perselingkuhan serta lingkungan pekerjaan yang mendukung untuk berbagai pihak melakukan perselingkuhan tersebut. Pada penelitian yang peneliti lakukan ini, peneliti melihat fenomena munculnya pihak ketiga dalam kehidupan

³² Kutipan wawancara dengan Nisa, 9 Juni 2011 di Kost-Rawamangun

rumah tangga bukan lagi merupakan sesuatu hal yang baru didalam kehidupan masyarakat, bahkan sekarang ini perselingkuhan dapat diperlihatkan secara terang-terangan sebagai sesuatu yang sudah lumrah dan tidak tabu lagi didalam sebuah hubungan yang terjadi diantara orang-orang dewasa, terkadang komitmen pernikahan sudah tidak dianggap sebagai hal yang penting untuk dijalankan dengan kesakralan.

Tabel 3.1
Latar Belakang Perceraian serta Dampak dari Perceraian

Informan	Usia Ketika Perceraian	Status Informan	Latar Belakang Perceraian Orangtua	Dampak pada Perubahan Perilaku Sosial pada Anak
Vira	6 Tahun	Mahasiswa PTN	<ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya Komunikasi diantara Ayah dan Ibu - Perbedaan Prinsip Hidup - Gaya Hidup yang berbeda 	Anak menjadi sangat tertutup dan cenderung pendiam
Zaki	12 Tahun	Mahasiswa PTN	<ul style="list-style-type: none"> - Komunikasi yang kurang baik. - Tidak adanya kecocokan. - Poligami - Masalah ekonomi (tidak dinafkahkan) 	Pergaulan Bebas dan Homoseksualitas
Shifa	13 Tahun	Mahasiswa PTN	<ul style="list-style-type: none"> - Keputusan bersama atas dasar kerelaan 	Pergaulan Bebas
Nisa	20 Tahun	Mahasiswa PTN	<ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan prinsip hidup dan hidup hura-hura - Hutang piutang - Perselingkuhan - Ketidakcocokan didalam rumah tangga - Campur tangan keluarga besar 	Pergaulan Bebas
Citra	16 Tahun	Mahasiswa PTN	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak adanya komunikasi yang baik. - Perbedaan prinsip hidup - Perselingkuhan 	Pemberontak dan Pergaulan Bebas

Sumber : Diolah Berdasarkan Hasil Wawancara Tahun 2011

3.2.3 Informasi Informan

Vina (Informan 1)

Untuk kronologis singkat tentang hidupnya dan perceraian yang terjadi diantara kedua orang tuanya, Vina bercerita bahwa perceraian yang terjadi diantara kedua orang tuanya dikarenakan adanya faktor komunikasi yang kurang baik diantara orang tua. Sehingga dengan kurang adanya komunikasi yang baik menyebabkan banyak masalah yang terjadi selain dari kurang adanya komunikasi yang baik, faktor lain yang melatar belakangi perceraian orang tua Vina adalah ketidakcocokan antara ayah dan ibunya. Perceraian tersebut dilatar belakangi dari sifat ibu yang sangat tidak peduli dengan keluarga, seperti seringnya ibu pergi dan tidak mengacuhkan serta memperhatikan anak-anaknya. Terlebih itu ibu adalah seorang ibu rumah tangga yang notabenenya seorang ibu rumah tangga haruslah bisa lebih memperhatikan keadaan keluarganya serta bisa mengurus suami dan anak-anaknya tetapi pada kenyataannya ibu lah yang terlalu sibuk dengan kehidupannya sendiri sehingga melupakan peran serta kewajibannya sebagai seorang ibu dan istri didalam keluarga. Hal inilah yang menjadi pemicu terjadinya perselisihan-perselisihan diantara ayah dan ibu setiap harinya.

Sebagai seorang suami, ayah Vina merasa sangat kurang dihargai sebagai seorang kepala keluarga, yang mana ibu Vina sangat tidak bisa memposisikan dirinya sebagai seorang ibu dan istri didalam keluarga, dengan cara dia yang mengacuhkan dan sangat tidak memperhatikan keluarga. Ibu Vina tidak bisa menjalankan perannya yang baik sebagai seorang istri dan seorang ibu, sehingga lambat laun dengan

keadaan yang seperti ini mengakibatkan perselisihan yang tak kunjung usai. Dan pada akhirnya ayah Vina memutuskan untuk menjatuhkan talak dan menggugat cerai istrinya ke Pengadilan Agama. Saat terjadinya perceraian diantara ayah dan ibunya Vina berada dibangku kelas 1SD. Dalam kasus ini, kondisi anak-anak yang menjadi korban dari perceraian orang tua (terutama Vina sebagai anak bungsu) telah terkondisikan oleh ayahnya dalam memahami perceraian yang terjadi diantara kedua orang tuanya. Hal ini dikarenakan sebelum terjadinya perceraian diantara kedua orang tuanya, ayah Vina sering sekali mengkomunikasikan permasalahan keluarga dengan Vina dan kakak-kakaknya. Sehingga Vina mulai terbiasa dengan keadaan tersebut. Berikut adalah kutipan dari wawancara dengan Vina :

“..sifatnya mama dari dulu suka menghambur-hamburkan uang dan mama sering banget jalan-jalan sampai-sampai ga perhatian sama keluarga, padahal gw dulu masih kelas 1 SD, biasanya anak masih kecil kan pengen banget diperhatiin ibunya ditanyain masalah kegiatan sekolah, tapi ini mah gw jarang banget bisa ketemu ma mama gw, dia terlalu sibuk sama kehidupannya sendiri, pergi pagi nyampe rumah udah malem pas gw udah tidur, padahal dia ibu rumah tangga tapi kegiatannya ngelebin papa gw yang seniman, lo bayangin aja bokap gw yang profesinya seniman aja masih bisa dan sering banget ngeluangin waktu untuk gw dan kakak-kakak gw, tapi malah mama gw yang teralu sibuk, kalau dia yang ngehasilin uang sih ga apa-apa ini mah malah ngabisin uang, makanya papa tuh mulai kesel banget sama sifat-sifat mama, dan paa sering banget cerita semuanya sama kakak-kakak gw nah gw juga sering ikut dengerin semua cerita papa tentang mama,,papa ngerasa bangetlah ga dihargain, mama ga bisa perhatiin keluarga, dari situ tuh mulai muncul masalah-masalah yang akhirnya papa udah ga tahan lagi sama semua sifat mama gw, papa gw akhirnya gugat cerein mama, dan mulai dari situ hak asuh atas diri gw diambil sama papa sedangkan kakak-kakak gw ikut mama, dari situ deh gw jadi mikir meskipun papa dan mama gw cere, gw ga boleh ngerasa jadi anak yang broken home, pertama sih down banget ya tapi lama-kelamaan semuanya malah buat gw bisa lebih mandiri

sekarang, mungkin lebih baik papa pisah sama mama dari pada nyatu tapi malah berantakan nih didalam keluarga”.³³

Dari kutipan diatas, Vina menuturkan bahwa sebelum proses perceraian yang terjadi diantara kedua orang tuanya, ayahnya sering sekali membicarakan semua hal permasalahan yang terjadi didalam kehidupan rumah tangga kepada Vina dan kakak-kakaknya. Sehingga Vina dan kakak-kakaknya sudah terbiasa dengan kondisi keluarganya. dengan demikian disaat papa dan mamanya memutuskan untuk bercerai, dalam kondisi yang demikian Vina tidak terlalu kaget meskipun masih agak sedikit down tetapi Vina dan kakak-kakaknya sangat mendukung sekali keputusan yang diambil oleh papanya, karena mereka berfikir keputusan ini adalah keputusan yang terbaik untuk keluarga, sehingga pada akhirnya vina pun tidak terpuruk dengan semua yang sudah terjadi. Alasan ini diambil sebagai upaya mengakhiri segala perselisihan dan masalah-masalah yang terjadi didalam keluarga, hal ini dikarenakan semua perselisihan serta permasalahan yang terjadi secara tidak langsung berpengaruh penuh dalam perkembangan perilaku sosial Vina dan kakak-kakaknya. Untuk itu Vina dan kakak-kakaknya sangat mendukung semua keputusan perceraian itu demi kebaikan semua pihak, yaitu papanya, ibunya, Vina dan kakak-kakaknya. Beda dengan informan kedua, latar belakang yang menjadi penyebab dari perceraian orangtuanya tidak sama dengan kasus yang terjadi didalam diri Vina, untuk itu peneliti pun mencoba menggali segala informasi dari informan kedua yaitu Zaki.

³³ Kutipan wawancara, Vina. 01 Juni 2011. Lokasi : D’cost Plaza Semanggi.

Zaki (Informan 2)

Sejak kecil Zaki harus tinggal bersama ibu dan kedua kakaknya, lantaran perceraian yang terjadi diantara ayah dan ibunya membuat Zaki harus diurus oleh ibu tanpa mendapatkan kasih sayang dari sosok seorang ayah. Ayah Zaki adalah seorang Pelaut sedangkan ibunya seorang wanita karier, perceraian yang terjadi diantara kedua orangtuanya dilatarbelakangi karena ayah Zaki memiliki istri sebelum menikah dengan ibunya sehingga ibu Zaki dijadikan istri kedua selain itu perceraian yang terjadi diantara kedua orangtua Zaki dikarenakan tidak adanya kecocokan diantara kedua belah pihak serta faktor lain adalah karena ayah Zaki sangat senang bermain – main dengan wanita, hal inilah yang membuat ibu Zaki tidak tahan dan akhirnya memutuskan untuk memilih jalan perceraian.

Untuk cerita singkat dari perceraian yang terjadi diantara kedua orangtuanya, Zaki mencoba memaparkan kepada peneliti bahwa perceraian yang terjadi diantara ayah dan ibunya adalah disebabkan karena ayahnya yang menjadikan ibu Zaki istri kedua serta sifat dan sikap ayahnya yang tidak pernah ada perubahan, dan kurang adanya komunikasi yang baik diantara orangtuanya. Setelah peceraian itu terjadi Zaki dan kakak-kakaknya memilih tinggal dengan ibu mereka, karena dilihat dari profesi ayah yang seorang pelaut asal jepang, kurang memungkinkan untuk merawat anak-anak. Lambat laun Zaki dan kakak-kakanya sudah mulai terbiasa hidup tanpa didampingi oleh sosok seorang ayah meskipun pada dasarnya Zaki sangat merindukan sosok seorang ayah hadir didalam hidupnya, tetapi pada akhirnya Zaki

menepis semua kerinduannya akan sosok seorang ayah dan mencoba untuk menjalani hidupnya bersama sanga ibu. Berikut adalah kutipan wawancara dengan Zaki :

“ Papa itu sebenarnya sosok ayah yang baik dan penuh perhatian sama gw dan kakak-kakak gw, ya meskipun kakak-kakak gw itu bukan anak kandungnya tapi kasih sayang papa itu sama kok, ga beda-bedain. Dulu ya pas masih ada papa apa yang gw minta langsung bisa gw dapetin, ya emang sih kalo gw denger cerita dari nyokap, papa itu doyan selingkuh, main cewe biasa deh kehidupan pelaut dan yang lebih parahnya lagi ya ternyata nyokap gw itu istri kedua dari bokap, tadinya ya nyokap ga tau kalau dia itu dijadiin istri kedua tapi lambat laun akhirnya kebongkar juga, mana bokap doyan banget maen cewe maka dari itu nyokap gw udah ga tahan banget sama sikap papa yang kayak gitu udah gitu bokap ga nafkahn nyokap gw makanya dari situ deh mulai masalah muncul, pada akhirnya mulai deh ribut-ribut yang berujung perceraian, tapi ya papa dan mama gw itu cerai tanpa adanya surat cerai jadi intinya mah pisah gitu aja, sekarang gw udah ga pernah berkomunikasi lagi ma bokap terakhir pas gw kelas 1 SMP, masih sempet ketemu ehh sekrang udah bener-bener ga ada kabar, terakhir denger bokap udah meninggal, tapi ga tau juga sih itu bener atau ga, yang jelas setelah nyokap gw pisah dari bokap, yah hidup gw juga berubah bukan dari masalah ekonomi, tapi dari masalah actor sosial kali ya, nyokap ngebebasin gw dan kakak-kakak gw, karena terlalu bebas ya gini deh akhirnya kakak gw yang cewe MBA, nah kakak gw yang cowo juga sama ngehamilin pacarnya, nah sekarang gw deh yang kayak gini, gw kayak gini juga mungkin karena protes gw kehilangan sosok seorang ayah, makanya sekarang gw jadi doyan ma laki, cari kehangatan ya meski gw Homoseksual, gw juga manusia juga kan, yang pada intinya juga butuh sosok dari seorang ayah, semua ini terjadi juga karena perceraian yang terjadi diantara nyokap n bokap gw, tapi sih ya intinya gw bahagia-bahagia aja hidup kayak sekarang, kayak ngerasa lebih hidup aja”.³⁴

Bagi Zaki, perceraian yang terjadi diantara kedua orangtuanya belum bisa dipahami secara seksama, Zaki merasa belum siap dengan adanya perceraian orangtuanya, karena Zaki merasakan sekali kehilangan figur dari seorang ayah, hari-hari Zaki sangat berbeda tanpa adanya sosok ayah didalam hidupnya, sampai saat ini

³⁴ Kutipan wawancara, Zaki. 06 Juni 2011. Lokasi : Solaria Blok M Plaza

Zaki tidak pernah berkomunikasi lagi dengan ayahnya meskipun begitu Zaki tetap selalu mendoakan ayahnya. Karena bagi Zaki ayahnya adalah sosok ayah yang hebat yang pernah ada dihidupnya karena bagi Zaki ayah akan tetap menjadi ayah, karena seorang ayah itu tidak ada bekasnya. Begitulah penuturan Zaki kepada peneliti. Beda lagi dengan informan ketiga didalam penelitian ini, peneliti akan menjabarkan bagaimana penuturan informan dengan perceraian yang terjadi diantara kedua orangtuanya.

Shifa (Informan 3)

Shifa adalah seorang remaja yang tumbuh mandiri dan tetap kuat dalam menjalani kehidupan. Ketika orang tuanya bercerai Shifa masih duduk dibangku kelas 2 SMP. Dari penuturan yang dijabarkan oleh Shifa tentang perceraian orang tuanya, yang mana perceraian yang terjadi diantara kedua orangtuanya tidak dilatarbelakangi karena masalah rumah tangga, melainkan dilatarbelakangi oleh kerelaan ayah Shifa untuk melepaskan ibunya dan merelakan ibunya mencari pasangan yang lebih baik lagi yang bisa memenuhi segala kebutuhannya baik rohani maupun jasmani, hal terjadi dikarenakan peristiwa beberapa tahun lalu disaat ayah Shifa mengalami kecelakaan motor yang sangat tragis, dari beberapa teman ayah Shifa yang mengalami kecelakaan hanya ayah Shifalah yang masih bertahan hidup, dengan resiko otak kanan tidak berfungsi dengan baik dikarenakan benturan yang sangat kuat dibagian kepala disaat terjadi kecelakaan. Hal ini membuat ayah Shifa mencoba untuk merelakan ibu Shifa untuk mencari pengganti dirinya. Meskipun sudah bercerai

tetapi hubungan antar orang tua Shifa masih terjalin dengan baik, bahkan ayah Shifa masih sering berkunjung kerumah ibu Shifa yang lokasinya tidak jauh dari tempat tinggal ayah Shifa, setelah perceraian terjadi Shifa, kakak dan adiknya memilih untuk tinggal bersama ibu karena mereka tidak ingin merepotkan sang ayah, meskipun begitu komunikasi ayah Shifa dengan anak-anaknya masih terjalin dengan baik. Perceraian yang terjadi diantara kedua orangtua Shifa adalah perceraian yang berbeda daripada yang lain sehingga peneliti sangat tertarik untuk menjadikan Shifa sebagai informan didalam penelitian yang sedang peneliti lakukan. Berikut ini adalah kutipan wawancara bersama dengan Shifa :

“hmmm..bonyok gw sih cere bukan karena ada masalah, dulu ceritanya bokap gw seneng banget touring naik motor nah waktu itu bokap kecelakaan bareng sama temen-temennya dari 8 orang yang kecelakaan beruntun Cuma bokap aja yang bertahan hidup, yaa..meskipun koma lama banget sih dan ngabisin biaya yang banyak banget, Cuma bokap sampai sekarang alhamduillah masih ada, nah sehabis bokap koma dan keadaannya mulai membaik, tapi semenjak itu pula bokap udah ga bisa kerja cari nafkah lagi karena menurut diagnosa dokter bagian kepala bokap kena benturan yang keras banget sehingga ngebuat ada pendarahan diotak dan akhirnya otak kanan bokap kurang berfungsi dengan baik. Dengan kenyataan kayak gitu bokap akhirnya ngomong ke nyokap untuk pisah aja, bokap tuh ngerasa udah ga bisa memenuhi kebutuhan keluarga lagi dan kebutuhan biologis nyokap, jadi bokap ngajuin cerai dan ngerelain nyokap cari laki-laki lain untuk pendamping hidup dengan syarat laki-laki yang nantinya jadi pendamping hidup nyokap harus yang bisa ngebahagiain keluarga,meskipun udah cere ya nyokap n bokap tuh masih menjalin tali silahturahmi dengan baik, rumah juga deketan jadi ya hampir tiap hari juga ketemu pokoknya sih ya suasananya tuh ga kayak bokap n nyokap cere gitu masih lengkap aja kok Cuma ya beda rumah aja. Tapi sih gw yakin banget sebenarnya bokap juga masih sayang ma nyokap cuma bokap ga mau aja kalo nyokap ga bahagia, oiya semenjak pisahnya bonyok dirumah nyokap gw nerapin hidup bebas, jadi ga ada yang boleh ngurusin urusan orang-orang dirumah, pokoknya yaa..gw-gw lo-lo gitu deh jadi mau gw ngapain aja dirumah sama cowo gw ya ga apa-apa, begitu juga

abang gw dibebasin banget, kata nyokap sih ya dia juga pernah ngerasain muda jadi ya masa muda harus dinikmati, makanya sekarang sih gw santai-santai aja, ga ada pengaruhnya juga perceraian bonyok gw, soalnya gw masih bisa ketemu bonyok gw tiap hari meskipun ga satu rumah, mungkin emang perceraian ini jalan yang terbaik untuk mereka berdua dan keluarga pada intinya”.³⁵

Dari kutipan diatas, terlihat bahwa perceraian orangtua Shifa tidak dilatar belakangi masalah-masalah yang ada didalam keluarga, sehingga tidak terlihat adanya tekanan-tekanan didalam diri Shifa dan kakak serta adiknya, mereka terlihat lebih santai dalam menghadapi perceraian yang terjadi diantara kedua orangtuanya, karena meskipun orangtuanya bercerai Shifa masih bisa bertemu dengan ayahnya setiap hari dan ibunya setiap hari, itu dikarenakan letak tempat tinggal ayah Shifa yang tidak jauh dari rumah ibunya, selain itu meskipun sudah dalam status bercerai kedua orangtua Shifa masih menjalin tali silaturahmi dengan baik, sehingga perceraian bagi Shifa, kakak dan adiknya bukan merupakan sebuah petaka.

Nisa (Informan 4)

Nisa adalah informan ke empat didalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini, dilihat dari setiap pendekatan yang dilakukan oleh peneliti Nisa tidak mudah untuk menceritakan masalah pribadinya kesembarang orang dan Nisa pun tidak gampang untuk percaya dengan orang lain sekalipun dengan temannya sendiri. Sehingga pertama kali peneliti merasa sangat kesulitan dalam mendekati Nisa, karena Nisa tidak mudah untuk mempercayai seseorang, namun dengan mencoba pendekatan

³⁵ Kutipan wawancara, Shifa. 08 Juni 2011. Lokasi : Perpustakaan Fis-UNJ

yang lebih intens dan intensitas komunikasi yang semakin akrab akhirnya peneliti bisa berkomunikasi baik dengan Nisa. Kehidupan Nisa tidak seperti remaja kebanyakan, kehidupannya bisa dibilang sangat tragis, yang diakibatkan perceraian yang terjadi diantara kedua orangtuanya. Nisa pun menuturkan bahwa perceraian yang terjadi diantara kedua orangtuanya disebabkan karena sifat dan sikap ibunya yang kurang baik. Ibu Nisa senang hura-hura dikehidupan malam, berjudi bahkan senang sekali menjalin hubungan layaknya suami-istri dengan laki-laki yang umurnya jauh dibawah ibu Nisa. Hal ini adalah pemicu dan faktor utama yang menyebabkan perceraian diantara kedua orang tua Nisa, dalam hal materi keluarga Nisa bisa dibilang sangat mampu, ayahnya yang bekerja sebagai seorang kontraktor mampu menghidupi dan memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan sanak saudara yang kurang mampu. Sebelumnya hidup keluarga Nisa bisa dikatakan bahagia tetapi semenjak ibunya mulai mengenal kehidupan malam semua berubah 180 derajat. Ibu Nisa jadi jarang dirumah, selalu pulang pagi dalam keadaan mabuk, sehingga melupakan semua tugas dan perannya didalam keluarga sebagai seorang istri dan seorang ibu. Lama kelamaan hal ini membuat ayah Nisa sangat marah, dan akhirnya ayah Nisa memutuskan untuk menceraikan ibu Nisa. Disaat perceraian orangtuanya Nisa sudah duduk dibangku kuliah semester 3, sedangkan adik Nisa duduk dibangku SMA kelas 1. Saat itu Nisa sangat marah dan berontak dengan keadaan yang terjadi didalam keluarganya dan pada akhirnya Nisa pun pergi dari rumah dan kost dekat kampusnya. Berikut wawancara peneliti dengan Nisa :

“ hmmm..tadinya keluarga gw itu bener-bener keluarga yang mampu dan bisa dibilang bahagia, apa yang gw dan adek gw mau bisa kita dapetin, ayah emang sangat sayang sama gw dan adek gw dan ayah itu sosok ayah yang sangat bertanggung jawab. Tapi ga ngerti deh gw sama jalan pikiran bunda, dia tuh bener-bener ga bisa bersyukur banget tau ga, lo bayangin semua uang ayah dipake sama bunda buat hura-hura, main judi sampe main berondong, setiap hari ya kerjaan bunda tuh pergi dugem sampe pagi sama laki-laki peliharaannya itu, sumpah ya waktu itu gw benci banget ngeliat bunda gw”.³⁶

Dari kutipan wawancara diatas, perceraian orangtua bagi Nisa suatu petaka yang sangat membuat sakit. Untuk itu Nisa sempat marah dan berontak hingga pergi meninggalkan rumah karena keadaan yang tidak adil bagi hidupnya ini. cara Nisa berontak adalah dengan pergi dari rumah, merokok, dugem dan sampai melakukan freesex dengan pacarnya. Hal tersebut dilakukan Nisa semata-mata hanya untuk melampiaskan rasa kecewa dan marahnya terhadap perceraian yang terjadi diantara kedua orangtuanya. Namun pada kenyataannya usaha Nisa tidak ada hasilnya, justru Nisa sendiri yang menjadi rusak akibat perbuatannya tersebut. Nisa memang merasa tertekan dan merasakan kurangnya kasih sayang dari kedua orangtuanya, Nisa harus berusaha sendiri untuk tegar dan kuat menghadapi semua permasalahan didalam hidupnya, beruntung Nisa memiliki sahabat-sahabat yang sangat care dan mengerti semua keadaannya, dan dapat menerima Nisa apa adanya serta dapat memberikan semangat untuk Nisa sehingga Nisa bisa bangkit dari keterpurukannya selama ini. dari kasus perceraian orangtua Nisa bisa kita lihat secara obyektif bahwa keadaan demikian terjadi karena sifat dan sikap ibu Nisa yang kurang baik dan tidak bisa bertanggung jawab atas semua kewajiban dan perannya sebagai seorang ibu, serta

³⁶Kutipan Wawancara dengan Nisa, 9 Juni 2011 di Kost-Rawamangun

seringnya ibu Nisa memfoya-foyakan uang demi kepentingan diri sendiri, hal inilah yang membuat pemicu masalah yang berujung dengan suatu keputusan bercerai diantara kedua orangtua Nisa.

Citra (Informan 5)

Citra adalah salah satu informan yang sangat terbuka didalam penelitian ini sehingga dari awal peneliti menunjuk Citra sebagai salah satu Informan dari penelitian yang peneliti lakukan ini pun, peneliti tidak mendapat hambatan sama sekali, semua dikarenakan sifat Citra yang sangat terbuka dan mudah dekat serta mudah mempercayai seseorang. Meskipun Citra tumbuh menjadi seorang remaja yang ceria tetapi semua sifat ceria Citra ini semata-mata hanya untuk menutupi semua rasa kecewanya terhadap masalah-masalah yang terjadi didalam rumahnya hingga masalah perceraian orangtuanya. Citra tidak terlalu memikirkan semua yang telah terjadi diantara kedua orangtuanya, meskipun terkesan sangat cuek tetapi justru dibalik rasa cuek Citra terpendam rasa kecewa dan sakit yang sangat mendalam yang diakibatkan rasa kecewanya terhadap perceraian yang terjadi diantara kedua orangtuanya. Berikut kutipan wawancara dengan Citra :

“ bunda sama ayah gw cere udah agak lama, sekarang juga mereka udah pada nikah lagi masing-masing. Awal ayah sama bunda cere tuh karena bunda yang salah, bunda gw ketahuan selingkuh gitu nah abis itu ayah langsung deh nyerein, sebelumnya juga udah banyak masalah dirumah, numpuk malah. Ayah sama bunda sering banget ribut cuma karena masalah sepele, nah pada akhirnya bunda jadi sering deh keluar rumah, gw kira awalnya bunda kerja eh ternyata bunda malah selingkuh gitu sama cowo yang sekarang jadi suami bunda, waktu itu ayah marah banget dan kecewa banget sama bunda, gw juga sempet sih marah cuma ya

mau gimana lagi namanya juga perasaan mungkin aja kan bunda emang udah ngerasa bosen ma ayah gw, atau apalah yang jadinya ngebuat bunda jadi selingkuh, yang jelas sih selama ini gw tetep berfikir positif aja, sekarang bunda tinggal dicirebon sama suaminya dan anaknya sedangkan gw tinggal sama ayah dan ibu tiri gw, yah meskipun emang hidup dengan ayah lebih terjamin tapi gw juga sering kok nemuin bunda dan nginep dicirebon, seenak-enaknya tinggal sama ayah pasti gw juga kangen sama bunda gwlah, semenjak perceraian ayah sama bunda udah ga pernah ada komunikasi lagi bahkan terkesan jadi ga baik aja komunikasinya. Makanya kadang tiap kali gw mau nemuin bunda ke Cirebon, ayah marah-marah gitu, kalau diliat dari perceraian ayah dan bunda bagi gw sih ga terlalu membawa dampak gimana-gimana sih ke hidup gw karena gw anaknya santai aja, bagi gw ya biarin aja mereka kayak gitu toh gw ga bakal kenapa-kenapa juga kan ya meskipun ada sih rasa kecewa dan sedih tapi semua selalu gw bawa seneng aja dengan gw ngumpul-ngumpul sama temen-temen gw itu udah buat gw seneng banget dari pada dirumah, yang jelas meskipun mereka udah bercerai tapi komunikasi gw ke mereka tetep sama aja kok, ga berubah karna toh mereka kan tetep orang tua gw juga”.³⁷

Dari kutipan wawancara dengan Citra, bahwa perceraian orang tuanya terjadi karena adanya perselingkuhan yang telah dilakukan oleh ibu Citra, sehingga membuat makin memanasnya masalah-masalah yang ada didalam kehidupan rumah tangga keluarga Citra. Dilihat dari sosok pribadi Citra yang terkesan cuek, Citra tidak terlalu memikirkan masalah yang terjadi diantara kedua orangtuanya, meskipun terkadang rasa sedih dan kecewa menghantui pikiran Citra, tetapi sejauh ini Citra selalu mencoba untuk cuek dan lebih memilih untuk menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Bagi Citra itu semua adalah untuk pemberontakan rasa kecewanya terhadap perceraian yang terjadi diantara kedua orangtuanya, meskipun orangtuanya telah bercerai Citra masih tetap mencoba untuk menjalin tali silaturahmi dengan ibunya yang ada diCirebon, meskipun Citra tinggal bersama ayah dan ibu tirinya,

³⁷ Kutipan Wawancara dengan Citra, 10 Juni 2011 di Solaria- Plaza Semanggi

tetapi setiap ada libur kuliah Citra selalu menyempatkan diri untuk menemui ibunya di Cirebon, karena bagi Citra seburuk apapun kesalahan yang telah dibuat oleh ibunya dulu, tetap saja ibu adalah ibu karena bagi Citra, tidak ada yang bisa menggantikan kasih sayang seorang ibu kandung kepada anaknya.

Dari wawancara dengan kelima informan utama tersebut, peneliti memperoleh banyak informasi mengenai setiap permasalahan yang menjadi penyebab perceraian orangtua mereka, pandangan para remaja yang menjadi korban dari perceraian orangtua serta dampaknya dalam representasi yang dihasilkan dalam bersosialisasi dilingkungan masyarakat serta arena sosial.

4. Pandangan Anak Mengenai Perceraian Orangtua

Perceraian yang terjadi pada pasangan suami istri adalah putusnya sebuah hubungan perkawinan secara resmi yang diakibatkan sudah tidak adanya kecocokan diantara pasangan suami istri. Perceraian pada dasarnya adalah sebagai upaya dalam penyelesaian sebuah konflik yang terjadi didalam kehidupan rumah tangga yang tidak dapat terselesaikan. Sehingga terkadang setiap pasangan suami istri menempuh keputusan untuk bercerai yang menjadi keputusan dan pilihan terakhir yang diambil bila sebuah mediasi serta berbagai usaha dan upaya yang telah dilakukan untuk menyelamatkan ikatan perkawinan tidak dapat lagi menyelesaikan konflik-konflik yang ada di dalam hubungan perkawinan tersebut.

Perceraian yang terjadi merupakan sebuah akhir dari setiap perjalanan kehidupan rumah tangga serta keluarga, perceraian yang terjadi didalam kehidupan

sebuah keluarga ini berdampak pada setiap lapisan struktur yang ada didalam keluarga tersebut. Setiap pasangan suami istri yang berkonflik selalu memberikan dampak yang terdalam pada anak dan anggota keluarga lain yang sama-sama tinggal didalam satu atap tersebut, sehingga perceraian yang terjadi diantara pasangan suami istri tersebut akan membawa dampak terhadap anak, karena anak akan selalu menjadi korban dari perceraian yang terjadi diantara orangtua mereka. Pada dasarnya anak yang menjadi korban perceraian orangtua hanya dapat merasakan, mendengar serta melihat setiap problema-problema yang terjadi pada kedua orangtuanya, sehingga pada umumnya anak hanya dapat berasumsi serta memberikan pandangan dan memaknai secara subyektif semua yang diterimanya dari perceraian yang telah terjadi diantara kedua orangtua mereka.

Dalam penelitian yang peneliti lakukan ini, peneliti ingin melihat adanya berbagai perbedaan pendapat anak-anak atas semua persepsi mereka dalam melihat perceraian yang terjadi diantara kedua orangtuanya. Sehingga perceraian yang terjadi diantara orangtua mereka menjadi faktor yang sangat berpengaruh bagi setiap perubahan-perubahan perilaku sosial yang terjadi pada anak didalam mempresentasikan dirinya didalam lingkungan sosial masyarakat. Perceraian terjadi merupakan hasil dari ketidakcocokan dan keegoisan orangtua dalam menyikapi setiap permasalahan yang ada didalam kehidupan rumah tangga sehingga hal inilah yang pada akhirnya akan mempengaruhi kehidupan seorang anak dalam menyikapi setiap kehidupan didalam rumah tangganya kelak. Karena pada dasarnya orang tua adalah sebagai orang dewasa merupakan model yang dijadikan contoh dan panutan untuk

para remaja yang pada akhirnya nanti akan tumbuh menjadi dewasa. Sehingga semua perubahan yang terjadi pada diri seorang anak semua dipengaruhi dari setiap penyelesaian konflik dan masalah perceraian yang terjadi diantara kedua orangtuanya.

Dalam penelitian yang peneliti lakukan ini, peneliti mendapat lima remaja sebagai informan kunci yang memiliki latarbelakang perceraian orangtua yang berbeda. Untuk itu peneliti mencoba memasuki kehidupan para informan serta mencoba untuk bisa mengerti dan memahami segala pola pikir mereka dalam melihat perceraian orangtua sebagai suatu yang berpengaruh didalam kehidupan keluarga serta kehidupan mereka di arena sosial masyarakat.

Sehingga pada akhirnya peneliti mencoba menggali data dan informasi yang lebih dalam lagi pada kelima anak yang menjadi informan dari penelitian yang peneliti lakukan ini, peneliti mencoba melakukan pendekatan-pendekatan secara psikologis pada informan sehingga peneliti bisa mendapatkan informasi mengenai persepsi mereka terhadap perceraian orangtua dengan latar belakang perceraian orangtua yang berbeda-beda. Berikut adalah kutipan wawancara dengan salah satu informan bernama Vira :

“ kalo gw sebenarnya ga suka banget sama yang namanya ribut-ribut gw juga bukan tipe orang yang terbuka jadi semua rasa kesal dan marah atas perceraian yang terjadi sama orangtua gw selalu gw pendam sendiri, yang jelas paling anti deh sama yang namanya keributan.. tapi jujur aja waktu itu gw sedih banget dan down banget, tetapi dari situ ayah selalu ngeyakinin gw kalau semua yang terjadi ini udah jadi keputusan yang terbaik, dan akhirnya lambat laun gw bisa terima juga, cuma dari situ gw bener-bener sepi banget ga ada tempat cerita, curhat tentang masalah-

masalah gw, bedalah sama anak-anak lainnya yang orangtuanya lengkap, makanya gw paling kalo ada masalah atau mau curhat paling cuma sama sahabat gitu yang udah gw percaya banget, pokoknya sekecil apapun masalah gw, sahabat gw pasti tau, klo udah curhat sama sahabat tuh hati gw tenang banget....”³⁸

Dilihat dari penuturan Vira yang mengatakan pandangannya atas perceraian yang terjadi diantara kedua orangtuanya, Vira sangat terpukul atas peristiwa tersebut sehingga peristiwa tersebut memberikan konotasi terhadap keadaan psikologisnya yang pada akhirnya Vira lebih cenderung tertutup atas semua permasalahan yang terjadi didalam hidupnya meskipun rasa sakit dan kecewa atas perceraian orang tuanya tersebut tetapi Vira lambat laun mulai bisa menerima keadaan demikian meskipun rasa kecewa masih sering menggelayuti pikirannya. Beda halnya dengan pandangan dari informan kedua yang bernama Zaki, Zaki menuturkan pandangannya terhadap perceraian orangtuanya, berikut kutipan wawancara dengan Zaki :

“....mmmh, gw sih ga mau perduliin lah masalah urusan orangtua gw dan ga mau tau sebenarnya urusan nyokap ma bokap gw, ya bagi gw sih bodo amatlah mereka mau cere atau ga, itu urusan mereka yang jelas gw sih bukan ga mau tau, cuma gw ga mau aja ngeliat nyokap gw sedih terus-terusan cuma gara-gara masalah perceraianya, makanya semenjak itu gw ga pernah juga nanya-nanya seputar bokap gw ke nyokap, sekarang aja gw ga tau kabarnya juga ga, ada yang bilang bokap udah meninggal ada yang bilang bokap di jepang, ga tau deh yang mana yang bener, makanya gw sih jalanin aja semuanya kayak air yang ngalir mungkin emang udah jalan hidup gw kayak gini kali ya...tapi gw bersyukur banget punya ibu yang sehebat nyokap gw “.”³⁹

Dilihat dari penuturan yang disampaikan oleh Zaki mengenai pandangannya terhadap masalah perceraian yang terjadi diantara kedua orangtuanya, Zaki lebih

³⁸ Kutipan wawancara, Vira. 01 Juni 2011. Lokasi : D’cost Plaza Semanggi.

³⁹ Kutipan wawancara, Zaki. 06 Juni 2011. Lokasi : Solaria Blok M Plaza

bersikap tidak peduli dengan masalah perceraian orangtuanya tersebut ketidakpedulian Zaki disini bukan hanya karena Zaki benar-benar tidak merasakan kesedihan atas perceraian orangtuanya tetapi semua dilakukan Zaki untuk menutupi rasa sakitnya sehingga dia pun tidak menyakiti perasaan ibunya sendiri maka dari situ Zaki mencoba untuk tidak membahas tentang perceraian yang terjadi diantara kedua orangtuanya. Berbeda dengan Shifa, Shifa lebih santai dalam menanggapi perceraian yang terjadi diantara kedua orangtuanya, berikut persepsi serta pandangan Shifa tentang perceraian yang terjadi diantara kedua orangtuanya :

“ Gw sih santai aja ngeliat orangtua gw cerai toh sebenarnya perceraian mereka itu bukan dilatarbelakangi dengan masalah kok, justru mereka cere tuh baik-baik banget karena kerelaan bokap gw untuk ngelepas nyokap lantaran seteah bokap ngalamin kecelakaan bokap jadi ga kerja lagi da bokap gw ngerasa ga bisa lagi memenuhi kebutuhan keluarga, dari situ deh bokap buat keputusan untuk cere, tapi ya meski pun gitu gw ga ngerasa banget kalo orangtua gw cerai secara bokap masih sering banget kerumah dan emang rumah bokap dan nyokap itu deketan banget makanya mau mereka cere juga mereka tetep kompak malah udah kayak adek sama kakak, maka dari itu menurut gw sih ya perceraian antara orangtua gw itu bukan suatu hal yang menghancurkan hidup gw, karena meskipun begitu gw masih bisa ngerasain keutuhan keluarga gw kok, soalnya kita semua kompak”.⁴⁰

Dilihat dari penuturan yang dijabarkan oleh Shifa tentang persepsinya mengenai pandangan terhadap perceraian yang terjadi diantara kedua orangtuanya maka bisa dilihat bahwa keadaan keluarga Shifa tidak terlalu buruk sehingga membuat Shifa tidak terlalu mempermasalahkan apa yang terjadi diantara kedua orangtuanya. Pandangan Nisa terhadap perceraian orangtuanya pun tidak terlalu berbeda jauh

⁴⁰ Kutipan wawancara, Shifa. 08 Juni 2011. Lokasi : Perpustakaan Fis-UNJ

dengan Shifa, meskipun Nisa merasakan perasaan sedih dan kecewa yang mendalam atas perceraian yang telah terjadi diantara kedua orangtuanya, tetapi Nisa mencoba untuk santai dalam menanggapi setiap permasalahan yang ada, berikut pandangan Nisa atas perceraian yang terjadi diantara kedua orangtuanya :

“ hmmm..gw sih sebenarnya sedih banget ayah sama bunda pisah cuma gw bawa nyantai ajalah lagian gw juga ga mau mikirin hal-hal yang buat hidup gw makin sumpek, kalo emang itu yang terbaik buat mereka ya udah semua musti dijalanin kan, gw sih belajar untuk nyaman sama keadaan”⁴¹

Jika dilihat dari penuturan Nisa mengenai pandangannya terhadap perceraian yang terjadi diantara kedua orangtuanya, tidak berbeda jauh dengan yang dijabarkan beberapa informan diatas, meskipun awal dari perceraian tersebut Nisa merasakan kecewa tetapi akhirnya Nisa bisa menerima keadaan tersebut, dan tetap santai dalam menjalani kehidupannya. Tidak terlalu berbeda jauh dengan Citra dalam menanggapi masalah perceraian orangtuanya, berikut penuturan Citra mengenai pandangannya terhadap masalah perceraian yang terjadi diantara kedua orangtuanya :

“ awalnya sih sedih banget cuma sekarang malah udah terbiasa dengan keadaan kayak gini, yah biarin ajalah orangtua gw cere'kalo emang itu yang terbaik untuk mereka lagian ga ada ngaruhnya juga untuk hidup gw, gw masih bisa jalanin hidup gw seperti biasanya kok, jadi ya mau ga mau musti diterima semuanya”⁴²

Citra tidak terlalu mempermasalahkan perceraian yang terjadi diantara kedua orangtuanya, sama seperti yang telah diabarkan oleh keempat informan diatas, Citra pun bisa menerima kenyataan yang ada, dia tidak terlalu mempermasalahkan semua

⁴¹ Kutipan wawancara dengan Nisa, 9 Juni 2011 di Kost-Rawamangun

⁴² Kutipan Wawancara dengan Citra, 10 Juni 2011 di Solaria- Plaza Semanggi

yang terjadi karena baginya dengan atau tanpa perceraian orangtua hidupnya harus terus berjalan.

Dilihat dari penuturan kelima informan diatas dapat dilihat bahwa perbedaan latar belakang perceraian tidak memberikan pandangan yang berbeda didalam diri setiap anak yang menjadi informan didalam penelitian ini, kelima informan menyatakan bahwa awal dari perceraian orangtua membuat mereka merasakan rasa sedih tetapi lambat laun hal ini akhirnya dapat diterima oleh mereka dengan lebih santai, tidak terlalu memusingkan masalah yang terjadi atas perceraian yang terjadi diantara kedua orangtuanya meskipun pada akhirnya memberikan reaksi yang berbeda terhadap perubahan perilaku sosial pada diri anak yang menjadi korban perceraian orangtua. Menurut pendapat Leslie dalam T.O. Ihromi mengatakan bahwa “reaksi anak terhadap perceraian yang terjadi diantara kedua orangtuanya sangat tergantung pada setiap penilaian mereka terhadap perkawinan orangtua mereka serta rasa aman yang dirasakan didalam keluarga”.⁴³ Yang dimaksud disini adalah untuk anak-anak yang berasal dari keluarga tidak bahagia, reaksi dan pandangan yang timbul umumnya menyatakan bahwa perceraian yang terjadi diantara kedua orangtuanya adalah keputusan yang terbaik bagi keluarga untuk mengakhiri semua masalah dan konflik didalam keluarga, sedangkan untuk anak-anak yang berasal dari keluarga yang bahagia dan harmonis, pasti mengatakan perasaan sedih dan kecewa mereka terhadap perceraian yang terjadi tersebut meskipun pada akhirnya anak yang

⁴³ T.O. Ihromi. “*Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*”. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia,2004. hlm 160.

menjadi korban dari perceraian orangtua tersebut dapat menerima dan terbiasa menjalani kehidupannya setelah perceraian itu terjadi.

Dari pembahasan diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam hal ini secara tidak langsung anak-anak dapat dikatakan sebagai saksi dari perselisihan dan pertengkaran yang terjadi diantara orangtua mereka, sehingga pada akhirnya anak mengetahui sendiri penyebab mengapa orangtua mereka harus bercerai, bagaimana kronologisnya hingga sampai berpisah, hal-hal apa saja yang menjadi pendorong perceraian orangtua mereka, hingga bagaimana mereka dipaksa harus bisa beradaptasi dengan segala macam situasi yang terkondisikan pada keluarga yang bercerai. Sebaik apapun cara perceraian itu dilakukan diantara kedua belah pihak, peneliti melihat bahwa akan anak akan merasakan rasa terluka, kecewa dan kehilangan salah satu figure orangtua dirumah. Ditambah adanya situasi yang harus terkondisikan oleh anak pasca perceraian yang terjadi diantara kedua orangtuanya yang membuat anak mengalami perubahan perilaku sosial didalam kehidupannya, hal ini yang menjadi dampak dari perceraian yang terjadi diantara orangtua.

5. Hubungan Orang Tua dan Anak Setelah Terjadinya Perceraian

Perceraian yang terjadi diantara pasangan suami istri yang telah terikat oleh ikatan perkawinan, menimbulkan banyak problema-problema baru didalam kehidupan keluarga. Dengan terjadinya perceraian diantara pasangan suami istri ini akan membuat sebuah keadaan baru yang berubah didalam kehidupan keluarga. Perubahan-perubahan yang terjadi didalam keluarga akibat dari perceraian orangtua

ini akan memberikan keadaan yang berbeda antara sebelum dan setelah terjadinya perceraian.

Didalam penelitian yang peneliti lakukan ini, peneliti ingin melihat hubungan orang tua dan anak setelah pasca dari perceraian yang terjadi, disini terlihat bahwa adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada hubungan orang tua dan anak, dimana semua tidak akan sama lagi, orangtua yang mengalami perceraian akan merasakan hal yang berbeda disaat perceraian itu telah terjadi dimana akan adanya suatu hal yang berbeda didalam diri orangtua yang bercerai. Perceraian akan selalu menuai duka didalam diri setiap individu yang mengalami imbas dari perceraian tersebut.

Dra. Clara Istiwidarum Kriswanto MA yang dikutip dari Majalah Paras mengatakan bahwa “perempuan yang bercerai akan kehilangan tempat berbagi, merasa tidak berguna bahkan menderita insomnia”.⁴⁴ biasanya setiap pagi seorang istri akan menyiapkan keperluan anak dan suaminya namun tiba-tiba dengan adanya perceraian tersebut semua itu hilang. Seolah akan terdoktrin pemikiran bahwa dia sudah tidak lagi dibutuhkan dilingkungan sekitarnya, kondisi seperti ini akan semakin buruk bila didukung oleh konsep dirinya yang negatif. Sementara suami pun akan lebih terpukul atas perceraian yang terjadi ini, karena kebanyakan para laki-laki (suami) tidak dipersiapkan untuk survive sebagaimana seorang perempuan (istri). Pada dasarnya kemampuan berfikir laki-laki tidak seperti perempuan, seorang laki-

⁴⁴ Di kutip pada artikel oleh Clara Istiwidarum Kriswanto, MA “*umumnya penyebab perceraian*” majalah paras, Jakarta :2005, Hal 17-18

laki yang tidak mandiri akan mengalami banyak guncangan yang hebat karena tidak biasa sendiri.

Laki-laki cenderung terokupasi bila memikirkan sesuatu, seperti sebuah bor yang berpilin mengerucut, bila di benturkan pada sebuah permasalahan cenderung akan terus-terusan memikirkan hal tersebut tanpa memberikan celah untuk hal lain. Sehingga pada umumnya laki-laki akan sangat cepat mengalami stress karena permasalahan yang terjadi atas perceraianya. Beda dengan seorang wanita, wanita tidak akan terokupasi pada permasalahan perceraian yang telah menyimpannya karena disaat hal itu pun terjadi biasanya wanita lebih pintar untuk mencari kesibukan-kesibukan yang akan membuat mereka dapat melupakan masalah-masalah yang terjadi atas perceraianya terhadap suaminya. Selain itu keadaan yang sama pun akan dirasakan oleh anak yang menjadi korban dari perceraian orang tua, dimana anak akan merasakan ada sesuatu yang hilang didalam dirinya dengan berpisahnya orangtuanya. sehingga disini bisa terlihat anak akan mengalami masa transisi pasca perceraian orangtuanya yang akan mengakibatkan anak akan mengalami jiwa yang labil pasca perceraian orangtuanya, hal ini diperkuat dari pernyataan Nisa yang dikutip kembali oleh informan :

“ semenjak ayah sama bunda cere’ sih keadaan beda banget, ngerasa banget kehilangan keluarga yang utuh, kadang sering banget gw nangis sendirian cuma karena masih ngerasa ga terima aja dengan semua yang udah terjadi, ga semangat banget jalanin semuanya, gw jadi suka uring-uringan ga ada semangat buat kuliah ”⁴⁵

⁴⁵ Kutipan wawancara dengan Nisa, 9 Juni 2011 di Kost-Rawamangun

Dilihat dari kutipan pernyataan yang dikatakan oleh Nisa dapat dilihat bahwa pasca perceraian orangtua akan membuat banyak perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri orangtua itu sendiri yang mengalami perceraian dan perubahan didalam diri anak yang menjadi korban dari perceraian orang tua, yang mana pasca perceraian orangtua, anak akan mengalami banyak dilemma-dilema yang terjadi didalam dirinya dengan hilangnya salah satu peran yang ada didalam keluarga, hal ini akan membuat anak akan semakin merasakan banyak tekanan-tekanan didalam dirinya pasca perceraian orangtua.

6. Perubahan Perilaku Anak Sebelum dan Sesudah Perceraian Orangtua

Perceraian dewasa ini selalu meninggalkan banyak permasalahan baru didalamnya. Hal ini terkait dengan adanya perubahan perilaku anak sebelum dan sesudah perceraian. Dalam penelitian yang peneliti lakukan ini ditemukan banyak perubahan-perubahan perilaku anak sebelum dan sesudah terjadinya perceraian orangtua, dalam hal ini bisa terlihat bagaimana perubahan-perubahan perilaku yang terjadi pada anak pasca perceraian orangtua.

Pada dasarnya perceraian orangtua merupakan hal yang tidak diinginkan oleh anak-anak. Terutama pada masa-masa perkembangannya, dengan terjadinya perceraian orangtua akan muncul perilaku anak yang berkecendrungan marah pada diri sendiri, marah pada lingkungan, menjadi pembangkang, tidak sabar dan amat implusif. Kecendrungan ini bisa jadi terlahir dari rasa bersalah yang dirasakan anak atas perceraian yang terjadi antara orangtuanya. Dilihat dari beberapa kasus

perceraian yang ada peneliti melihat bahwa perilaku anak terutama perilaku sosial anak akan mengalami banyak perubahan disaat terjadinya perceraian diantara orangtua mereka, hal ini diperkuat oleh pernyataan dari salah satu informan peneliti yang bernama Zaki dan Vina, berikut kutipan wawancaranya :

“ duh gimana ya gw ngejasinnya, yang jelas lo bisa liat sendirilah gimana kehidupan dan perilaku gw sebelum perceraian itu sih gw normal-normal aja tapi setelah perceraian itu mulai deh kayak sekarang ini, jujur sih emang semenjak bonyok cere’ semenjak itu gw kehilangan figure dari seorang ayah, terakhir gw ketemu bokap itu pas gw kelas 1 smp, waktu itu bokap nemuin gw dan setelah itu deh gw bener-bener kehilangan figure dari bokap, gw juga ga tau pokoknya mulai dari situ gw udah mulai sering banget main sama cewe-cewe, pokoknya gw suka sama semua benda-benda yang berhubungan dengan perempuan deh, dari situ gw jadi suka gaya-gaya kecewe-cewean pokoknya gw itu jadi malah tertarik sama laki-laki, ga tau kenapa gw jadi ingin dicintai dan dapat kasih sayang dari sosok laki-laki, mungkin karena gw haus kasih sayang dari figure seorang ayah kali ya, semula gw selalu coba mendam semuanya tapi lama-lama akhirnya keluarga gw semua tau kalo gw itu sebenarnya seorang gay, ya gw sih sekarang mau jadi diri gw sendiri aja, gw udah ga peduli deh orang bilang dan ngomongin gw apa, toh dengan kayak gini gw ngerasa banget kenyamanan dan kebahagiaan didalam hidup gw, yang jelas ya kalo yang mau temenan ma gw ya harus bisa nerima gw yang kayak gini keadaannya”⁴⁶

Lain halnya dengan pernyataan Vina, Vina mengungkapkan :

“ emang sih sedih banget waktu perceraian ayah sama bunda, tapi dari situ gw mengambil pelajaran yang sangat berharga , gw mungkin boleh kecewa dengan semua yang telah terjadi tetapi gw ga boleh sampai hancur, gw harus bangkit untuk meneruskan semua cita-cita dan impian gw”⁴⁷

Dari kutipan pernyataan yang diungkapkan oleh Zaki dan Vina, peneliti mencoba menarik kesimpulan bahwa keadaan anak yang menjadi korban dari

⁴⁶ Kutipan wawancara, Zaki. 06 Juni 2011. Lokasi : Solaria Blok M Plaza

⁴⁷ Kutipan wawancara, Vina. 01 Juni 2011. Lokasi : D’cost Plaza Semanggi.

perceraian orang tua akan mengalami banyak perubahan perilaku sosial sebelum hingga sesudah terjadinya perceraian tersebut, yang mana perilaku sosial anak akan berubah disaat terjadinya perceraian yang mengakibatkan runtuhnya pertahanan keluarga, perubahan perilaku sosial anak akibat perceraian orang tua ini biasanya adanya mengarah kearah yang lebih positif dan ada yang mengarah kearah yang negatif. Disini dikatakan mengarah ke perilaku sosial yang positif karena dengan terjadinya perceraian orangtua tidak membuat anak menjadi merasakan hancur yang berkepanjangan disaat perceraian orangtua itu terjadi mungkin akan ada rasa kecewa atas perceraian tersebut tetapi hal ini tidak mematahkan semangat anak untuk bisa menjadi lebih baik lagi dan meneruskan kehidupannya dan mengejar cita-citanya. Selain itu perubahan perilaku anak yang kearah negatif terlihat jelas dari pernyataan yang di katakan informan Zaki, yang mana peristiwa perceraian orangtuanya memberikan banyak dampak yang buruk terhadap kehidupannya, meskipun dia merasa santai untuk menjalani semua tetapi sangat terlihat perubahan perilaku sosial Zaki sangat mengarah kearah yang negatif atau bisa dikatakan menyimpang, ini menjadi salah satu dampak dari perceraian orangtua pada perilaku sosial anak.

7. Dampak Perceraian Orang Tua Dalam Lingkungan Keluarga Besar

Dalam penelitian ini, terlihat bahwa dampak perceraian yang dihasilkan dari keluarga besar merupakan salah satu dampak yang membawa dampak yang sangat besar pada perubahan sosial anak. Pada umumnya keluarga besar merupakan

lingkungan sosialisasi pertama anak dalam menentukan perilaku sosial anak didalam lingkungan sosial masyarakat.

Selama penelitian ini berlangsung, peneliti menemukan dampak yang diberikan dari lingkungan keluarga besar kepada anak yang menjadi korban dari perceraian orang tua mereka yaitu dampaknya adalah permasalahan kebutuhan kasih sayang. Hal ini diperoleh oleh peneliti dari data lapangan yang didapatkan lewat kelima informan penelitian ini. dilihat dari hal ini dampak yang dihasilkan dari para remaja yang menjadi korban dari perceraian orangtua ini pun beraneka ragam, ada yang mengarah ke positif atau ada pula yang mengarah ke negatif. Semua ini tergantung dari sejauh mana dan seberapa kuat perceraian berpengaruh kepada para remaja dalam melakukan sosialisasi diri di lingkungan sosial masyarakat.

7.1 Permasalahan Kebutuhan Kasih Sayang

Perceraian yang terjadi diantara pasangan suami istri dewasa ini selalu meninggalkan permasalahan-permasalahan baru. Hal ini berkaitan dengan permasalahan akan sebuah kebutuhan kasih sayang bagi anak yang menjadi korban dari perceraian orangtua. Didalam penelitian yang peneliti lakukan ini, ditemukan banyak dampak yang dihasilkan dari permasalahan kasih sayang orangtua kepada anak pasca perceraian terjadi. Vina misalnya, dengan adanya perceraian antara kedua orangtuanya ini tak pernah membuat Vina menjadi putus asa dengan semua yang terjadi, meskipun perceraian yang terjadi ini memberikan kekecewaan pada Vina tetapi Vina selalu berusaha untuk bisa menerima semuanya karena Vina yakin

keputusan yang diambil ayah dan ibunya menjadi sebuah keputusan yang terbaik untuk dia dan keluarganya, setelah perceraian itu Vina hidup dengan seorang ibu tiri yang mana hal ini memberikan kedewasaan kepada Vina sehingga dia tidak tergantung dengan ayahnya. Walaupun ibu kandung Vina masih ada dan masih terjalinnya tali silaturahmi antara ibu dan anak sehingga Vina merasakan adanya hubungan batin diantara dia dan ibunya.

Hal-hal ini yang pada akhirnya berdampak pada mentalitas serta perkembangan psikis Vina sebagai seorang remaja. Dimana hal ini terlihat dari doktrinasi sebuah perceraian sejak dia kecil membentuk Vina menjadi pribadi yang mandiri, dewasa, kuat, dan bertanggung jawab untuk ayahnya serta dirinya sendiri. Bagi Vina, ayahnya adalah prioritas utamanya, meskipun sang ayah sudah menikah lagi dan memiliki istri yang bekerja tetapi Vina tidak langsung lepas tangan, Vina berusaha keras untuk bekerja dan mencoba membiayai kuliahnya sendiri demi meringankan beban ayahnya yang hanya menjadi pensiunan seniman. Berikut kutipan wawancara dengan Vina :

“.....kalo lo tanya dampak dari perceraian ini terhadap hidup gw, ya ada sih dampaknya sedikit cuma ga terlalu ngeganggu kehidupan gw juga sih..ya gw sih berfikir positif aja kalo gw harus tetep maju demi bahagiain ayah gw, ya meskipun ayah sama bunda bercerai tapi bukan berarti gw harus hancur kan, gw juga bersyukur banget nyokap tiri gw selalu ngedidik gw dengan keras ya dengan begitu gw ga terlalu jadi pribadi yang lembek kan tiap ngadepin permasalahan-permasalahan.”⁴⁸

⁴⁸ Kutipan wawancara, Vina. 01 Juni 2011. Lokasi : D'cost Plaza Semanggi.

Dalam pandangan peneliti, peneliti melihat bahwa hilangnya sosok seorang ibu kandung selama bertahun-tahun dan hidup dengan seorang ibu tiri justru membentuk Vina menjadi seorang wanita yang kuat dan pekerja keras, inilah salah satu dampak yang dihasilkan dari pada beberapa anak remaja, tetapi peneliti menemukan banyak pandangan serta persepsi yang berbeda dari setiap individu ketika peneliti mencoba menanyakan perceraian orangtua mereka. Didalam sub-bab ini, ditemukan adanya kecenderungan dampak negatif dari anak-anak yang menjadi korban dari perceraian orangtua khususnya remaja.

Dimana pada dasarnya para remaja yang menjadi korban dari perceraian orangtua sudah dapat menerima keputusan yang menjadi jalan terbaik yang dipilih orangtua mereka. Meskipun keputusan bercerai bukanlah sebuah keputusan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada, namun Vina tetap mencoba untuk mendukung keputusan ayahnya untuk bercerai, karena Vina berfikir keputusan yang diambil ayahnya adalah keputusan yang terbaik. Menurut Vina perceraian dapat memberikan kehidupan yang lebih baik bagi kedua orangtua bila semua dapat di selesaikan secara baik-baik. Selain Vina, Nisa pun membagi pengalaman hidupnya atas perceraian yang terjadi diantara kedua orangtuanya. Perceraian orangtuanya membuat Nisa jauh berfikir dewasa kedepan meskipun dampak yang terjadi pada perilaku sosial Nisa jauh lebih buruk disbanding dengan dampak yang terjadi dengan Vina. Cara berfikir Nisa jauh berbeda dibandingkan anak-anak remaja seusianya. Nisa terbentuk dengan kematangan berfikir yang diliputi rasa kecewa atas perceraian yang terjadi diantara kedua orangtuanya hal ini menjadikan terbentuknya perilaku

sosial yang tidak baik atau negatif didalam diri Nisa. Meskipun sosialisasinya sangat baik terhadap lingkungan sekitar tetapi didalam dirinya Nisa seperti kehilangan jati diri sehingga melakukan setiap hal diluar kewajaran yang akhirnya menimbulkan dampak yang kurang baik bagi kehidupannya. Dampak negatif yang dihasilkan adalah perubahan-perubahan perilaku sosial yang lebih berfokus ke arah yang negatif, tetapi disini rasionalitas kematangan berfikir Nisa lebih baik meskipun dampak dari perceraian orangtuanya sangat negatif bagi kehidupannya, tetapi hal ini akhirnya membuat Nisa lebih dewasa dan bijaksana dalam menyikapi lika-liku kehidupannya. Hal ini pun diperkuat karena Nisa adaah anak suung dari 2 bersaudara, sehingga Nisa dituntut menjadi sosok kakak yang dewasa bagi adik laki-lakinya, meskipun pada kenyataan dampak perceraian orangtua mengakibatkan banyak hal negatif yang terjadi pada perilaku sosial Nisa. Berikut kutipan wawancara dengan Nisa :

“...dampak dari perceraian yang gw dapet sih ya kayak gini deh, gw jadi punya tanggung jawab lebih besar aja sekarang, meskipun ayah masih nanggung semua kebutuhan hidup gw, cuma gw juga ga mau bergantung hidup sama ayah gw, lagian gw juga musti biayain bunda gw, semenjak bunda cere sama ayah hidup bunda makin ga jelas ga ada kerjaan ujung-ujungnya dia minta uangnya ke gw, ya gini deh gw harus bisa bertanggung jawab atas diri gw, adek gw dan bunda gw meskipun perceraian ini membawa dampak yang negatif untuk hidup gw, tapi ya dengan gini juga bisa lebih dewasa menyikapi masalah ya meskipun perilaku gw jadi berubah ya bebas banget gw sekarang cuma mau gimana lagi, ini juga udah jalan hidup gw mang harus dijalanin kan pokoknya sih ya intinya gw harus tetep terlihat lebih dewasa dan bertanggung jawab didepan ayah dan bunda serta adik gw”.⁴⁹

Dari pemaparan Nisa tersebut, Nisa merasakannya adanya dampak negatif dengan perceraian yang terjadi diantara ayah dan bundanya, dampak negatif yang

⁴⁹ Kutipan wawancara dengan Nisa, 9 Juni 2011 di Kost-Rawamangun

dihasilkan dari perceraian orangtuanya adalah perilaku sosial Nisa yang berubah tetapi dilihat dari kematangan berfikir Nisa memang pasca perceraian orangtuanya Nisa lebih matang dalam berfikir dan lebih bertanggung jawab dengan segala keadaan yang ada. Pasca perceraian orangtuanya Nisa memilih untuk tinggal sendiri meskipun frekuensi bertemu dengan ayahnya masih sangat sering tetapi hal ini tidak membuat hubungan antara ayah dan anak ini menjadi lebih baik, beda sekali sebelum terjadi perceraian hubungan Nisa dan adiknya sangat dekat dengan ayahnya. Disini dapat terlihat bahwa kuantitas sebuah kunjungan atau pemberian kasih sayang belum tentu menghasilkan sebuah kualitas yang baik dalam suatu hubungan personal anak dan orangtua. Hal ini semua tergantung dari kuatnya ikatan darah dan naluri secara alami diantara keduanya. Jadi tidak bisa bergantung pada kuantitas maupun intensitas waktu bertemu saja, tetapi lebih cenderung kepada kualitas dari hubungan keduanya.

8. Dampak Perceraian didalam Lingkungan Masyarakat

Membahas mengenai implikasi atau dampak dari perceraian orangtua terhadap perilaku sosial anak, tidak lepas dari kontribusi masyarakat didalamnya. Perceraian seringkali dipandang sebagai pembawa dampak yang signifikan pada perubahan perilaku sosial anak. Hal ini tidak terlepas dari lingkungan masyarakat sebagai pencipta dari dampak yang terjadi pada anak korban perceraian. Adapun dampak yang dihasilkan oleh lingkungan masyarakat tersebut misalnya anak menjadi tidak memiliki kepercayaan diri, menjadikan anak hancur, frustrasi minder sehingga pada akhirnya menghasilkan perubahan perilaku sosial kearah yang negatif. Pada

kenyataannya perceraian yang terjadi diantara kedua orangtua menimbulkan banyak dampak serta pandangan negatif dilingkungan masyarakat, dimana pandangan masyarakat pada anak yang menjadi korban perceraian lebih cenderung kearah negatif. Perceraian selalu membawa remaja didalam situasi dan kondisi yang tidak nyaman, baik didalam lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat. Tidak peduli perceraian yang terjadi berakhir secara baik-baik ataupun tidak, tetap saja perceraian dianggap suatu hal yang sangat menyakitkan bagi anak sebagai seorang remaja, yang mana pada tahapan anak beranjak menjadi remaja seharusnya orangtua berada disamping anak dalam melalui fasenya, tetapi pada kenyataan yang ada justru perceraian yang terjadi diantara kedua orangtua membawa dampak yang sangat traumatis pada psikologi anak yang menjadi korban perceraian tersebut.

Peneliti lebih mendalam lagi mencari sebab lain dari perubahan perilaku sosial yang dialami anak-anak sebagai remaja korban dari perceraian orangtua. Yaitu dengan munculnya persepsi serta pandangan masyarakat berupa pelabelan (cap) negatif pada perceraian yang terjadi. Masyarakat sering menganggap bahwa adanya sesuatu yang menyimpang kondisi keluarga yang mengalami perpecahan atas perceraian yang terjadi. Sehingga adanya banyak penghakiman sosial yang terjadi didalam keluarga yang mengalami perceraian, melalui banyak bentuk umpatan, cemoohan, gossip dan lain-lain. Hal-hal yang dihasilkan dari pandangan masyarakat terhadap perceraian yang terjadi ialah perubahan-perubahan perilaku sosial anak yang lebih banyak mengarah ke perilaku sosial yang negatif. Berikut kutipan wawancara dengan Zaki :

“ banyak juga tetangga yang ngeliat gw itu sebelah mata, yang bilang gw kayak cewe lah pokoknya gitu deh, nah lama-lama gw jadi ngerasa diri gw itu ya cewe bukan cowo, nah pada akhirnya gini deh gw kayak yang lo liat sekarang”.⁵⁰

Dari kutipan terlihat bahwa adanya pelabelan (cap) negatif dari masyarakat ketika melihat adanya hal-hal yang menyimpang. Didalam kasus Zaki setiap representasi yang dihasilkan melalui sifat serta sikapnya yang terlihat feminim membuat masyarakat sekitar memberikan pelabelan terhadap diri Zaki yaitu sebagai seorang banci. Hal tersebut juga diperkuat dengan sikap Zaki yang sering berkumpul dengan teman-teman perempuan dibandingkan laki-laki sehingga masyarakat selalu mengindentikkan bahwa Zaki adalah anak yang berasal dari keluarga broken home yang memiliki perilaku menyimpang dengan pelabelan banci terhadap dirinya.

Pada akhirnya lingkungan sekitar selalu membahas aib perceraian keluarga tersebut sehingga menimbulkan pandangan-pandangan bahwa Zaki berasal dari keluarga yang broken home, hal inilah yang sebenarnya menjadi salah satu permasalahan bahwa perubahan perilaku sosial anak selain dari kondisi perceraian orangtua juga dihasilkan dari apa yang masyarakat lakukan pada anak yang menjadi korban dari perceraian orangtua. Hadirnya pandangan-pandangan negative dari masyarakat akan melahirkan labeling yang pada akhirnya sering selalu diartikan sebagai sebuah cap atau pelabelan atas diri seorang individu. Dalam kasus yang menjadi fokus penelitian peneliti ini perceraian dianggap sebagai suatu hal yang menyimpang yang terjadi ditengah-tengah masyarakat.

⁵⁰ Kutipan wawancara, Zaki. 06 Juni 2011. Lokasi : Solaria Blok M Plaza

BAB IV

PERCERAIAN DAN PANDANGAN MASYARAKAT

4.1 Perceraian Orangtua

Perceraian orangtua merupakan suatu hal yang sering menjadi perbincangan ditengah masyarakat, perceraian yang terjadi ini dianggap menjadi suatu aib didalam kehidupan masyarakat, dengan seiring berjalannya waktu kata-kata aib yang dikaitkan dengan perceraian ini menjadi sebuah konstruksi tersendiri bagi masyarakat dalam memandang keluarga yang mengalami perceraian. Konstruksi-konstruksi yang ada didalam kehidupan masyarakat mengenai perceraian yang terjadi didalam sebuah keluarga terlahir dari banyak pandangan yang bergulir ditengah masyarakat mengenai perceraian yang merupakan sebuah aib keluarga. Sehingga seringkali bergulir banyak perbincangan tentang perceraian sebagai sesuatu yang tidak lazim terjadi didalam arena sosial masyarakat. Faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian orangtua didalam sebuah keluarga lebih berfokus kepada komunikasi yang kurang baik diantara orangtua atau pasangan suami istri sehingga dengan kurang adanya komunikasi yang baik mengakibatkan banyak permasalahan-permasalahan yang muncul seperti permasalahan ekonomi yang menyebabkan terjadinya perceraian yang dikaitkan dengan penghasilan suami lebih rendah dari penghasilan istri sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga, hal ini salah satu akibat dari kurang adanya komunikasi yang baik diantara pasangan suami istri. Selain itu masalah lain yang diakibatkan dari komunikasi yang kurang baik serta ekonomi yang

kurang mendukung didalam kehidupan keluarga, permasalahan lainnya kekerasan dalam rumah tangga yang mana dengan adanya komunikasi yang kurang baik serta tekanan ekonomi yang kurang mendukung sehingga terkadang akan menimbulkan keributan-keributan yang pada akhirnya akan menghasilkan kekerasan yang terjadi didalam rumah tangga pasangan suami istri tersebut, dengan adanya kekerasan yang terjadi didalam rumah tangga akan membuat banyak campur tangan keluarga sehingga akan mengakibatkan kejenuhan didalam kehidupan rumah tangga pasangan yang bermasalah, dengan begitu akan terjadi perselingkuhan yang pada akhirnya akan merusak kehidupan rumah tangga pasangan suami istri itu, yang tanpa sadar hal ini semualah yang menjadi bibit dari permasalahan-permasalahan yang terjadi diantara pasangan suami istri yang terikat didalam ikatan perkawinan yang pada akhirnya menyebabkan ketidakharmonisan didalam kehidupan pasangan suami istri tersebut.

Kondisi yang tidak harmonis dan bermasalah ini secara tidak langsung akan menjadi faktor pendorong terjadinya sebuah perceraian diantara pasangan suami-istri yang terikat oleh ikatan perkawinan, selain itu faktor-faktor penyebab terjadinya perceraian salah satunya adalah masalah komunikasi yang kurang baik diantara pasangan suami dan istri seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya komunikasi sangat memiliki pengaruh yang sangat besar didalam sebuah hubungan perkawinan yang apabila komunikasi tidak berjalan dengan baik akan membawa kesenjangan didalam berkomunikasi diantara setiap anggota keluarga, dimana kesenjangan dalam berkomunikasi sering kali menjadi pemicu pertengkaran dan pada akhirnya akan menyebabkan konflik-konflik sehingga berujung dengan perceraian.

Bila dikaitkan dengan konsep perceraian yang telah peneliti jabarkan, perceraian merupakan suatu ketidakstabilan sebuah perkawinan dimana pasangan suami istri yang terikat oleh ikatan perkawinan ini kemudian hidup terpisah dan secara resmi telah diakui oleh hukum-hukum yang berlaku, selain itu perceraian merupakan titik kulminasi dari akumulasi berbagai permasalahan yang menumpuk diantara pasangan suami istri, dimana permasalahan-permasalahan yang menumpuk ini dihasilkan dari rasa ego yang sudah tidak bisa dikendalikan lagi dari masing-masing pihak yang pada akhirnya rasa ego inilah yang nantinya membuat permasalahan makin menumpuk dan tidak menemukan titik penyelesaiannya. Selain itu bila dikaitkan dengan teori disonansi ialah perceraian yang terjadi diantara pasangan suami istri diakibatkan karena tidak adanya keharmonisan serta ketidaknyamanan didalam hubungan pasangan suami istri tersebut. Ketiadaan rasa nyaman didalam sebuah kehidupan perkawinan merupakan suatu pemicu adanya perceraian, ketidaknyamanan diantara pasangan suami istri tersebut disebabkan karena adanya krisis komunikasi serta ego yang sangat tinggi didalamnya, sehingga disaat krisis komunikasi dan ego ini tidak dapat diselesaikan dengan baik maka akan menimbulkan ketidaknyamanan terhadap setiap pasangan yang terikat didalam sebuah ikatan perkawinan serta akan menyebabkan perceraian yang sering terjadi dikalangan masyarakat. Perceraian yang terjadi diantara pasangan suami istri merupakan suatu awal kehancuran didalam kehidupan keluarga, yang mana orang tua adalah sebagai penopang didalam terbentuknya sebuah keluarga, jika orangtua mengalami perpecahan maka akan berimbas pada kehidupan keluarga yang akhirnya

terjadinya kegoncangan didalam kehidupan keluarga tersebut”.⁵¹ Perceraian ini selalu membawa dampak yang tidak baik bagi para korbannya sehingga para korban dari perceraian biasanya memaknai sebuah perceraian dengan sudut pandang yang subyektif dan memberikan makna yang kurang baik terhadap perceraian yang terjadi tersebut.

Perceraian yang terjadi diantara pasangan suami istri ini menimbulkan banyak permasalahan serta konflik-konflik yang berkepanjangan sehingga tidak adanya titik temu dan titik penyelesaian yang lebih mengarah ke penyelesaian yang positif.

Dilihat dari kenyataan yang ada dikehidupan masyarakat konflik yang ada didalam hubungan pasangan suami istri ini pada intinya akan mengakibatkan kehancuran dalam hubungan dan kehidupan rumah tangga pasangan suami istri tersebut sehingga banyak pasangan suami istri yang akhirnya mengambil keputusan untuk bercerai. Nasaruddin Atif H.S.M mengatakan bahwa “perceraian akan menjadi jalan terakhir yang diambil, setelah segala usaha untuk mempertahankan keutuhan ikatan pernikahan setiap pasangan suami istri sudah dilakukan”.⁵² Meskipun sebagian orang mengatakan bahwa perceraian merupakan jalan yang terbaik bagi kehidupan mereka yang mengalami masalah serta konflik rumah tangga yang tidak kunjung usai, tetapi pada kenyataannya perceraian yang terjadi diantara pasangan suami istri ini akan membawa dampak yang sangat kurang baik bagi para korban perceraian tersebut. Biasanya anaklah yang menjadi korban dominan atas perceraian

⁵¹ Goode Wiliam J, *Sosiologi Keluarga*, Bumi aksara : Jakarta, 2007, hlm 121

⁵² Nasaruddin atif, H.S.M, *Biografi dan pemikiran*, Jakarta : Gema Insani Press, 1996, hlm. 55.

orangtua, dimana perceraian orangtua akan memberikan banyak dampak pada kehidupan anak, yang mana anak akan mengalami berbagai permasalahan baru didalam kehidupannya, permasalahan-permasalahan yang diakibatkan dari perceraian orangtua inilah yang membuat krisis kepercayaan diri didalam diri anak, dimana anak akan merasakan rasa minder atau malu serta rasa marah didalam dirinya yang membuat anak menjadi sangat sulit dalam bersosialisasi dilingkungan masyarakat.

Perceraian orangtua membuat banyak perubahan yang terjadi didalam diri anak terutama perubahan pada perilaku sosial anak didalam lingkungan masyarakat, semua perubahan yang terjadi didalam diri seorang anak disebabkan tidak adanya keharmonisan didalam keluarga yang disebabkan karena perceraian orangtuanya sehingga terkadang hal inilah yang sangat mempengaruhi setiap perubahan pada anak yang menjadi korban dari keretakan hubungan didalam keluarga. Karena pada dasarnya keluarga merupakan agen sosialisasi yang pertama diterima oleh seorang anak dalam masa pertumbuhannya. Bila dikaitkan dengan teori sosialisasi, maka dikatakan bahwa keluarga adalah sebuah agen sosialisasi primer yang sangat penting didalam kehidupan seorang individu didalam lingkungan masyarakat yang mana agen sosialisasi ini terdiri dari keluarga inti yaitu ayah, ibu, dan saudara kandung.⁵³

Keluarga inti yang terdapat didalam sebuah keluarga adalah memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter individu yang ada didalam keluarga selain itu Keluarga pun sangat memiliki peran yang sangat penting dalam

⁵³ Sunarto Kamanto, Ibid hlm.26

setiap perkembangan serta perubahan perilaku anak yang bersosialisasi ditengah kehidupan masyarakat.

Seorang anak dapat berpartisipasi didalam lingkungan masyarakat tidak terlepas dari peran keluarga yang merupakan agen sosialisasi primer yang berperan dalam membentuk seorang anak sehingga memiliki sifat sosial, sehingga anak tersebut mengerti bahwa setiap manusia yang hidup didunia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Dengan adanya pemahaman didalam diri seorang yang telah ditekankan didalam keluarganya bahwa setiap manusia yang hidup didunia adalah sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, maka individu tersebut akan mengerti bahwa sebagai makhluk sosial yang hidup ditengah lingkungan masyarakat haruslah bisa berpartisipasi serta bisa bersosialisasi dengan baik oleh lingkungan masyarakat. Maka dari itu apabila perceraian terjadi didalam sebuah keluarga akan membawa dampak yang sangat besar sekali bagi anggota keluarga yang menjadi korban dari perceraian orangtua tersebut terutama anak. Sosialisai sangat berkaitan erat dengan perceraian yang mana disaat terjadi sebuah perceraian hal ini akan menjadi penyebab hancurnya sosialisasi keluarga serta anak yang menjadi korban dari perceraian. Keluarga serta anak dapat bersosialisasi dengan baik dilingkungan sosial masyarakat disaat tidak adanya masalah serta konflik didalam kehidupan keluarganya.

Bila dikaitkan teori struktural fungsional yang dijabarkan oleh Talcot Parson dalam George Ritzer dan Douglas J. Goodman dengan menggunakan skema AGIL (Adaptation, Goal attainment, Integration, Latency). Maka bisa dikatakan bahwa

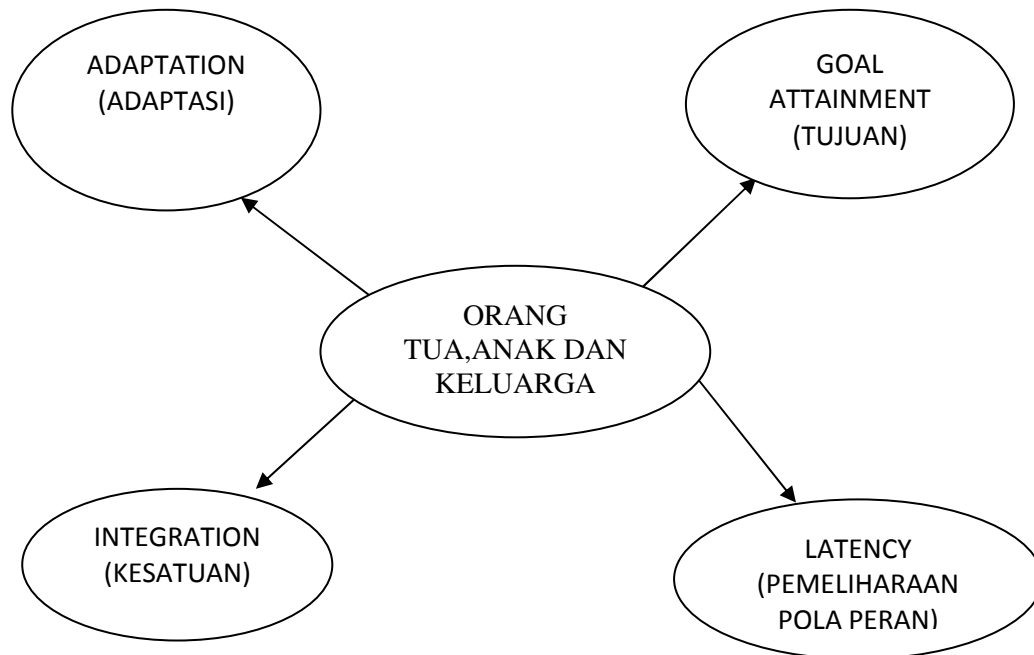
“keluarga adalah suatu organisasi terkecil yang didalamnya terdapat kumpulan orang yang disatukan didalam sebuah komunitas yang disebut keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang ada didalamnya”.⁵⁴ Didalam keluarga yang merupakan sebuah organisasi kecil sangat membutuhkan adaptation atau adaptasi yang baik diantara anggota keluarga, dengan adanya adaptasi yang baik ini akan menciptakan suasana yang nyaman bagi setiap anggota keluarga yang ada didalamnya, selain itu didalam keluarga yang merupakan suatu organisasi terkecil ini haruslah memiliki goal attainment yaitu tujuan yang sama sehingga dengan memiliki tujuan yang sama maka kehidupan didalam sebuah keluarga akan berjalan dengan baik dan terarah karena didalam pembentukan sebuah keluarga yang baik maka haruslah memiliki tujuan yang sama dalam membangun kekokohan dari keluarga itu sendiri. Selain itu didalam sebuah keluarga yang merupakan suatu organisasi terkecil didalam masyarakat haruslah memiliki integration atau integrasi yang tinggi yaitu harus adanya rasa saling menyatu diantara setiap anggota keluarga, karena kesatuan keluarga adalah penopang segala keutuhan yang ada didalam keluarga itu sendiri. Keluarga sebagai sebuah organisasi terkecil ini pun harus memiliki latency atau pemeliharaan pola, yang dimaksud dengan pemeliharaan pola disini , setiap anggota keluarga haruslah dapat menjalankan peran-perannya masing-masing, sebagai contoh seorang ayah harus bisa menjalankan perannya sebagai seorang suami dan seorang ayah dengan baik didalam keluarga, karena pada intinya seorang ayah haruslah dapat

⁵⁴ George Ritzer dan Douglas J. Goodman., *Teori Sosioogi Modern*, (Jakarta-Kencana), edisi ke 6, cetakan 5 : 2008.hlm.121

menjalankan perannya sesuai dengan peran dan fungsinya sebagai seorang kepala keluarga. Demikian dengan ibu, seorang ibu haruslah bisa menjalankan peran dan fungsinya sebagai seorang istri dan seorang ibu yang bertugas sebagai pengatur dari rumah tangga, ibu memiliki peranan yang tidak kalah penting dari ayah, sehingga ibu haruslah bisa menjalankan perannya dengan baik, sehingga terciptanya keutuhan dan keharmonisan didalam rumah tangga. Selain itu anak juga harus menjalankan peran dan fungsinya sebagai seorang anak.

Sehingga apabila setiap anggota keluarga dapat menjalankan peran dan fungsinya dengan baik maka keluarga yang merupakan suatu komunitas dan organisasi terkecil didalam lingkungan masyarakat yang harus merupakan suatu keluarga yang harus selalu saling memelihara, saling melengkapi setiap kekurangan yang ada didalam keluarga sehingga dengan adanya upaya saling memelihara dan saling melengkapi maka keluarga tersebut akan memiliki keutuhan, kenyamanan serta ketentraman didalamnya. Teori struktural fungsional yang dijabarkan oleh Talcot Parson dengan menggunakan skema AGIL ini, sangat berkaitan erat dengan penelitian yang peneliti lakukan. Bila disimpulkan sebuah keluarga akan menjadi sebuah keluarga yang harmonis tanpa adanya konflik apabila setiap anggota keluarga dapat saling bekerjasama dan saling melengkapi satu sama lainnya.

Skema 4.1



Sumber : Analisis Penelitian Tahun 2011

Perilaku sosial anak pasca terjadinya perceraian orangtua tergantung dari keadaan disekitarnya, disaat banyaknya tekanan dan pelabelan yang diberikan oleh masyarakat untuk anak yang menjadi korban dari perceraian orangtuanya maka perilaku sosial anak pun akan mengalami banyak perubahan karena anak akan mengalami masa krisis didalam kehidupannya yang pada akhirnya pelabelan masyarakat terhadap diri seorang anak yang menjadi korban dari perceraian orangtua tertanam didalam diri anak tersebut yang pada akhirnya membuat banyak perubahan dari perilaku sosial anak kearah yang negatif selain itu perubahan perilaku anak pun disebabkan karena kurangnya atau hilangnya salah satu peran yang ada didalam keluarganya pasca perceraian orangtua disinilah terlihat jelas perubahan perilaku

sosial didalam kehidupan seorang anak yang mana disaat seorang anak merasakan kehilangan peran dan kasih sayang dari salah satu orangtuanya ini membawa dampak yang sangat besar pada setiap perubahan perilaku anak didalam representasinya dilingkungan arena sosial masyarakat, yang pada akhirnya akan membawa dampak negatif dan penyimpangan sosial pada perilaku anak. Menurut Goffman dalam Janu Murdiyatmoko mengatakan bahwa “penyimpangan sosial yang terjadi tidak selalu menekankan pada tindakan seseorang melainkan pada pelabelan yang telah dilekatkan pada tindakan tersebut”.⁵⁵ Pelabelan dihasilkan dari penanaman nilai-nilai yang sudah ada lama mengenai sebuah stereo type yaitu broken home didalam kaitannya dengan anak remaja sebagai korban perceraian dengan lingkungan masyarakat yang ada disekitarnya

4.2 Pandangan Masyarakat Pada Keluarga Yang Tidak Utuh

Keluarga merupakan suatu kesatuan yang menjadi penopang serta penentu dalam pembentukan pribadi setiap orang. setiap orang menginginkan keutuhan didalam keluarganya, yang mana keutuhan didalam keluarga merupakan keadaan yang sangat diharapkan setiap individu, keluarga yang utuh dan harmonis adalah keluarga yang ideal dimata masyarakat, masyarakat akan memberikan pandangan positifnya kepada keluarga yang ada didalam kesatuan yang utuh sesama anggota didalam keluarga tersebut. Disaat retaknya sebuah keluarga yang akhirnya menyebabkan perpecahan didalamnya karena perceraian orangtua disitulah akhirnya pandangan

⁵⁵ Janu Murdiyatmoko, ibid hlm 131

masyarakat yang tadinya mengarah pada pandangan yang positif dan pada akhirnya ke arah yang negatif.

Masyarakat akan menilai serta memberikan pandangan negatif pada keluarga yang mengalami perpecahan didalamnya yang diakibatkan karena pereraian orangtua, dari sinilah masyarakat akan memberikan cap atau pelabelan yang negatif pada keluarga tersebut. Pelabelan atau cap negatif yang di berikan oleh masyarakat tertuju pada anak atau anggota keluarga yang menjadi korban atas perpecahan tersebut, yang mana masyarakat akan memberikan cap atau label yang buruk untuk anak yang menjadi korban perceraian tersebut, karena bagi masyarakat setiap anak yang tumbuh dan dibesarkan didalam keluarga yang mengalami perpecahan(broken home) atau perceraian orangtua akan menjadikan anak tersebut menjadi pribadi yang tidak baik dan nakal karena kurangnya atau hilangnya salah satu peran dari orangtua mereka. Hal ini memberikan banyak perubahan yang signifikan pada perilaku sosial anak yang kearah negatif, karena anak yang menjadi korban dari perceraian oranguanya akan merasakan rasa kesepian, haus kasih sayang atas semua yang terjadi didalam kehidupan anak yang menjadi korban dari perceraian orangtua tersebut.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Perkawinan merupakan jalinan ikatan pernikahan yang sangat kuat diantara pasangan suami istri, sehingga perkawinan tidak bisa dikatakan hanya sebagai sebuah alasan untuk mengikatkan sebuah hubungan yang diatasnamakan dengan cinta semata, tetapi lebih pada kesiapan mental serta materi setiap individu yang akan terikat didalam ikatan pernikahan dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Didalam sebuah perkawinan harus adanya kesepakatan dan komitmen diawal pernikahan sehingga menjadi modal utama dalam kelanggengan dari sebuah ikatan pernikahan tersebut.

Dengan perkembangan dunia secara pesat nilai-nilai kesakralan dalam ikatan perkawinan seakan pudar terhempas oleh zaman. Sehingga hal ini terkadang mempengaruhi pola pikir seseorang yang pada akhirnya ikatan pernikahan hanya dijadikan sebuah simbol atau formalitas hukum semata tanpa disertai adanya pemaknaan dalam berfikir mengenai kesakralan nilai-nilai agama serta budaya dalam ikatan perkawinan tersebut. Hal ini diperkuat dengan munculnya banyak permasalahan-permasalahan serta konflik internal rumah tangga yang berkepanjangan sehingga tidak adanya lagi penyelesaian yang baik didalamnya.

Konflik internal yang menjadi penyebab dari lebih ditekankan karena tidak adanya komunikasi yang baik diantara pasangan suami istri, kurang adanya komunikasi yang baik ini membuat timbulnya pemasalahan-permasalahan baru yang pada akhirnya menjadi pemicu perceraian. Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting yang harus ada didalam menjalani hubungan antar individu, karena komunikasi adalah suatu penopang kelanggengan setiap hubungan yang ada. Disaat adanya komunikasi yang baik didalam kehidupan rumah tangga pasangan suami istri maka hubungan pasangan suami istri akan baik, karena tanpa adanya komunikasi yang baik akan menimbulkan banyak permasalahan-permasalahan baru didalam kehidupan setiap pasangan suami istri yang pada akhirnya akan menyebabkan perceraian terjadi. Bila dilihat dari sudut pandang agama, perceraian merupakan suatu hal yang sangat di benci namun terkadang perceraian merupakan suatu jalan keluar yang terbaik yang diambil dalam sebuah keputusan untuk menyelesaikan segala permasalahan yang ada didalam kehidupan rumah tangga, yang apabila tidak diambilnya keputusan bercerai sebagai salah satu jalan keluar terbaik, hanya akan menyengsarakan kehidupan pasangan suami istri beserta keluarganya.

Didalam penelitian ini peneliti menyimpulkan jawaban atas pertanyaan penelitian yaitu bagaimana dampak perceraian orangtua pada perilaku sosial anak. Dimulai dari pandangan para remaja dalam memaknai perceraian yang terjadi diantara orangtua mereka. Disini kelima informan secara spesifik menjelaskan segala gambaran umum mengenai perceraian yang terjadi diantara kedua orangtua mereka mulai dari latarbelakang atau penyebab dari perceraian yang terjadi yang dilihat dari

profil informan hingga dampak dari perceraian orangtua terhadap kehidupan mereka. Hasil penelitian yang peneliti temukan dari penelitian ini yaitu bahwa tidak semua remaja menganggap serta memberi pandangan negatif atas perceraian yang terjadi diantara kedua orangtua mereka, justru dilihat dari kesimpulan yang ada para remaja memandang perceraian sebagai salah satu jalan yang terbaik jika memberikan efek yang positif demi kepentingan seluruh anggota keluarga yang ada dan yang menjadi korban atas perceraian tersebut.

Setelah itu, peneliti melanjutkan pada sudut pandang remaja dengan melihat perceraian sebagai salah satu penyebab dari perubahan perilaku sosial mereka. Disini para remaja yang menjadi informan dari penelitian ini akan menjelaskan pendapatnya mengenai segala dampak yang terjadi atas perceraian orangtua mereka pada perubahan perilaku sosial mereka diarena sosial lingkungan masyarakat. Hasil penelitian yang peneliti lakukan didalam penelitian ini adalah bahwa perceraian orangtua pada akhirnya memberikan dampak negatif dalam perubahan perilaku sosial anak yang menjadi korban perceraian orangtua tersebut. Yang mana perubahan perilaku sosial anak ini menjadi salah satu bentuk protes kekecewaan anak atas perceraian yang terjadi diantara orangtua mereka. Hal ini diperkuat dari banyak data melalui wawancara dengan informan yang di dapat peneliti dalam meneliti penelitian ini. sehingga peneliti akhirnya menyimpulkan bahwa perceraian bagi remaja membawa dampak yang buruk didalam perubahan perilaku sosial mereka didalam arena sosial masyarakat. Yang mana ranah-ranah sosial remaja berengaruh penuh dalam perwujudan representasi diri para remaja di arena sosialnya, khususnya dala

mewujudkan aktualisasi diri diarena tempatnya melakukan eksistensi diri pasca perceraian orangtua, hal ini berkaitan dengan peran masyarakat didalamnya.

5.2 Saran

Perceraian merupakan suatu keputusan yang tidak diinginkan oleh semua orang. Perceraian terjadi sebagai akibat dari berbagai upaya dalam penyelesaian konflik rumah tangga yang tidak kunjung usai. Pada dasarnya perceraian tidak selalu dianggap menjadi suatu hal yang salah apabila hal tersebut merupakan jalan satu-satunya dalam meredakan konflik serta permasalahan yang ada dan berdampak baik bagi seluruh anggota keluarga, khususnya anak sebagai remaja yang menjadi korban dari perceraian orangtua.

Remaja merupakan individu yang sedang mengalami sebuah fase pembentukan karakter dan jati diri, ini sangat berkaitan dengan kondisi psikology remaja. Remaja yang menjadi korban dari perceraian orangtua, seharusnya mendapatkan banyak perhatian yang lebih didalam fase kritis pasca perceraian orangtuanya sehingga tidak akan adanya sebuah pengecapan buruk pada anak yang mnjadi korban dari perceraian orangtua yang sering identik dengan sebutan 'broken home'. Karena sebaiknya dalam menilai seseorang tidak diihat dan dinilai melalui sudut pandang yang subyektif tetapi harus lebih kearah yang obyektif.

Perceraian memang pada umumnya selalu membawa dampak yang terbesar bagi anak yang menjadi korban atas perceraian tersebut, hal ini selalu memberikan dampak pada setiap perubahan mental psikology seorang anak dengan pola interkasi

dan sosialisasi anak dilingkungan masyarakat. Didalam penelitian yang peneliti lakukan ini peneliti melihat setiap baik dan buruknya perilaku yang dihasilkan tidak terlepas dari latarbelakang perceraian orangtua, selain itu ditambah dari peran masyarakat sekitar yang menentukan bagaimana seorang anak yang menjadi korban dari perceraian orangtua dapat lebih diakui keberadaan serta posisinya sebagai seorang remaja lewat segala bentuk sosialisasi anak didalam lingkungan masyarakat.

Untuk itu, peneliti berharap orangtua sebagai pelaku dari perceraian setidaknya dapat lebih bijaksana dalam mengambil sebuah keputusan terbesar yang menyangkut kehidupan didalam keluarganya. dalam hal ini sangat diperlukan komunikasi yang baik dengan adanya keterlibatan anak selama proses perceraian diantara orangtua itu berlangsung, karena pada dasarnya pendapat atau masukan anak menjadi bagian yang sangat terpenting bagi keberlangsungan kehidupan dalam sebuah keluarga. karena disini anak adalah korban utama bilamana perceraian diantara ayah dan ibunya pada akhirnya terjadi. Didalam peneitian ini, peneliti pun berharap adanya dukungan serta dorongan yang positif dari masyarakat serta lingkungan sekitar yang menjadi tempat bagi remaja dalam melakukan presentasi diri didalam arena sosial masyarakat. Sehingga pada akhirnya nanti hasil dari presentasi sosialisasi remaja tersebut dapat diakui masyarakat sekitar sebagai sebuah bentuk dan upaya remaja dalam membuktikan kemampuannya dalam mengaktualisasikan dirinya sebagai seorang individu yang mandiri dalam arena sosial masyarakat.

Didalam penelitian yang peneiti lakukan ini, peneliti juga ingin member masukan kepada seluruh pembaca serta masyarakat untuk bersama-sama menganggap

anak yang menjadi korban dari perceraian orangtua sebagai anak normal lainnya yang memiliki keluarga utuh, tanpa adanya bentuk-bentuk perbedaan-perbedaan status. Serta memberikan bentuk perlakuan yang secara wajar kedala bentuk sebuah perhatian kita terhadap anak yang menjadi korban dari perceraian orangtua mereka, tanpa memandang mereka secara rendah sebagai anak “broken home”. Hal ini sangat berkaitan erat dari hasil pemaknaan yang akhirnya terkandung didalamnya, sehingga nantinya pun akan berimbas pada apa yang telah diterimanya dari apa yang telah diberikan oleh lingkungan serta arena sosialnya. Dalam hal ini sngat dibutuhkan peran serta perhatian yang lebih dari lingkungan masyarakat pada anak yang menjadi korban dari disharmonisasi keluarga yang disebabkan karena perceraian yang terjadi diantara orangtuanya.. sehingga anak yang menjadi korban perceraian orangtua nantinya akan merasa diakui keberadaannya didalam lingkungan masyarakat tanpa adanya pandangan negatif “broken home” pada anak tersebut.

Untuk itu, didalam penelitian ini peneliti menghimbau kepada semua pihak, terutama masyarakat pada umumnya untuk bisa memberikan bentuk perhatian kepada anak-anak yang menjadi korban dari perceraian orangtuanya serta bersama mendukung anak-anak tersebut dalam merepresentasikan dirinya dalam bersosialisasi serta memiliki pola interaksi yang baik dengan masyarakat serta lingkungan didalam arena sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Creswell. W John ,*Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 1/2010),hal.261
- Endang Lestari Astuti dan Suhartono, *Penelitian Tentang Hubungan Antara Kenakalan Orangtua dengan Kenakalan Remaja di Yogyakarta*, Yogyakarta : Balai Besar Penelitian & Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, 1994.
- George Ritzer dan Douglas J.Goodman., *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta-Kencana), edisi ke 6, cetakan 5 : 2008.
- Goode Wiliam J, *Sosiologi Keluarga*, Bumi aksara : Jakarta, 2007, hlm 121
- Idris Fahmi dkk.,*Kesehatan Jiwa Keluarga.*,(Jakarta:PT Pustaka Antara,1996).
- Idris Fahmi dkk.,*mempersiapkan dan membina perkawinan.*,(Jakarta:PT Pustaka Antara,1996).
- Janu Murdiyatomoko, *Sosiologi : Memahami dan Mengakaji Masyarakat*, Bandung : Grafindo Media Pratama, 2007. hlm 131.
- Nasaruddin atif, H.S.M, *Biografi dan pemikiran*, Jakarta : Gema Insani Press, 1996, hlm. 55
- Ny.Y.Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Muia,1984)
- R,Soetrisno *Pemberdayaan Masyarakat*, Philosophy, (Yogyakarta,2001)hlm 186
- Sunarto Kamanto, *Pengantar Sosiologi*(Jakarta:Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi,Universitas Indonesia) edisi ketiga,2004
- Tim Sosiologi, *Sosiologi Keluarga*. (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004).
- Werner J.Severin dan James W.Tankard,Jr.,*Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, & Terapan di Dalam Media Masa* (Jakarta:Kencana), edisi ke 5,cetakan 1 : 2005

Yasmine S.Al Hadar, *Perkawinan dan Perceraian di Indonesia* (Jakarta : Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1977), hlm.63.

Laporan Penelitian/Skripsi :

Dikutip dari hasil Laporan Penelitian perpustakaan lipi, Man jauhari, dkk. *Hak dan Kewajiban terhadap anak setelah putusan perceraian.*, fakultas hukum : universitas sylvia kuala : banda aceh ., (januari :2008).

Dikutip dari skripsi Fadilah Nurusaadah, Kecerdasan Emosi Remaja Perempuan Dari Keluarga Bercerai Yang Tinggal Bersama Ibu., fakultas Ilmu Pendidikan : Universitas Negeri Jakarta : Jakarta ., (Juli :2006).

Dikutip dari skripsi Nurusaadah Fadilah yang berjudul “kecerdasan emosi remaja perempuan dari keluarga yang bercerai yang tinggal bersama ibu”, jurusan Bimbingan Konseling, Universitas Negeri Jakarta:2006.

Lihat Julia Retno Kinasih, Dampak dari Perceraian Orangtua pada Remaja; Jakarta : Skripsi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu sosial-Universitas Indonesia,1986.

Lihat Niken Setyowati, Perilaku Sosial Anak Akibat Perceraian Orang tua di Lingkungan Masyarakat ; Studi Kasus di Kelurahan Sudimara Jaya, Kecamatan Ciledug, Kota Tangerang , Jakarta : Skripsi PPKN, FIS-Universitas Negeri Jakarta,2004.

Lihat Yudo Hato Balibo Tim Tim, Survei Tahap Penalaran Moral Remaja; Studi Kasus Latar Belakang Keluarga Bercerai pada Siswa SMA Suluh Jakarta Selatan, Jakarta : Skripsi Bimbingan Konseling – Universitas Negeri Jakarta, 201.

Undang-Undang :

R.I Undang-Undang tentang kesejahteraan anak, Undang-Undang Nomor 4 tahun 1979, Bab 1 ayat 1a dan 1b. dikutip dalam skripsi Yeni Novitasari yang berjudul Dampak Perceraian Pada Anak, universitas negeri semarang : 2006

R.I. Undang-Undang Perkawinan, Pasal 1 Bab 1 dan Pasal 2 ayat 1 Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974

Lain-Lain :

Di kutip pada artikel oleh Clara Istiwardum Kriswanto, MA “*umumnya penyebab perceraian*” majalah paras, Jakarta :2005, Hal 17-18

INSTRUMEN PENELITIAN

Dampak Peerceraian Orang Tua pada Perilaku Sosial Korban Perceraian

(Studi Kasus :Mahasiswa Sosiologi Universitas Negeri Jakarta)

No.	Dimensi	Aspek	Group Informan	Pertanyaan	Jawaban
I	Pengertian Perceraian	1.1 Latar Belakang dan Faktor Pendorong Terjadinya Perceraian Orang tua	- Mahasiswa Korban Perceraian Orang tua - Teman	<ol style="list-style-type: none">1. Faktor apa saja yang dapat mendorong adanya perceraian orang tua?2. Apa dampak yang akan ditimbulkan dengan adanya perceraian orang tua?3. Menurut Anda, apa saja upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah perceraian ini?4. Apa makna perceraian bagi seorang anak yang menjadi korban dari perceraian orang tua?5. Bagaimana perceraian bisa terjadi didalam kehidupan masyarakat?6. Apakah keadaan hubungan yang tidak harmonis menjadi salah satu penyebab perceraian?7. Apakah dengan adanya konflik serta perbedaan	

				<p>prinsip yang tidak terselesaikan diantara orang tua didalam sebuah keluarga akan mengakibatkan adanya perceraian?</p> <p>8. Apakah komunikasi yang kurang baik diantara orangtua menjadi salah satu pemicu dalam terjadinya perceraian?</p> <p>Keterangan : <i>Dilengkapi dengan data sekunder dari buku dan media cetak lainnya.</i></p>	
II	Deskripsi Informan	2.1 Sejarah Singkat atau Biografi Informan (Korban dari Perceraian Orang tua)	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa Korban Perceraian Orang Tua - Teman Sepergaulan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sejarah kehidupan Informan? 2. Sejak kapan informan menjadi korban dari perceraian orang tua? 3. Dampak apa yang ditimbulkan dari perceraian terhadap perilaku sosial korban perceraian? 4. Dengan siapa korban perceraian ini tinggal pasca perceraian orang tua? 5. Bagaimana korban dari perceraian orang tua berinteraksi dengan masyarakat sekitar pasca 	

				<p>perceraian orang tua?</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Bagaimana perubahan perilaku pada diri seorang korban perceraian? 7. Bagaimana pandangan korban dari perceraian ini terhadap perceraian orang tua mereka? <p>Keterangan : <i>Dilengkapi dengan data sekunder dari buku dan media cetak lainnya.</i></p>	
		2.2 Pandangan Anak Mengenai Perceraian Orangtua	Informan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pandangan anak mengenai perceraian yang terjadi diantara kedua orangtuanya? 2. Apakah perceraian orangtua membawa dampak yang sangat signifikan bagi psikis seorang anak? 3. Bagaimana perasaan seorang anak yang menjadi korban dari perceraian orangtua? 4. Apakah perceraian menyebabkan kerenggangan komunikasi diantara orangtua dan anak? 5. Apakah perceraian orangtua membuat anak berpandangan negatif tentang suatu ikatan 	

				perkawinan?	
		2.3Perubahan Perilaku Anak sebelum dan Setelah Perceraian Orangtua	Informan dan teman-teman informan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa makna dari perceraian bagi informan yang menjadi anak dari perceraian orang tua? 2. Bagaimana anak dari perceraian orang tua berinteraksi dengan masyarakat sekitar pasca perceraian orang tua? 3. Apakah perceraian orang tua berpengaruh penuh pada prestasi dibidang akademikanak ? 4. Apakah perceraian orang tua menyebabkan menurunnya semangat anak untuk kuliah? 5. Bagaimana perilaku anak sebelum terjadinya perceraian orang tua? 6. Bagaimana perilaku anak setelah terjadinya perceraian orang tua? 7. Apa yang dirasakan anak setelah terjadinya perceraian diantara kedua orang tua mereka? 8. Menurutanak apakah perceraian orang tua memiliki efek yang tidak 	

				<p>baik pada sosialisasi dan pandangan masyarakat terhadapnya?</p> <p>9. Apakah perceraian selalu menjadi ciri khas yang identik dengan keluarga yang broken home?</p> <p>10. Bagaimana pola pengasuhan disaat pasca perceraian orang tua?</p> <p>11. Bagaimana pola penafkahan pasca perceraian orang tua?</p> <p>12. Bagaimana pembentukan karakter pada anak yang menjadi korban perceraian orang tua?</p> <p>Keterangan : Dilengkapi dengan <i>data yang diperoleh dari hasil pengamatan peneliti serta wawancara dengan informansi</i></p>	
III	Perceraian Orangtua	3.1 Sebab-Sebab Perceraian Orangtua	Informan	<p>1. Apa yang menjadi penyebab dari perceraian orang tua?</p> <p>2. Apakah kurang adanya komunikasi yang baik menjadi pemicu utama dari perceraian orangtua?</p> <p>3. apakah kurangnya penghasilan seorang suami</p>	

				<p>menjadi pemicu dari masalah-masalah yang ada didalam rumah tangga?</p> <p>4. Apakah rasa tidak nyaman terhadap pasangan membuat adanya masalah-masalah yang berakhir dengan perselingkuhan didalam rumah tangga?</p>	
		3.2 keadaan anak dan orang tua setelah terjadinya perceraian	Informan	<p>.1. Bagaimana komunikasi anak dengan orangtua setelah terjadinya perceraian?</p> <p>.2. Apakah perceraian orangtua memberikan dampak pada semangat belajar anak yang menjadi korban perceraian?</p> <p>.3. Apakah perceraian orangtua memberikan dampak pada menurunnya prestasi anak dalam bidang akademik?</p> <p>.4. Bagaimana sistem pola asuh anak setelah terjadinya perceraian orangtua?</p> <p>.5. Bagaimana pola pemberian nafkah pada anak setelah perceraian orangtua?</p> <p>.6. Apakah perceraian membawa dampak yang negatif pada perilaku sosial anak?</p> <p>.7. Apakah anak yang dilatar belakangi perceraian orang tua</p>	

				selalu berperilaku negatif?	
		3.3 Dampak perceraian orang tua pada keadaan keluarga besar	informan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah perceraian yang terjadi membawa dampak yang negatif dengan keadaan keluarga? 2. Bagaimana komunikasi diantara keluarga setelah terjadinya perceraian? 3. Apakah perceraian yang terjadi diantara orangtua membawa dampak pada renggangnya tali silaturahmi diantara keluarga dari pihak ayah dan keluarga dari pihak ibu? 	
1V	Pandangan Masyarakat pada perceraian.	4.1 Perceraian didalam sudut pandang lingkungan masyarakat	Anak yang menjadi korban dari perceraian dan masyarakat sekitar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pandangan masyarakat pada perceraian yang terjadi di lingkungan masyarakat? 2. Apakah masyarakat selalu memberikan label "broken home" pada anak yang menjadi korban dari perceraian? 	
		4.2 Dampak perceraian dalam kehidupan lingkungan sosial masyarakat	Korban dari perceraian dan masyarakat sekitar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah perceraian orang tua berdampak negatif dalam kehidupan korban perceraian ditengah lingkungan sosial 	

				masyarakat? 2. Bagaimana sosialisasi dan interaksi anak yang menjadi korban dari perceraian di lingkungan masyarakat?	
--	--	--	--	--	--

NO	PERNYATAAN	SETUJU	TIDAK SETUJU
1.	Keadaan hubungan yang disonan atau tidak harmonis merupakan salah satu penyebab dari perceraian orang tua		
2.	Komunikasi yang kurang baikdiantara orang tua menjadi salah satu pemicu terjadinya perceraian		
3.	Kurangnya peran orangtua yang bercerai dalam mendidik anak dapat menyebabkan perubahan perilaku sosial pada diri seorang anak		
4.	Perceraian yang terjadi diantara orang tua akan membawa dampak yang negatif bagi perkembangan perilaku sosial seorang anak		
5.	Perceraian orang tua akan berpengaruh pada hubungan sosialisasi anak serta interaksi anak pada lingkungan masyarakat		
6.	Perceraian yang terjadi diantara orang tua selalu indentik dengan istilah “Broken Home”		
7.	Perceraian orang tua akan membawa dampak yang signifikan pada perubahan perilaku sosial anak		
8.	Pandangan masyarakat selalu negatif pada korban perceraian orang tua		

9.	Perceraian orang tua membawa dampak pada penurunan pada prestasi belajar anak dan semangat anak kuliah		
10.	Perceraian orangtua berpengaruh penuh dalam prestasi akademik seorang anak		
11.	perceraian orang tua menyebabkan menurunnya semangat anak untuk kuliah		

DAMPAK KONDISI PERCERAIAN ORANG TUA PADA PERILAKU SOSIAL ANAK
Sistematika Penelitian

No	Komponen Data	Teknik Primer				Teknik Sekunder	Sumber Data
		P	W M	B	S	BK	Informan
I.	Pendahuluan						
	a. Latar Belakang Peneitian	x					x
	b. Kerangka Konsep dan Teori					x	
	c. Metode Penelitian					x	
II.	Deskripsi tentang Informan	x					x
	a. Sejarah Kehidupan Informan	x	x	x			x
	b. Pandangan Anak Mengenai Perceraian Orang tua	x	x	x			x
III	Temuan Penelitian						
.	Perceraian orang tua	x					
	a. Penyebab perceraian orang tua	x	x				x
	b. Keadaan anak dan orang tua setelah perceraian.	x	x		x		x
	c. Perubahan Perilaku Anak sebelum dan	x	x				x

	Setelah Perceraian Orangtua						
	d. Dampak Perceraian Orangtua dalam Lingkungan Keluarga Besar	x	x	x			x
	e. Dampak Perceraian Orangtua dalam Lingkungan Masyarakat	x					x
IV.	Perceraian dan Pandangan Masyarakat 4.1 Perceraian Orangtua 4.2 Pandangan Masyarakat Pada Keluarga Yang Tidak Utuh	x					
V.	Penutup	x	x		x		
	a. Kesimpulan dan Saran						

Ket :

P : Pengamatan

B : Biografi

WM : Wawancara Mendalam

S : Survey

BK : Buku

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



SARTIKA PURNAMASARI. Dilahirkan di Jakarta, pada tanggal 14 September 1989. Merupakan anak dari pasangan Bapak Akmaluddin Masuan dan Ibu Dra. Herlinawati Hanum, penulis adalah kedua dari empat bersaudara. Menyelesaikan pendidikan formal di SD Negeri Percontohan 011 PG Komplek Margasatwa tahun 2001. Menyelesaikan pendidikan formal di SMP Negeri 96 Jakarta tahun 2004 dan SMA Negeri 97 Negeri Jakarta pada tahun 2007. Melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi di Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2007 di Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Sosiologi, Program Studi Sosiologi Pembangunan hingga penulisan skripsi ini berlangsung. Saat ini penulis bertempat tinggal di Jl. Rawa Kopi 2 No.5 Rt.007 Rw.01 Pangkalan Jati Limo Depok. Pengalaman organisasi yang pernah diikuti adalah sebagai anggota OSIS di SMP Negeri 96 Jakarta, Pengalaman selama perkuliahan diantaranya adalah menjadi Tutor di BIMBEL Cendikia peserta dan mengikuti Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Bayah Banten 2010, Magang di Kementerian Dalam Negeri Pusat AKLN. Saat proses penyusunan skripsi ini, penulis menjadi Pegawai BANK di salah satu Bank Swasta Jakarta (tahun 2011-sekarang).